



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA ARGOSARI
KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG
BERDASARKAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN**

**ERLINA MAGHFIROH
NRP 3613 100 022**

**Dosen Pembimbing :
Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA ARGOSARI
KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG
BERDASARKAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN**

**ERLINA MAGHFIROH
NRP 3613 100 022**

**Dosen Pembimbing :
Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



FINAL PROJECT - RP 141501

**THE DEVELOPMENT DIRECTION OF TOURISM VILLAGE
ARGOSARI SENDURO DISTRICT LUMAJANG REGENCY
BASED ON THE ENVIROMENTAL CARRYING CAPACITY**

**ERLINA MAGHFIROH
NRP 3613 100 022**

**Advisor :
Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T**

**DEPARTMENT REGIONAL AND URBAN PLANNING
Faculty Civil Engineering and Planning
Institute Technology of Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA
ARGOSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN
LUMAJANG BERDASARKAN DAYA DUKUNG
LINGKUNGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ERLINA MAGHFIROH
NRP. 3613 100 022

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T
NIP. 1980051220050110003

SURABAYA, JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG BERDASARKAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ERLINA MAGHFIROH

NRP. 3613 100 022

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

7yk

Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T

NIP. 1980051220050110003



ARAHAN PENGEMBANGAN DESA WISATA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG BERDASARKAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN

Nama Mahasiswa : Erlina Maghfiroh
NRP : 3613 100 022
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T

Abstrak

Desa Wisata Argosari merupakan salah satu Desa Wisata yang terletak di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang menawarkan suasana Desa pegunungan masyarakat tengger yang khas dan ditunjang dengan sarana maupun prasarana pariwisata. Desa Argosari merupakan Desa yang rentan terhadap bencana alam. Bencana yang sering terjadi adalah tanah longsor yang diakibatkan oleh tanah yang labil akibat gerakan tanah serta lereng perkebunan masyarakat yang curam. Kejadian longsor pada Desa Argosari sering terjadi pada keadaan hujan deras.

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengembangan kawasan pariwisata Desa Wisata Argosari berdasarkan daya dukung lingkungan. Dalam penilaian daya dukung lingkungan digunakan indikator seperti fisik tanah, kualitas air maupun kualitas udara untuk pengembangan Desa Wisata Argosari. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai penilaian dengan menggunakan *software Arc GIS* dengan tool *weigthed overlay* dan *weighted sum* adalah fisik tanah dengan batasan bencana alam untuk menentukan kawasan yang memiliki kemampuan pengembangan tinggi, sedang maupun rendah dan sangat rendah.

Hasil yang didapatkan adalah kawasan yang memiliki kemampuan tinggi sebagian besar berada pada Dusun Gedok Argosari, sedangkan kawasan yang memiliki kemampuan sedang

sebagian besar pada seluruh dusun pada Desa Argosari dan kawasan yang memiliki kemampuan rendah merupakan kawasan lindung yang berada pada Desa Argosari yaitu berupa kawasan hutan lindung “Alas Jantur”. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diarahkan bahwa pengembangan Desa Wisata Argosari berdasarkan daya dukung lingkungan untuk kemampuan pengembangan rendah dapat digunakan sebagai kawasan konservasi dan penelitian, kemampuan pengembangan sedang untuk kegiatan aktif pariwisata di Desa Wisata Argosari, sedangkan kemampuan pengembangan tinggi untuk kegiatan pasif pariwisata seperti pemenuhan sarana dan prasarana pendukung Desa Wisata Argosari.

Kata kunci : *Daya Dukung Lingkungan, Desa Wisata Argosari, Weighted Overlay*

THE DEVELOPMENT DIRECTION OF TOURISM VILLAGE AT ARGOSARI SENDURO DISTRICT LUMAJANG REGENCY BASED ON THE ENVIROMENTAL CARRYING CAPACITY

Name : Erlina Maghfiroh
NRP : 3613 100 022
Department : Regional and Urban Planning
Advisor : Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T

Abstract

Argosari Tourism Village is one of the tourist villages located in District Senduro Lumajang Regency which offers a typical mountain village atmosphere of tengger society and is supported by tourism facilities and infrastructures. Argosari village is a village vulnerable to natural disasters. The most frequent disasters are landslides caused by unstable soil due to the movement of the soil and the slopes of steep community plantations. The occurrence of landslides in the village of Argosari often occurs in a state of heavy rain.

This research has purpose to determine the development of tourism area of Argosari tourism village based on the carrying capacity of the environment. The assessment of environmental carrying capacity uses indicators such as physical soil, water quality and air quality for the development of Argosari tourism village. The result of the research indicates that the indicator which can be used as an assessment by using Arc GIS software with tool weighed overlay and weighted sum is physical soil with natural disaster limitation to determine the area with development capability in high, medium, low, and very low.

The result obtained is the area that has a high ability is mostly located in Dusun Gedok Argosari, while the area that has a medium capacity mostly in all hamlets in Argosari Village and low-ability areas is a protected area located in Argosari Village in

the form of protected forest areas "Alas Jantur". Based on the results of the above research can be directed that the development of argosari tourism village based on environmental carrying capacity for low development ability can be used as a conservation and research area, medium development capability for active tourism activities in Argosari Tourism Village, while high development ability for tourism passive activities such as fulfillment of facilities and supporting infrastructure of Argosari Tourism Village.

Keywords : *Argosari Tourism Village, Enviromental Carrrying Capacity, Weighted Overlay*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat serta hidayahNya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan”. Tugas ini disusun dalam rangka memenuhi tugas Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITS Surabaya. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini diantaranya:

1. Allah SWT atas ridho dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
2. Orang tua tercinta, Wafiyudin dan Dwi Eni Astuti yang selalu memberikan dorongan baik moral dan materiil kepada penulis.
3. Kakak dan Adik tercinta, Fadilah Rokhmania, Mulia Sari, Saifan Efendi dan Fatkhur Rokhman yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
4. Dosen pembimbing, Bapak Arwi Yudhi Koswara, S.T, M.T yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, masukan nasehat selama penyusunan.
5. Orang – orang tercintaku (Prasetya, Audia, Noor, Isadora, Rima, Rosid, Qolbi, Azizah, Rizki, Deni, Deri, Aan, Mas Eru, Mas Dana) yang selalu membantu pelaksanaan survey serta memotivasi dalam pengerjaan tugas akhir ini.
6. Teman – teman Osteon (PWK ITS 2013) dan Teman - teman bimbingan seminar Bapak Arwi (Farida, Astarina, Edwin, Luqman, Dimas, Hanif) yang selalu memberikan

dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini

7. Instansi terkait dan Pokdarwis Argosari (Om Heri, Pak Samsul, dan Mas Budi) yang telah membantu mensupport data terkait penelitian ini, sehingga dalam penyajiannya dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis menyadari bahwa laporan yang telah dibuat masih jauh dari sempurna, sehingga penulis membutuhkan banyak masukan, saran dan kritik untuk memperbaiki laporan ini menjadi lebih sempurna. Sekian dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara luas bagi kemajuan perencanaan dan pembangunan wilayah di masa yang akan datang.

Surabaya, 23 Juli 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	i
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Hasil yang diharapkan	7
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pariwisata	11
2.1.1 Konsep dan Definisi Pariwisata	11
2.1.2 Komponen dalam Pariwisata.....	12
2.2 Desa Wisata.....	23
2.3 Konsep EkoWisata (Nature Tourism)	24
2.3.1 Pengertian.....	24
2.3.2 Prinsip dan Daya Dukung EkoWisata	25
2.4 Daya Dukung Lingkungan (Carrying Capacity)	26
2.5 Penelitian Terdahulu.....	33
2.6 Penentuan Kriteria dan Indikator Dalam Pengembangan Desa Wisata Berdasarkan Daya Dukung Ligkungan	34
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Jenis Penelitian	37
3.3 Variabel Penelitian	39
3.4 Populasi dan Sampel	43
3.5 Penelitian (Pengumpulan Data dan Analisis)	46

3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.2	Metode Analisis.....	48
3.6	Tahapan Penelitian	72
3.7	Kerangka Berfikir	75
BAB IV		77
HASIL DAN PEMBAHASAN		77
4.1	Gambaran Umum Wilayah.....	77
4.1.1	Kependudukan.....	81
4.1.2	Ekonomi Masyarakat.....	81
4.2.	Karakteristik Pariwisata pada Desa Wisata Argosari	83
4.2.1	Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata 84	
4.2.3	Karakteristik Transportasi	89
4.2.4	Karakteristik Prasarana Dasar Kawasan Wisata.....	91
4.2.5	Karakteristik Fasilitas Pendukung Pariwisata	93
4.2.6	Karakteristik Akomodasi Dan Amenitas Pada Desa Wisata 97	
4.2.7	Karakteristik Potensi Pasar.....	98
4.2.8	Karakteristik Pengelolaan Dan Kelembagaan	99
4.3	Karakteristik Masyarakat	99
4.4	Karakteristik Fisik Dasar	104
4.4.1	Topografi.....	104
4.4.2	Jenis Tanah	104
4.4.3	Hidrologi	104
4.4.4	Penggunaan Lahan	105
4.4.5	Curah Hujan	105
4.4.6	Tekstur Tanah.....	106
4.4.7	Rawan bencana.....	106
4.4.8	Kualitas udara.....	108
4.4.9	Kebisingan.....	109
4.4.10	Kualitas Air Permukaan	111
4.4.11	Kualitas Biota Air.....	112
4.4.12	Kualitas air tanah.....	116
4.4.13	Komponen biologi (flora fauna).....	117

4.5	Identifikasi kriteria Penilaian Daya Dukung Lingkungan	
	144	
4.5.1	SKL Morfologi	145
4.5.2	SKL Ketersediaan Air	146
4.5.3	SKL Kenampakan Erosi	150
4.5.4	SKL Drainase Permukaan	151
4.5.5	SKL Bencana Alam.....	153
4.5.6	Penilaian Kemampuan Lahan dan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Pariwisata	167
4.5.7	Kriteria dan Batasan Teknis Kawasan Pariwisata	173
4.6	Penentuan Faktor Pengembangan.....	175
Sasaran 4 : Penentuan Arah Berdasarkan Daya Dukung Lingkungan dengan menggunakan factor – factor pengembangan Desa Wisata.....		183
4.7	Tabulasi arahan pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajng	183
BAB V		189
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		189
5.1	Kesimpulan.....	189
5.2	Rekomendasi	190
DAFTAR PUSTAKA.....		191
Lampiran 1		195
BIODATA PENULIS.....		237

DAFTAR TABEL

Bab 2

Tabel 2. 1 Irisan Komponen Pariwisata	19
Tabel 2. 2 Penentuan Variabel dari Indikator Komponen Pariwisata	20
Tabel 2. 3 Irisan Desa Wisata.....	23
Tabel 2. 4 Penentuan Variabel berdasarkan Indikator Desa Wisata	24
Tabel 2. 5 Irisan Daya Dukung Lingkungan	31
Tabel 2. 6 Penentuan Variabel berdasarkan Indikator Desa Wisata	32
Tabel 2. 7 Paramater Evaluasi Lahan (Prasetya, 2012).....	33
Tabel 2. 8 Parameter Evaluasi Daya Dukung Lingkungan (Wulansari, 2012).....	33
Irisan Tabel 2. 9 Tabel Daya Dukung Lingkungan untuk Pengembangan Lahan dan Pariwisata	34
Tabel 2. 10 Penentuan Kriteria dalam Pengembangan Desa Wisata berdasarkan Daya Dukung Lingkungan	34

Bab 3

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	39
Tabel 3. 2 Responden yang menjadi stakeholder kunci	44
Tabel 3. 3 Pengumpulan Data	47
Tabel 3. 4 Alat Analisis.....	48
Tabel 3. 5 Skoring untuk Peta Kelerengan.....	55
Tabel 3. 6 Skoring untuk Peta Morfologi.....	56
Tabel 3. 7 Penilaian SKL Morfologi.....	56
Tabel 3. 8 Skoring Peta Jenis Tanah	58
Tabel 3. 9 Skoring untuk Peta Curah Hujan.....	58
Tabel 3. 10 Harkat Penggunaan Lahan.....	59
Tabel 3. 11 SKL Ketersediaan Air	61
Tabel 3. 12 SKL Kenampakan Erosi.....	62
Tabel 3. 13 Skoring SKL Drainase Permukaan.....	63
Tabel 3. 14 Kategori Bencana	64
Tabel 3. 15 SKL terhadap Bencana Alam	65

Tabel 3. 16 Penilaian Bobot SKL.....	69
Tabel 3. 17 Klasifikasi Kemampuan Lahan	69
Tabel 3. 18 Penentuan Arahkan Pengembangan	72

Bab 4

Tabel 4. 2 Pembagian RT dan RW pada tiap Dusun Desa Argosari.....	77
Tabel 4. 3 Jumlah penduduk Desa Argosari.....	81
Tabel 4. 4 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Argosari	81
Tabel 4. 5 Sektor Pertanian (Tanaman Sayur).....	82
Tabel 4. 6 Sektor Peternakan.....	82
Tabel 4. 7 Sektor Jasa.....	82
Tabel 4. 8 Jumlah Kunjungan Wisatawan per Tahun.....	98
Tabel 4. 9 Kebiasaan Masyarakat Desa Argosari (Pokdarwis Argosari, 2016).....	101
Tabel 4. 10 Luas Penggunaan Lahan Desa Argosari.....	105
Tabel 4. 11 Analisa Kualitas Udara.....	109
Tabel 4. 12 Hasil Pengukuran Kebisingan	110
Tabel 4. 13 Hasil Pengukuran Kualitas Air.....	111
Tabel 4. 14 Parameter Indeks Keanekaragaman dan Keseragaman menurut Shannon-Wiener.....	113
Tabel 4. 15 Hasil Analisa Biota Air (Phytoplankton)	114
Tabel 4. 16 Analisa Biota Air (Zooplankton).....	115
Tabel 4. 17 Hasil Analisa Biota Air (Benthos).....	115
Tabel 4. 18 Hasil Kualitas Air Tanah.....	116
Tabel 4. 19 Karakteristik Desa Wisata Argosari berdasarkan Daya Dukung Lingkungan	137
Tabel 4. 20 Definisi Operasional Penentuan Kriteria Daya Dukung Lingkungan pada Desa Wisata Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	144
Tabel 4. 21 Penilaian SKL Morfologi	145
Tabel 4. 22 SKL Ketersediaan Air	149
Tabel 4. 23 SKL Kenampakan Erosi.....	150
Tabel 4. 24 Skoring SKL Drainase Permukaan.....	151
Tabel 4. 25 Penilaian Bencana Alam	153
Tabel 4. 26 SKL terhadap Bencana Alam	153

Tabel 4. 27 Pembobotan SKL	168
Tabel 4. 28 Penilaian SKL	168
Tabel 4. 29 Hasil Analisis Delphi I	175
Tabel 4. 30 Iterasi 1	177
Tabel 4. 31 Hasil Iterasi I	178
Tabel 4. 32 Penentuan Arah Pengembangan	183

DAFTAR GAMBAR

Bab 2

Gambar 1. 1 Peta Batas Administrasi.....	9
--	---

Bab 3

Gambar 3. 1 Diagram Alir Pengolahan Data.....	53
Gambar 3. 2 Tahapan Analisis Delphi (Hasil Analisis, 2016)	71
Gambar 3. 3 Alur Kerangka Berfikir Penelitian (Hasil Analisis, 2017).....	75

Bab 4

Gambar 4. 1 Peta Batas Administrasi.....	79
Gambar 4. 2 Suasana di Puncak B 29 (Sumber : Dokumentasi Pribadi 2016, 2017)	85
Gambar 4. 3 Suasana di Bukit Sanggar Agung (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari 2017)	85
Gambar 4. 4 Suasana upacara adat maupun acara lainnya (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2016 dan 2017)	86
Gambar 4. 5 Rumah Adat di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2016 dan 2017).....	87
Gambar 4. 6 Seni Etnografi Kepang Dor (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2017).....	88
Gambar 4. 7 Musik Etnografi Ketipung, Tabuh Gong Ganjur dan Gangse (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2017)	88
Gambar 4. 8 Wisata Agro Tanam Panen Kentang dan Holtikultura (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017).....	89
Gambar 4. 9 Prasarana Jalan di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)	90
Gambar 4. 10 Moda Transportasi di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017)	91
Gambar 4. 11 Jaringan Listrik di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017).....	92
Gambar 4. 12 Jaringan Air di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017).....	93
Gambar 4. 13 Jaringan telekomunikasi di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017).....	93

Gambar 4. 14 Penunjuk Arah dan Rambu Lalu Lintas Wisata (Homestay) di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017).....	94
Gambar 4. 15 Locket Masuk Puncak B 29 di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017).....	95
Gambar 4. 16 Rest Area 1 Puncak B 29 di Dusun Krajan (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017).....	96
Gambar 4. 17 Rest Area 2 Puncak B 29 di dekat ODTW Puncak B 29 (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)	97
Gambar 4. 18 Sarana Penginapan (Homestay) di Desa Argosari (Sumber: Pokdarwis Argosari, 2017)	97
Gambar 4. 19 Warung Makan di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017).....	98
Gambar 4. 20 MCK milik tempat peribadatan di Desa Argosari (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)	98
Gambar 4. 21 Masyarakat Hindu Desa Argosari (Pokdarwis Argosari, 2016).....	102
Gambar 4. 22 Tradisi yang dilakukan pada malam jumat legi (Pokdarwis Argosari, 2016)	103
Gambar 4. 23 Upacara Melasti dan Unan - Unan (Pokdarwis Argosari, 2016).....	104
Gambar 4. 24 Longsor melanda Desa Argosari (sumber : suarasurabaya.net).....	107
Gambar 4. 25 Guyuran Abu Vulkanik di Desa Argosari (sumber : portalberitalumajang)	108
Gambar 4. 26 Peta Kondisi Eksistig.....	119
Gambar 4. 27 Peta Topografi	121
Gambar 4. 28 Peta Kelerengan.....	123
Gambar 4. 29 Peta Jenis Tanah	125
Gambar 4. 30 Peta Penggunaan Lahan.....	127
Gambar 4. 31 Peta Curah Hujan.....	129
Gambar 4. 32 Peta Tekstur Tanah	131
Gambar 4. 33 Peta Jenis Longsor	133
Gambar 4. 34 Peta Dampak Letusan Gunung	135
Gambar 4. 35 Peta SKL Morfologi	157

Gambar 4. 36 Peta SKL Ketersediaan Air.....	159
Gambar 4. 37 Kenampakan Erosi.....	161
Gambar 4. 38 SKL Drainase Permukaan	163
Gambar 4. 39 SKL Potensi Bencana	165
Gambar 4. 40 Peta Kemampuan Tanah Desa Argosari	171
Gambar 4. 41 Peta Kemampuan Tanah berdasarkan batasan Hutan Lindung.....	172

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan usaha baik Wisata alam, buatan maupun budaya yang didukung dengan sarana dan prasarana baik yang disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha swasta, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009). Pengembangan pariwisata sebagai pendukung perekonomian nasional dalam pelaksanaannya menitikberatkan baik pada potensi alam, budaya dan kehidupan masyarakat pada lokasi pengembangan pariwisata sehingga tidak meninggalkan makna unsur pariwisata (Prasiasa D. P., 2011). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010-2015, pembangunan kepariwisataan tidak terlepas dari pembangunan destinasi Wisata, industry Wisata, pemasaran Wisata, dan kelembagaan pariwisata yang masing – masing komponen tersebut dapat mendukung ke dalam destinasi Wisata nasional (Laporan Deputy Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata 2016).

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sisi selatan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang memiliki kontur wilayah baik dataran tinggi maupun dataran rendah. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang terletak pada kontur dataran tinggi adalah Kecamatan Senduro. Kecamatan Senduro merupakan sebuah kecamatan yang berada pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015). Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan termasuk ke dalam 10 destinasi Wisata prioritas (Laporan Akhir Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2014).

Kecamatan Senduro termasuk ke dalam sub kawasan pengembangan taman nasional bromo tengger semeru dengan arahan pengembangan sub kawasan senduro – Argosari dengan pengembangan Wisata minat khusus petualangan, bentang ekologi gunung, serta budaya spiritual dengan beberapa Desa yang mendukung system kewilayahan yaitu keberadaan Desa Ranu Pani dan Desa Argosari. Ranu Pani maupun Desa Argosai dijuluki dengan nama Desa Tengger. Desa Tengger merupakan Desa yang sebagian besar penduduknya beragama hindu dan memegang teguh adat – istiadat budaya tengger dan terletak di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) (Laporan Akhir Tim Pemantauan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional 2011).

Desa Argosari termasuk ke dalam salah satu Desa Wisata dari 21 Desa Wisata yang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata. Untuk mendukung Desa Argosari sebagai Desa Wisata telah ditetapkan beberapa Desa penyangga seperti Desa Ranupani, Desa Kandangtepus, Desa Burno, Desa Senduro dan Desa Kandangan. Di sisi lain, Desa Argosari memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintahan yaitu kewenangan Desa Adat. Pemerintahan Desa Adat sendiri merupakan pemerintahan yang dilaksanakan sesuai dengan hak asal – usul dan hukum adat yang berlaku sesuai dengan perkembangan masyarakat sehingga dalam hal ini pemerintahan Desa adat tidak dipengaruhi oleh pemerintahan daerah maupun pusat(Perda RTRW Kabupaten Lumajang 2012-2032).

Di samping itu, Desa Argosari memiliki Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Puncak B 29. Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Puncak B 29 memiliki daya tarik Wisata berupa Wisata alam pemandangan gunung bromo dan kaldera gunung bromo dengan ketinggian obyek daya tarik Wisata (ODTW) ini berada pada ketinggian 2900 mdpl sehingga kawasan ini diselimuti oleh awan dan sering disebut sebagai “Negeri Atas Awan”. Berdasarkan penilaian klasifikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata

Kabupaten Lumajang terhadap obyek daya tarik Wisata (ODTW), Puncak B 29 termasuk ke dalam klasifikasi obyek daya tarik Wisata (ODTW) kelas “A” yaitu kelas obyek Wisata unggulan. Penilaian tersebut dilakukan dengan membandingkan langsung potensi seluruh obyek atau kawasan Wisata yang telah teridentifikasi terhadap kriteria ODTW Kabupaten Lumajang sehingga pengembangan obyek dan daya tarik Wisata kelompok pertama sebagai unggulan diharapkan dapat mengangkat prospek pengembangan Wisata menonjol maupun potensial (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015).

Berdasarkan Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Obyek Daya Tarik Wisata di Lumajang Obyek Daya Tarik Wisata Puncak B 29 mengalami kenaikan jumlah pengunjung baik jumlah Wisatawan nusantara maupun Wisatawan mancanegara pada tiap tahunnya. Luas Obyek Wisata Puncak B 29 sebesar 30.961, 167 m² dengan koordinat 112.995 BT, - 7.959 LS (Laporan Akhir Taman Nasional Bromo tengger Semeru 2014). Menurut data statistik dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang tahun 2015, jumlah Wisatawan di Puncak B 29 sebesar 27.709 Wisatawan nusantara, dan 499 Wisatawan mancanegara (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015). Obyek Wisata lain dalam kawasan Desa Wisata Argosari masih dalam tahap pengembangan akan tetapi Desa Argosari lebih mencondongkan Wisata alam dan budaya.

Ditinjau dari Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah oleh Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Kawasan Desa Argosari tergolong ke dalam zona kerentanan gerakan tanah menengah dan kerentanan gerakan tanah tinggi. Di Indonesia sendiri jenis gerakan tanah adalah longsoran dan aliran. Longsoran ini dipengaruhi oleh kondisi geologi, kemiringan lereng dan tata guna lahan. Kemudian “Menurut Kepala BPBD Kabupaten Lumajang, Hendro Wahyono menyampaikan bahwa “Desa Argosari merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadi bencana longsor. Hal itu disebabkan tanah perbukitan di pemukiman suku tengger ini banyak digunakan sebagai areal pertanian yang

menggunakan sistem vertikal. Sehingga ketika hujan mengguyur deras, maka kontur tanah perbukitan itu menjadi labil dan rawan longsor. Kondisi itu yang terjadi dimana perbukitan itu yang akhirnya longsor”(Indah, R, 2016). Kemudian diungkapkan pula berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata, Bapak Heri menyatakan bahwa “masalah utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Argosari adalah masalah longsor. Karena setiap pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang tidak pernah bertahan lama”(Wawancara, 22 Januari 2017).

Selama kurun waktu satu tahun, pada tahun 2016 telah terjadi beberapa bencana di Desa Argosari diantaranya yaitu pada tanggal 13 Januari 2016 terjadi angin puting beliung yang melanda dua dusun di Desa Argosari yakni dusun pusung dhuwur yang dan dusun krajan yang merupakan dusun yang memiliki ODTW Puncak B 29 dengan rincian dua rumah rusak berat dan empat puluh dua rumah rusak ringan (Antara, 2016). Lalu pada tanggal 11 April 2016 bukan bencana longsor yang melanda Desa Argosari akan tetapi erupsi dari Gunung Bromo. Guyuran abu vulkanis dari erupsi Gunung Bromo selain mengancam kesehatan manusia juga mengancam pada ribuan hektar tanaman sayur terutama di Desa Argosari dan Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro termasuk ODTW Puncak B 29 juga terkena dampak erupsi dari gunung bromo (Priyasidharta, D, 2016). Kemudian BPBD juga memetakan adanya 20 titik rawan kebakaran di kecamatan pada kabupaten lumajang salah satunya di Desa Argosari Kecamatan Senduro terutama Alas (Hutan) Jantur. Alas (Hutan) Jantur merupakan panorama hutan yang berdekatan dengan kawasan obyek daya tarik Wisata Puncak B 29 (Kusuma, A, 2016).

Berdasarkan argumentasi dan fakta di atas menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Maka dengan menjadikan kriteria batasan bencana alam seperti tanah longsor, erupsi gunung berapi dan bencana kebakaran sebagai bagian dari penilaian daya dukung lingkungan maka dalam pengembangan Desa Wisata pada

Desa Wisata Argosari dapat membantu implementasi pengembangan Desa Wisata Argosari yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Wisata Argosari merupakan Desa Wisata yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki obyek daya tarik Wisata berupa Puncak B 29 yang menjadi primadona dengan julukan “Negeri Atas Awan”. Di lain sisi, dalam pengembangan Desa Argosari sebagai Desa Wisata juga memperhatikan posisi wilayah Desa Argosari sebagai Desa adat dan daerah rawan bencana baik bencana longsor, angin puting beliung, rawan kebakaran, maupun erupsi gunung bromo sehingga dalam hal ini rumusan masalah yang sesuai adalah “Bagaimana Pengembangan Wilayah untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Wisata Argosari Lumajang dengan Memperhatikan Daya Dukung Lingkungan?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dari identifikasi perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan konsep pengembangan wilayah Desa Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang dengan memperhatikan daya dukung lingkungan. Adapun sasaran yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan pendekatan daya dukung lingkungan
2. Melakukan pembobotan dan penilaian pada wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan untuk penentuan fisik tanah pengembangan Desa Wisata
3. Menentukan factor – factor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang

4. Merumuskan arahan pengembangan berdasarkan factor – factor pengembangan Desa Wisata berdasarkan daya dukung lingkungan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

- Lingkup Wilayah
Secara administrasi Desa Argosari terletak di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Adapun batas wilayah Desa Argosari adalah sebagai berikut:
Sebelah Utara: Wilayah Desa Ledok Ombo Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan: Wilayah Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Timur :Wilayah Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Barat :Wilayah Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
- Lingkup Aspek Penelitian
Lingkup aspek penelitian ini mengenai karakteristik pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang, penentuan zonasi kawasan berdasarkan pembobotan wilayah, penentuan factor – factor pengembangan Desa Wisata berdasarkan daya dukung lingkungan, dan penentuan arahan pengembangan wilayah berdasarkan daya dukung lingkungan.
- Lingkup Substansi Penelitian
Dalam lingkup substansi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan teori pariwisata, Desa Wisata, ekoWisata, dan konsep daya dukung lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

- Manfaat Praktis
Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bagian rekomendasi untuk pemerintah kabupaten lumajang terkait kebijakan pengembangan Desa Wisata yang tertuang dalam program satu kecamatan satu Desa Wisata, dinas

pariwisata dan seni budaya kabupaten lumajang terkait penyusunan rencana pengembangan obyek daya tarik Wisata dengan memperhatikan kewilayahan serta lingkungan, dan balai taman nasional bromo tengger semeru terkait penyusunan percepatan pembangunan kawasan bromo tengger semeru sebagai destinasi kawasan prioritas andalan pariwisata.

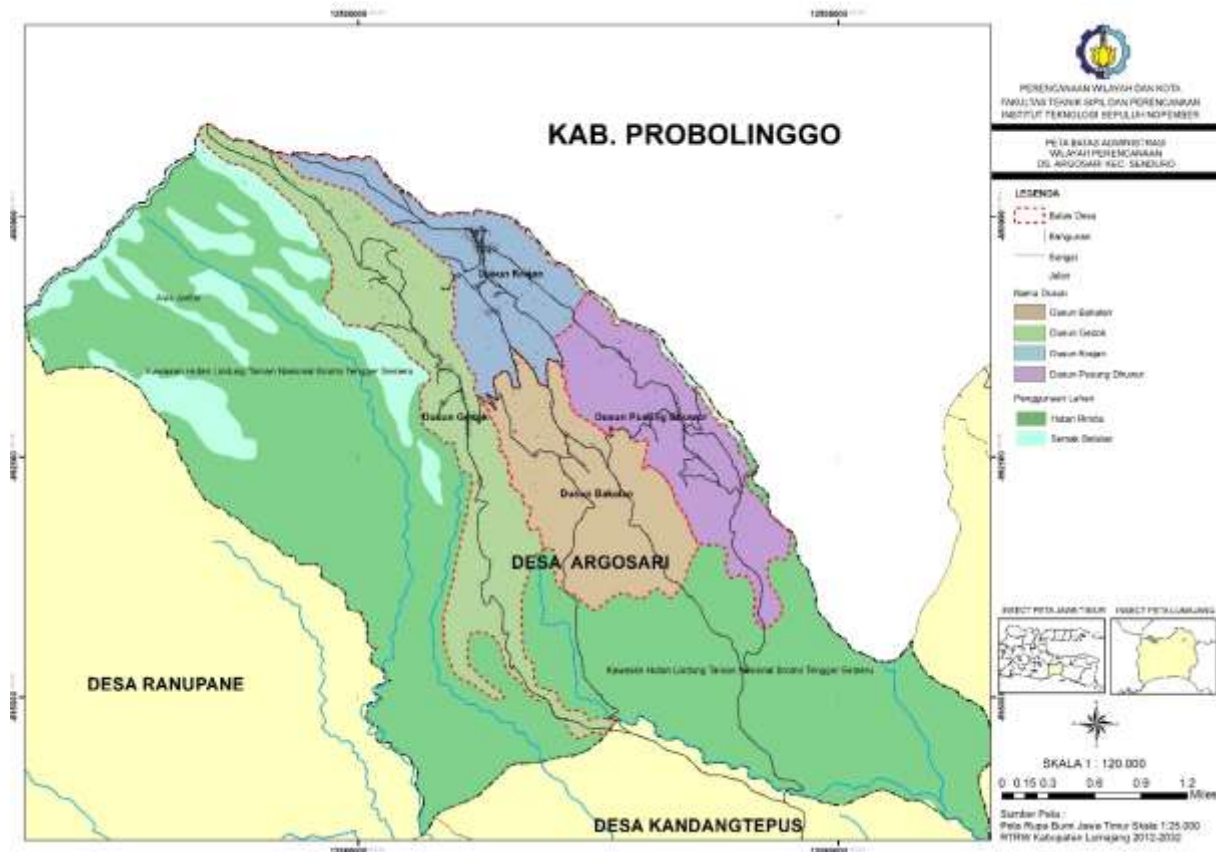
- **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penyusunan penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai konsep pariwisata khususnya dalam pengembangan Desa Wisata. Penelitian ini juga dapat diharapkan untuk memperkaya literature yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata pada kawasan pedesaan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian lanjutan terkait tata guna lahan.

1.6 Hasil yang diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pengembangan Desa Wisata dengan memperhatikan aspek daya dukung lingkungan sehingga terciptanya pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan dengan pola spasial.

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1. 1 Peta Batas Administrasi

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Konsep dan Definisi Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan dari daerah asal menuju ke luar daerah asal dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun untuk tujuan rekreatif (WTO 1999:5 dalam (Ismayanti, 2010)). Kegiatan ini berhubungan dengan aktivitas manusia yang dikategorikan sementara tidak hanya ke dalam satu tujuan tempat melainkan beberapa tempat yang didorong oleh keperluan/ motif pariwisata (ITB, 1993). Pariwisata juga disebut sebagai aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar ke daerah tujuan bersifat sementara waktu untuk mencari kepuasan yang berbeda dan beraneka ragam serta mendapat pelayanan secara bergantian dengan orang – orang dari daerah lain (Prof. Salah Wahab dalam (Yoeti, 1994)). Pelayanan diperuntukkan bagi pelaku pariwisata dilakukan oleh lembaga – lembaga yang terkait dengan industry pariwisata. Industry pariwisata ini tak lain menyediakan kebutuhan bukan hanya untuk seorang pelaku pariwisata saja tetapi juga memperhatikan beberapa orang yang melakukan kegiatan Wisata (Buchli 1992 dalam (Yoeti, 1994)). Untuk mendukung konsep pariwisata itu sendiri, pariwisata memiliki sisi dari aspek kelembagaan dan aspek substansial. Dari aspek kelembagaan itu sendiri pariwisata merupakan suatu lembaga yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal rekreatif sedangkan dari sisi substansi, pariwisata merupakan bagian dari budaya masyarakat yang berkaitan dengan pemakaian waktu senggang atau waktu luang (Smith, 1989 dalam Wardiyanta, 2006).

Berdasarkan penjabaran teori mengenai pariwisata dari WTO, 1999; ITB, 1993; dan Prof Salah Wahab, 1994 mengutarakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan manusia bersifat sementara waktu ke luar daerah asal untuk tujuan rekreatif. Kemudian ITB, 1993 juga menambahkan kegiatan ke luar daerah

asal tidak hanya ke satu tujuan melainkan bisa ke beberapa tempat. Dari sisi lain, menurut Prof Salah Wahab, 1994; Buchli, 1992; dan Smith, 1989 kegiatan pariwisata tak luput juga mendapat pelayanan baik dari kelembagaan yang terkait dengan industry pariwisata itu sendiri. Dari penjabaran di atas maka dapat diartikan bahwa pariwisata merupakan kegiatan manusia yang bersifat sementara waktu ke luar daerah asal menuju ke satu atau beberapa tempat untuk kegiatan rekreatif dengan mendapat pelayanan dari lembaga terkait industry pariwisata.

2.1.2 Komponen dalam Pariwisata

Dalam menunjang kegiatan kepariwisataan terdapat beberapa komponen utama menurut (Leiper 1998:5 dalam (Ismayanti, 2010)) yaitu terdiri atas Wisatawan, elemen geografi, dan industry pariwisata. Pertama, Wisatawan sendiri merupakan pelaku dari kegiatan Wisata yang terdiri atas Wisatawan nusantara dan mancanegara. Kedua, Kegiatan Wisatawan ini disebut pergerakan Wisatawan yang berlangsung pada elemen geografi yaitu daerah asal Wisatawan yang merupakan daerah pelaku Wisata melakukan kesehariannya yang memotivasi dirinya untuk berWisata dan dari daerah asal inilah pelaku Wisata mencari informasi daerah yang akan dikunjungi, daerah transit merupakan daerah persinggahan, daerah tujuan Wisata merupakan alasan perkembangan pariwisata menawarkan hal – hal yang berbeda dari rutinitas pelaku Wisata di daerah asal. Ketiga, yaitu industry pariwisata yang mendukung kegiatan Wisata dan tersebar pada ketiga elemen geografi tersebut. Industri pariwisata sendiri menyediakan jasa, daya tarik dan sarana Wisata sebagai unit – unit usaha ataupun bisnis di dalam kepariwisataan.

Komponen lain yaitu unsur – unsur pariwisata menurut (Musenaf, 1995) terdiri atas kemudahan pencapaian (aksesibilitas), potensi pasar, kondisi lingkungan, prasarana dasar, pengelolaan/pengusahaan, sarana Wisata, dan daya tarik pendukung.

- a. Kemudahan pencapaian (aksesibilitas)

Kemudahan pencapaian merupakan kondisi atau keadaan tentang mudah tidaknya suatu lokasi dapat dicapai oleh Wisatawan dari tempat asalnya dan yang menjadi tolak ukur adalah kondisi prasarana perhubungan darat, laut, dan udara; serta Jumlah dan jenis sarana transportasi ke objek.

- b. Potensi pasar
Potensi pasar dipengaruhi oleh tinggi rendahnya Wisatawan yang mengunjungi objek tersebut.
- c. Kondisi lingkungan
Kondisi lingkungan bersifat timbal balik, artinya pengaruh lingkungan Wisatawan teradap lingkungan objek (lingkungan social, budaya, lingkungan membudaya) yang hanya dapat dilakukan melalui analisis mengenai dampak lingkungan.
- d. Prasarana dasar
Prasarana yang harus ada dalam Wisata yaitu jalan, listrik, air bersih serta telekomunikasi
- e. Pengelolaan/ perusahaan
Pengelolaan dalam hal ini yaitu mengelola daya tarik Wisata sarana prasarana Wisata yang dilakukan oleh stakeholder
- f. Sarana Wisata
Sarana Wisata umumnya yaitu sarana akomodasi pada radius 75 km atau lebih, sarana restoran dan rumah makan.
- g. Daya tarik pendukung
Pembangunan objek dan daya tarik Wisata diperlukan daya tarik pendukung. Unsur yang dinilai dalam factor penentu ini didasarkan ada tidaknya serta jumlah objek Wisata lain dalam radius 75 km dari objek yang dinilai

Komponen Pariwisata menurut (Nyoman S.Pendit (2003) dalam (Sunaryo, 2013)) dapat berwujud sebagai system destinasi dengan paling tidak terdiri atas sisi komponen produk yang meliputi daya tarik Wisata (alam, budaya dan minat khusus); akomodasi, amenitas, aksesibilitas dan transportasi; fasilitas umum; fasilitas pendukung Wisata; masyarakat sebagai tuan rumah dari

destinasi dan komponen pasar terdiri dibedakan menjadi sisi pasar Wisatawan domestic dan pasar Wisatawan internasional.

Dilihat dari aspek permintaan dan penawaran pariwisata dapat diketahui komponen penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut (Sunaryo, 2013) komponen penting tersebut terdiri atas:

- a. Atraksi dan daya tarik Wisata
Berbagai jenis atraksi dan daya tarik Wisata mempunyai peranan penting dalam sisi produk Wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan Wisatawan ke destinasi. Ketiga jenis daya tarik Wisata antara lain: daya tarik Wisata alam, daya tarik Wisata budaya, dan daya tarik minat khusus. Agar dapat menarik Wisatawan daya tarik ini harus memenuhi syarat utama yaitu *something to see, something to do* dan *something to buy*.
- b. Amenitas atau akomodasi
Fasilitas amenities atau akomodasi merupakan berbagai jenis fasilitas yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap. Fasilitas akomodasi terdiri dari berbagai jenis dan tingkatan seperti homestay, penginapan/hotel maupun jenis akomodasi khusus seperti resort, rumah panggung di hutan ataupun rumah tenda (caravan) untuk kebutuhan berkemah (camping).
- c. Aksesibilitas dan Transportasi
Aksesibilitas dan Transportasi merupakan fasilitas dan moda angkutan yang digunakan Wisatawan untuk mengunjungi suatu objek. Beberapa jenis aksesibilitas dan fasilitas transportasi biasanya dibedakan menjadi moda transportasi darat, laut dan udara
- d. Infrastruktur pendukung
Yang dimaksud dengan infrastruktur pendukung dalam pengertian ini adalah keseluruhan jenis fasilitas umum yang berupa prasarana dan sarana fisik seperti bandara, stasiun, jaringan telekomunikasi, air minum, toilet, dll
- e. Fasilitas pendukung Wisata lainnya

Fasilitas pendukung Wisata lainnya dalam pengertian ini berfungsi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi Wisatawan seperti, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi Wisata, rambu Wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus.

- f. Kelembagaan dan sumberdaya manusia pariwisata
Kelembagaan dan sumberdaya manusia pariwisata adalah unsur organisasi atau institusi pengelola kepariwisataan dan termasuk sumber daya manusia pendukungnya, yang terkait dengan manajemen pengelolaan pariwisata misalnya dinas pariwisata, asosiasi industry perjalanan Wisata (ASITA), persatuan hotel dan restoran Indonesia (PHRI), asosiasi jasa pemanduan Wisata, dan kelompok sadar Wisata

Berdasarkan pustaka mengenai komponen pariwisata menurut para ahli seperti Leiper, 1998; Musenaf, 1995; Nyoman S.Pendit, 2003; dan Sunaryo, 2013 peneliti membagi karakter komponen pariwisata. Berikut ini adalah penjelasan karakter mengenai komponen pariwisata:

- Daya tarik Wisata dan atraksi Wisata
Daya tarik Wisata dan atraksi Wisata mengakomodir pendapat dari Nyoman S.Pendit, 2003 dan Sunaryo, 2013 yang mempunyai peran penting dalam menarik kunjungan Wisatawan. Daya tarik utama tersebut terdiri atas daya tarik Wisata alam, budaya dan minat khusus. Kemudian Musenaf, 1995 juga menambahkan adanya daya tarik pendukung mengenai ada tidaknya jumlah objek Wisata lain dalam radius 75 km.
- Aksesibilitas dan Transportasi
Aksesibilitas dan Transportasi mengakomodir pendapat dari Musenaf, 1995; Nyoman S.Pendit, 2003 dan Sunaryo, 2013 yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan tentang mudah atau tidaknya suatu lokasi dicapai didukung dengan adanya prasarana perhubungan baik darat, laut dan

udara. Kemudian Musenaf, 1995 dan Sunaryo, 2013 menambahkan jumlah dan jenis sarana transportasi yang merupakan moda transportasi.

- Prasarana Dasar

Prasarana Dasar mengakomodir pendapat dari Musenaf, 1995; Sunaryo, 2013 yang menyatakan bahwa prasarana dasar merupakan prasarana utama yang harus terpenuhi yang terdiri atas jaringan listrik, jaringan air minum. Kemudian para ahli juga menambahkan seperti pendapat Musenaf, 1995 prasarana dasar juga termasuk prasarana jalan dan telekomunikasi serta pendapat Sunaryo, 2013 prasarana dasar seperti toilet (system sanitasi).

- Akomodasi atau amenitas

Akomodasi dan amenitas mengakomodir pendapat dari Musenaf, 1995; Nyoman S.Pendit, 2003 dan Sunaryo, 2013. Akomodasi merupakan fasilitas yang digunakan untuk menginap dan amenitas merupakan fasilitas pendukung di luar akomodasi. Menurut Musenaf, 1995 dan Sunaryo, 2013 akomodasi terdiri atas sarana akomodasi sendiri yang terdiri atas homestay, penginapan, hotel, dan akomodasi khusus (resort, rumah tenda, tempat berkemah). Kemudian Musenaf, 1995 menambahkan adanya restoran maupun rumah makan.

- Fasilitas pendukung Wisata

Fasilitas pendukung Wisata mengakomodir pendapat dari Nyoman S.Pendit, 2003 dan Sunaryo, 2013 bahwa fasilitas pendukung memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi Wisatawan yang terdiri atas biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi, rambu Wisata, dan fasilitas perbankan

- Potensi pasar

Potensi pasar mengakomodir pendapat dari Musenaf, 1995 dan dari Nyoman S.Pendit, 2003 yang menyatakan bahwa potensi pasar dipengaruhi oleh tinggi rendahnya Wisatawan. Wisatawan sendiri menurut Leiper, 1998 dan

dibedakan antara Wisatawan domestic dan wisatawan internasional

- Pengelolaan

Pengelolaan mengakomodir pendapat dari Musenaf, 1995; Nyoman S.Pendit, 2003; dan Sunaryo, 2013 yang menekankan bahwa kegiatan mengelola daya tarik Wisata bisa dilakukan oleh stakeholder baik dari pemerintah, swasta maupun masyarakat.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2. 1 Irisan Komponen Pariwisata

Leiper, 1998 dalam Ismayanti, 2010	Musenaf, 1995	Nyoman S pendit, 2003 dalam Sunaryo, 2013	Sunaryo, 2013	Indikator Komponen Pariwisata
Wisatawan: Wisatawan Nusantara dan Mancanegara	Potensi Pasar	Komponen Pasar		Potensi Pasar
Elemen Geografi: Daerah Asal, daerah Transit, Daerah Wisata				
Industri Pariwisata: Jasa, Daya Tarik, Sarana Wisata	Sarana Wisata Daya Tarik Pendukung	Daya Tarik Wisata Akomodasi Amenitas	Daya Tarik Wisata Atraksi Wisata Akomodasi Amenitas	Daya tarik dan Atraksi Wisata Akomodasi dan Amenitas
	Aksesibilitas	Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas dan Transportasi
	Kondisi Lingkungan			
	Prasarana Dasar	Fasilitas Umum	Infrastruktur Pendukung	Prasarana Dasar

	Pengelolaan/ Pengusahaan		Kelembagaan dan Sumberdaya Pariwisata	Pengelolaan dan Kelembagaan
		Fasilitas Pendukung Wisata	Fasilitas Pendukung Wisata	Fasilitas Pendukung Wisata
		Masyarakat		

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 2. 2 Penentuan Variabel dari Indikator Komponen Pariwisata

Indikator	Variabel
Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata	Obyek Daya Tarik Wisata
	Atraksi Wisata
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)
	Ketersediaan Moda Transportasi
	Ketersediaan Prasarana perhubungan
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi
	Ketersediaan Sistem Sanitasi
Fasilitas Pendukung Wisata	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi
	Ketersediaan amenities

Potensi Pasar	Kunjungan Wisatawan
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“halaman ini sengaja dikosongkan”

2.2 Desa Wisata

Desa Wisata menurut (Sunarno, 2010) merupakan "Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan social ekonomi, social budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang Desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan - minuman, cinderamata, dan kebutuhan Wisata lainnya". Keaslian struktur kehidupan masyarakat pedesaan seperti tata cara dan tradisi yang berlaku pada masyarakat setempat diintegrasikan dengan komponen pariwisata seperti atraksi/ daya tarik, akomodasi/ transportasi dan fasilitas pendukung seperti sarana dan prasarana pariwisata (Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press dalam Sunarno, 2010). Kemudian berdasarkan pendekatan kawasan Desa Wisata menurut (Sastrayuda, 2010) Desa Wisata memiliki bentuk pengelolaan yang pada dasarnya adalah milik masyarakat dan dikelola dengan baik oleh masyarakat yang mempertimbangkan prinsip pengelolaan.

Berdasarkan penjabaran teori mengenai Desa Wisata menurut (Sunarno, 2010) dan (Nuryanti, Wiendu. 1993) mengutarakan bahwa Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menggambarkan keaslian struktur kehidupan masyarakat pedesaan yang diintegrasikan dengan komponen pariwisata. Kemudian (Sastrayuda, 2010) menambahkan bahwa dalam pengelolaan Desa Wisata pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 2. 3 Irisan Desa Wisata

Sunarno, 2010	Nuryanti, 1993	Sastrayuda, 2010	Indikator
---------------	----------------	------------------	-----------

Keaslian Pedesaan yang mempunyai potensi dikembangkan dalam komponen pariwisata	Struktur kehidupan masyarakat		Tata Cara dan Tradisi Yang Berlaku
	Integrasi dengan komponen pariwisata		Karakteristik Komponen Pariwisata
		Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat	Karakteristik Komponen Pariwisata

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 2. 4 Penentuan Variabel berdasarkan Indikator Desa Wisata

Indikator	Variabel
Tata Cara dan Tradisi Yang Berlaku	Kebiasaan Masyarakat Pedesaan
	Tradisi Masyarakat Pedesaan

Sumber : Hasil Analisis, 2016

2.3 Konsep EkoWisata (Nature Tourism)

2.3.1 Pengertian

Salah satu varian implementasi dari model pembangunan kepariwisataan berlanjut dan berwawasan lingkungan menurut Tensie Whelan, 1991 dalam (Sunaryo, 2013) adalah pengembangan program ekoWisata atau sering disebut dengan nature tourism yang pada hakekatnya merupakan konsep perpaduan antara pendekatan konservasi lingkungan dan pengembangan kepariwisataan. Pendekatan interpretasi lingkungan juga diungkapkan oleh Australian Department of Tourism (Black,

1999) dalam (Fandeli, 2000) yang mendefinisikan bahwa interpretasi terhadap lingkungan dimaknai dengan pendekatan ekologis. Pendekatan ekologis ini kemudian menurut (Khan, 2003) dalam (Subadra, 2007) dimaknai sebagai pendekatan yang bertujuan menjamin kelestarian alam, maupun sosial budaya yang dimaknai dalam suatu perjalanan Wisata baik alam maupun buatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian ekoWisata menurut Tensie Whelan, 1991; Australian Department of Tourism (Black, 1999) dalam (Fandeli, 2000) dan (Khan, 2003) dalam (Subadra, 2007) dapat dimaknai bahwa ekoWisata merupakan pendekatan konservasi lingkungan. Kemudian pendapat Tensie Whelan, 1991 dan (Khan, 2003) menambahkan tidak hanya pendekatan konservasi lingkungan saja dalam pengertian ekoWisata tetapi juga dimaknai dengan adanya pengembangan kepariwisataan yang tidak meninggalkan pendekatan konservasi lingkungan.

2.3.2 Prinsip dan Daya Dukung EkoWisata

Prinsip EkoWisata menurut The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) dalam (Fandeli, 2000) menyebutkan bahwa dalam menjamin pembangunan ekoWisata yang *ecological friendly*, konsep ekoWisata memperhatikan beberapa prinsip diantaranya dengan mencegah dan menanggulangi dampak aktivitas Wisatawan, pendidikan konservasi lingkungan, pendapatan langsung untuk kawasan maupun untuk negara, partisipasi masyarakat, menjaga keharmonisan dengan alam, dan daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan sendiri menurut The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) dalam (Fandeli, 2000) menekankan pada lingkungan alam yang mempunyai daya dukung lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan sehingga daya dukunglah yang membatasi.

Daya dukung pada prinsip ekoWisata menurut (Subadra, 2007) digunakan untuk mengurangi dampak negative dari pengembangan Wisata, sehingga pendekatan dilakukan dengan batas kewajaran yang dipengaruhi oleh factor motivasi Wisatawan dan factor lingkungan biofisik lokasi. faktor – factor dalam daya

dukung ekoWisata ini tidak hanya terbatas pada jumlah kunjungan, melainkan aspek lainnya seperti kapasitas ekologi menekankan pada kemampuan lingkungan alam; kapasitas fisik yaitu menekankan pada kemampuan sarana dan prasarana; kemampuan social menekankan pada kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negative pada masyarakat local dan kapasitas ekonomi yang menekankan pada penyerapan usaha komersial pada kepentingan local. Kemudian menurut bdkn Eagles dan McCool, 2002:62 dalam (Damanik, 2006) konsep daya dukung juga cenderung pada tingkat daya tampung dalam menampung jumlah pengunjung dan infrastruktur Wisata sehingga dalam hal ini dapat dilihat bahwa unsur penting dalam penilaian daya dukung adalah mutu fisik dan non fisik atraksi kemudian tingkat kepuasan Wisata yang diberikan oleh atraksi tersebut.

Berdasarkan pustaka mengenai prinsip dan daya dukung ekoWisata menurut The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) dalam (Fandeli, 2000); (Subadra, 2007) dan bdkn Eagles dan McCool, 2002:62 dalam (Damanik, 2006) prinsip dan daya dukung ekoWisata digunakan sebagai pembatas bagi pengembangan Wisata. Dalam membatasi pengembangan Wisata menurut (Subadra, 2007) dan bdkn Eagles dan McCool, 2002:62 dalam (Damanik, 2006) konsep daya dukung dipengaruhi oleh factor Wisatawan mengenai tingkat daya tampung dalam menampung jumlah pengunjung dan infrastruktur Wisata serta factor lingkungan biofisik (biotik dan abiotic) seperti kapasitas ekologi, fisik, social dan ekonomi.

2.4 Daya Dukung Lingkungan (Carrying Capacity)

Menurut Khanna et al, 1999 dalam (Subadra, 2007) daya dukung lingkungan hidup dimaknai dalam dua komponen yaitu kapasitas penyediaan dan kapasitas tampung limbah. Kapasitas sumber daya alam tergantung pada kemampuan, ketersediaan, kebutuhan akan lahan dan air, sehingga berdasarkan pendekatan ini penentuan daya dukung lingkungan didasarkan atas kemampuan

lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang; perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan; dan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air. Menurut (Mulyaningsih, 2010) dalam menentukan tolok ukur dalam daya dukung lingkungan perlu memperhatikan komponen utama daya dukung lingkungan seperti lingkungan, ekonomi dan masyarakat sehingga komponen tersebut dijabarkan berikut ini:

1. Kondisi sumber daya alam yang tersedia, yaitu bentang alam (lahan), batuan, tanah, mineral dan sumber daya hayati : kosong, ada sedikit, masih banyak atau telah rusak sama sekali
2. Material hasil olahan, yaitu hasil – hasil industri dari pemanfaatan sumber daya alam : besar, kecil atau tidak ada lagi
3. Kualitas air permukaan maupun bawah permukaan : jernih dan besar, besar dan sedikit tercemar atau sedikit dan telah tercemar
4. Kualitas udara : bersih dan segar atau penuh dengan polusi
5. Keuntungan yang diperoleh pengguna (stockholders) : besar atau kecil atau malah merugi
6. Pendidikan : mayoritas masyarakat berpendidikan tinggi atau sama sekali masyarakatnya buta huruf
7. Kesehatan : seberapa besar masyarakat yang tiap tahunnya masuk ke rumah sakit, puskesmas, dokter dan praktisi kesehatan lainnya, forum pelayanan kesehatan dan sarana kesehatan lainnya, serta distribusi penyakit yang dikeluarkan
8. Poverti : tingkat kemiskinan masyarakat tinggi atau rendah, kebanyakan masyarakat miskin atau sebagian kecil masyarakat miskin, serta yang miskin makin miskin dan yang kaya makin kaya atau sebaliknya
9. Tingkat kejahatan (kriminalitas) : tinggi atau rendah
10. Distribusi lapangan pekerjaan : seberapa besar tingkat pengangguran di kalangan masyarakat umum, berapa

penghasilannya dan dimana lapangan pekerjaan pada umumnya.

Kemudian (Sunaryo, 2013) juga menyatakan bahwa daya dukung lingkungan bukan hanya merupakan suatu tingkat daya dukung baik fisik (biotik dan abiotic) melainkan tanpa meninggalkan unsur social ekonomi dan budaya sehingga nantinya pembangunan dan pengembangan lingkungan selaras dengan kapasitas local yang ada. Lingkungan fisik yang diukur dalam daya dukung lingkungan diantaranya adalah:

1. Kualitas air tanah, seperti pencemaran air tanah
2. Kualitas udara, dalam hal ini kualitas udara yang diperhatikan adalah mengenai pencemaran udara dan kebisingan udara. Pencemaran udara dapat dilihat dari berapa kandungan karbon di udara yang berlebih dan kebisingan udara dapat dilihat dari kebisingan yang ditimbulkan oleh moda transportasi
3. Kualitas lingkungan, seperti degradasi lingkungan akibat pemanfaatan lahan; persoalan tata guna lahan yang menyebabkan kerugian pemanfaatan lahan dalam sector pertanian, perkebunan, perikanan dan sebagainya; serta bencana lingkungan

Unsur social ekonomi dan budaya yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah ketahanan dan struktur social di masyarakat serta manfaat arti ekonomi bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan penjabaran dari teori di atas menurut Khanna et al, 1999 dalam (Subadra, 2007); mengutarakan bahwa dalam daya dukung lingkungan mempunyai kapasitas penyediaan dan kapasitas daya tampung limbah. Kemudian dari pendapat (Mulyaningsih, 2010) dan (Sunaryo, 2013) menyatakan bahwa daya dukung lingkungan tidak hanya memperhatikan aspek biofisik melainkan aspek social dan ekonomi. Aspek biofisik dalam hal ini menurut Khanna et al, 1999 dalam (Subadra, 2007); (Mulyaningsih, 2010) dan (Sunaryo, 2013) terdiri atas Kapasitas sumber daya alam tergantung pada kemampuan, ketersediaan, kebutuhan akan lahan serta didukung dengan kualitas air tanah,

udara dan lingkungan itu sendiri. Kemudian menurut (Mulyaningsih, 2010) dan (Sunaryo, 2013) menambahkan bahwa komponen lain yang berpengaruh dalam daya dukung lingkungan dapat dilihat dari unsur social ekonomi, budaya seperti struktur masyarakat serta pendidikan, kesehatan, poverty, kriminalitas dan distribusi lapangan pekerjaan

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2. 5 Irisan Daya Dukung Lingkungan

Khanna et al, 1999 dalam Subadra, 2007	Mulyaningsih, 2010	Sunaryo, 2013	Indikator Daya Dukung Lingkungan
Kemampuan Lahan untuk alokasi pemanfaatan ruang	Sumber Daya Alam: Bentang Alam Batuan Tanah Mineral Sumber Daya Alam	Fisik: Lahan (Kemiringan Lahan dan Jenis Tanah, Penggunaan Lahan)	Fisik Tanah
Perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan lahan	Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Lingkungan (Erosi)	Fisik Tanah
Perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air	Kualitas Air Permukaan dan Bawah Permukaan	Air (Drainase)	Fisik Tanah dan Kualitas Air
	Kualitas Udara	Udara	Kualitas Udara
	Keuntungan yang diperoleh pengguna		
	Pendidikan		
	Kesehatan		
	Proverti		
	Tingkat kejahatan		
	Distribusi Lapangan Pekerjaan	Unsur Sosial ekonomi	

		Unsur Budaya	
--	--	--------------	--

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Tabel 2. 6 Penentuan Variabel berdasarkan Indikator Desa Wisata

Indikator	Variabel
Fisik Tanah	Kemiringan Lahan
	Jenis Tanah
	Penggunaan Lahan
	Erosi
	Drainase
	Ketersediaan Air
Kualitas Air	Kualitas air permukaan
	Kualitas air dalam tanah
Kualitas Udara	Kualitas udara

Sumber : Hasil Analisis, 2016

2.5 Penelitian Terdahulu

Judul: Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Pengembangan Kawasan Pariwisata Dengan Menggunakan Data Citra Satelit

Evaluasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata ini dilakukan pada Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember. Desa Kemuning Lor merupakan daerah perbukitan dan memiliki panorama alam yang cukup menarik sehingga diperlukan evaluasi kemampuan lahan untuk mengetahui upaya pemanfaatan sumberdaya lahan sesuai dengan potensinya. Dalam evaluasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata digunakan parameter pengukuran yaitu fisik lahan dilakukan harkat pada masing – masing variabel seperti di bawah ini

Tabel 2. 7 Paramater Evaluasi Lahan (Prasetya, 2012)

Parameter	Variabel
Fisik Tanah	Tutupan Lahan
	Kemiringan Lereng
	Kenampakan Erosi
	Jenis Tanah
	Drainase

Sumber : (Prasetya, 2012)

Judul : Pengembangan Kawasan Wisata Alam Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto (Didasarkan Atas Daya Dukung Lingkungan)

Pengembangan kawasan Wisata alam in bertujuan untuk mengidentifikasi factor – factor penentu dengan melakukan karakteristik pada kawasan dengan menggunakan overlay dan melakukan identifikasi factor serta melakukan analisis triangulasi. Dalam penentuan factor – factor pengembangan dibutuhkan variabel – variabel dalam penilaian daya dukung lahan seperti diantaranya dibawah ini:

Tabel 2. 8 Parameter Evaluasi Daya Dukung Lingkungan (Wulansari, 2012)

Parameter	Variabel
-----------	----------

Penilaian Dukung Lingkungan	Daya	Peruntukkan Guna Lahan
		Topografi
		Jenis Tanah
		Potensi Air Tanah
		Daerah Resapan Air
		Kerapatan Vegetasi
		Titik Potensi Rawan Bencana

Sumber : (Wulansari, 2012)

Irisan Tabel 2. 9 Tabel Daya Dukung Lingkungan untuk Pengembangan Lahan dan Pariwisata

(Wulansari, 2012)	(Prasetya, 2012)	Justifikasi Penentuan Lahan	Kriteria
Peruntukkan Guna Lahan	Penggunaan Lahan	Penggunaan Lahan	
Topografi	Kemiringan Lahan	Kemiringan Lahan	
Jenis Tanah	Jenis Tanah	Jenis Tanah	
Potensi Air Tanah			
Daerah Resapan Air			
Kerapatan Vegetasi			
Titik Potensi Rawan Bencana		Potensi Rawan Bencana	
	Kenampakan Erosi	Kenampakan Erosi	
	Drainase	Drainase	

Sumber : Hasil Analisis, 2017

2.6 Penentuan Kriteria dan Indikator Dalam Pengembangan Desa Wisata Berdasarkan Daya Dukung Lingkungan

Tabel 2. 10 Penentuan Kriteria dalam Pengembangan Desa Wisata berdasarkan Daya Dukung Lingkungan

Kriteria	Indikator	Variabel
Karakteristik Desa Wisata		

Komponen pariwisata	Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata	Obyek Daya Tarik Wisata
		Atraksi Wisata
	Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)
		Ketersediaan Moda Transportasi
		Ketersediaan Prasarana perhubungan
	Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik
		Ketersediaan Pelayanan Air Bersih
		Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi
		Ketersediaan Sistem Sanitasi
	Fasilitas Pendukung Wisata	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata
	Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi
		Ketersediaan amenities
Potensi Pasar	Kunjungan Wisatawan	
Pengelolaan	Jenis Pengelolaan dan Kelembagaan	
Struktur kehidupan masyarakat	Tata cara dan tradisi yang berlaku	Kebiasaan Masyarakat Pedesaan
		Tradisi Masyarakat Pedesaan
Karakteristik Daya Dukung Lingkungan		
Daya Dukung Lingkungan	Fisik Tanah	Kemiringan Lahan
		Jenis Tanah
		Penggunaan Tanah
		Potensi Rawan Bencana
		Kenampakan Erosi
		Drainase
		Ketersediaan Air
	Kualitas Air	Kualitas Air permukaan
		Kualitas Air tanah
	Kualitas Udara	Kualitas Udara

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan **pendekatan rasioanalistik**. Sudut pandang rasionalistik adalah dengan memandang bahwa realita social dilakukan dengan pemahaman subjek yang diteliti atau data empiric (Wardiyanta, 2006). Dalam persiapan penelitian, pertama dirumuskan konsep teoritik yang berkaitan dengan konsep pariwisata dan Desa Wisata melalui factor – factor penentu pengembangan Desa Wisata. Dari factor – factor tersebut dapat diketahui factor apa saja yang menyebabkan wilayah Desa Wisata Argosari kurang berkembang. Kemudian pada tahap terakhir dilakukan perumusan pengembangan Desa Wisata yang didasarkan pada daya dukung lingkungan.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam **penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif**. Penelitian deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi atas fenomena social ataupun alam secara sistematis, berdasarkan fakta dan akurat (Wardiyanta, 2006). Pemaparan hasil penelitian bersumber dari data kualitatif yang diperoleh dari wawancara serta data kuantitaif yang dilakukan berdasarkan penilaian pada masing – masing bobot. Metode penelitian deskriptif akan berusaha mendiskripsikan, menginterpretasikan sesuatu terkait kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berlangsung (Wardiyanta, 2006).

“halaman sengaja dikosongkan”

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik Wisata dalam Desa Wisata
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi Wisata sebagai pendukung obyek daya tarik Wisata dalam Desa Wisata
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)	Kemudahan pola pergerakan untuk perpindahan Wisatawan di dalam kawasan Desa Wisata
	Ketersediaan Moda Transportasi	Tersedianya moda transportasi (kendaraan) yang mendukung Wisatawan baik menuju atau di dalam Desa Wisata
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Tersedianya prasarana transportasi seperti jalan atau sejenisnya untuk memudahkan aktivitas perpindahan Wisatawan
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan jaringan listrik yang menunjang kebutuhan listrik untuk penerangan dalam Desa Wisata
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih yang menunjang kebutuhan air bersih dalam Desa Wisata
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan pelayanan telekomunikasi yang menunjang kebutuhan komunikasi dalam Desa Wisata

	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti WC umum yang menunjang kebutuhan Wisatawan dalam Desa Wisata
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Tersedianya fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, rambu Wisata, dll untuk memudahkan Wisatawan yang baru pertama kali berkunjung
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Tersedianya homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam Desa Wisata
	Ketersediaan amenities	Tersedianya fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam Desa Wisata
Potensi Pasar	Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan Wisatawan local maupun Wisatawan mancanegara pada Desa Wisata
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan yang ada pada Desa Wisata baik dikelola oleh masyarakat Desa, pemerintah maupun swasta
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan Wisata
	Tradisi masyarakat pedesaan	Jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan Wisata
Fisik Lahan	Kemiringan Lahan	Penilaian terhadap peruntukkan lahan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Wisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Jenis Tanah	Penilaian terhadap jenis tanah/ tekstur tanah pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan

	Penggunaan Lahan	Penilaian terhadap penggunaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lahan
	Erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Drainase	Penilaian terhadap drainase permukaan atau kemampuan tanah dalam menyerap limpasan air pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Ketersediaan Air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat maupun Wisatawan
	Rawan Bencana Alam	Penilaian terhadap daerah rawan bencana seperti longsor pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
Kualitas Air	Kualitas Air permukaan	Penilaian terhadap kualitas air permukaan pada wilayah perencanaan
	Kualitas Air Tanah	Penilaian terhadap kualitas air tanah pada wilayah perencanaan
Kualitas Udara	Kualitas udara	Penilaian terhadap kualitas udara pada wilayah perencanaan

Sumber : Hasil Analisis, 2016

“halaman ini sengaja dikosongkan”

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek maupun subyek yang mempunyai kualifikasi kualitas dan karakteristik tertentu. Sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian adalah para ahli maupun pakar yang memahami tentang pengembangan Desa Wisata Argosari serta penduduk local di Desa Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini sampel diambil menyesuaikan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2011). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling.

1. Non Probablity Sampling

Menurut Darmawan (2013), Teknik perhitungan non probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana setiap elemen tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Sehingga dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah **analisis stakeholder**. Analisis stakeholder bertujuan untuk menjadi sampel dalam merumuskan arahan pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro di kabupaten lumajang. Kemudian untuk penentuan populasi merupakan keseuruhan stakeholder yang mewakili pemerintah, swasta, dan masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata.

Dalam analisis stakeholder ini perlu memperhatikan beberapa – beberapa tahapan untuk mendapatkan stakeholder yang sesuai dan kompeten dan berpengaruh dalam penelitian. Berikut ini adalah tahapan proses analisis stakeholder:

1. Pertama menentukan stakeholder kunci. Dalam menentukan stakeholder kunci disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
2. Menilai dan memetakan tingkat kepentingan dan pengaruh dan pengaruh masing – masing stakeholder. Dalam

- menilai dan memetakan tingkat kepentingan ini digunakan skala likert untuk mengukur tingkat kepentingan.
3. Menganalisis wewenang stakeholder terhadap kebijakan. Dalam hal ini, kewenangan stakeholder sangat penting dilakukan.
 4. Menyediakan landasan dan strategi partisipasi stakeholder dalam kebijakan

Tabel 3. 2 Responden yang menjadi stakeholder kunci

No	Jenis Responden	Kepakaran
Pemerintah		
1.	Bappeda Kabupaten Lumajang	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan dan mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang penataan ruang
2.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan pariwisata termasuk promosi Wisata, maupun usaha jasa dan sarana prasarana pariwisata
3.	Dinas Lingkungan Hidup	Sebagai badan pusat pengkajian lingkungan
4.	Pendamping Desa/ KemenDesa PDDT	Sebagai pihak yang ikut terlibat dalam pengalihan potensi pada Desa
Masyarakat		
5.	Kepala Desa Argosari	Sebagai pihak yang menjalankan pemerintahan di Desa
6.	Kelompok Sadar Wisata Dharma Puncak B 29	Sebagai kelompok yang sudah dibentuk pemerintah dan peduli terhadap kepariwisataan pada wilayah penelitian
Swasta		
7.	LSM/ Penggerak EkoWisata	Sebagai lembaga yang menaungi untuk pengembangan produk Wisata

Hasil Analisis, 2017

Setelah melakukan tabulasi penentuan stakeholder kunci selanjutnya dilakukan pemetaan tingkat kepentingan pengaruh stakeholder pada **Lampiran 1**. Berdasarkan pemetaan stakeholder menurut tingkat kepakaran, pengaruh dan kepentingan didapatkan stakeholder prioritas sebagai berikut: **Bappeda Lumajang, Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, Dinas Lingkungan Hidup, Pendamping Desa KemenDesa PDDT, Pemerintah Desa Argosari, Kelompok Sadar Wisata Dharma Puncak B 29, LSM/Penggerak EkoWisata**

3.5 Penelitian (Pengumpulan Data dan Analisis)

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

- Pengumpulan Data Primer

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung serta pencatatan suatu objek dengan menggunakan indera terhadap fenomena yang diselidiki (Sukardarrumidi, 2006). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur sehingga peneliti mempersiapkan apa saja yang akan diteliti pada wilayah penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua atau lebih dan berhadapan secara langsung (Sukardarrumidi, 2006). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada para stakeholders dalam penentuan variabel pengembangan Desa Wisata dan masyarakat pada wilayah penelitian.

- Pengumpulan Data Sekunder

a. Survey instansi/ pustaka

Survey instansi dilakukan pada instansi terkait mengenai literature maupun pustaka yang akan digunakan dalam mendukung penelitian.

b. Survey media

Survey media dilakukan dengan menggunakan media internet terkait sebagai pendukung penelitian seperti jurnal – jurnal online, buku – buku online maupun berita terkait pada wilayah penelitian

Tabel 3. 3 Pengumpulan Data

Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi
Profil Desa Argosari	Sekunder	Monografi Desa Argosari Kecamatan Senduro dalam angka RDTR Kecamatan Senduro	Desa Argosari BPS Kabupaten Lumajang Bappeda Kabupaten Lumajang
Profil kepariwisataan dan obyek Wisata B 29	Primer Sekunder	KSPN Bromo Tengger Semeru RIPPARDA Kabupaten Lumajang Renstra ParWisata Kabupaten Lumajang	Dinas PU dan Tata Ruang Prov Jawa Timur Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kab Lumajang
Profil Desa Wisata Dharma Puncak B 29	Primer Sekunder	Buku Profil Desa Wisata Argosari	Pokdarwis Desa Argosari Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kab Lumajang
Data mengenai pengelolaan lingkungan pada Desa Argosari (Kecamatan Senduro)	Sekunder	Dokumen RTRW Kabupaten Lumajang 2012 – 2032 Dokumen UKL – UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	Bappeda Kabupaten Lumajang Dinas Lingkungan Hidup
Data mengenai kebencanaan pada Desa Argosari	Sekunder	Dokumen kebencanaan terkait (data erosi maupun tanah longsor)	BPBD Kabupaten Lumajang

Sumber : Penulis, 2016

3.5.2 Metode Analisis

Tabel 3. 4 Alat Analisis

No	Sasaran	Indikator	Tujuan	Alat Analisis	Output
1	Mengidentifikasi karakteristik wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan pendekatan Desa Wisata dan daya dukung lingkungan	Karakteristik Desa Wisata dan daya dukung lingkungan Desa Argosari	Penilaian karakteristik apa saja yang berpengaruh pada pengembangan Desa Wisata Argosari	Deskriptif	- Deskripsi mengenai potensi dan masalah Desa Wisata Argosari - Peta Karakteristik Desa Wisata Argosari
2	Melakukan pembobotan dan penilaian pada wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan untuk penentuan lahan pengembangan Desa Wisata	Pembobotan wilayah berdasarkan daya dukung lingkungan	Menentukan wilayah dengan bobot yang paling tinggi untuk pengembangan Desa Wisata	Teknik Overlay	- Peta daya dukung wilayah untuk pengembangan Desa Wisata Argosari

3	Menentukan factor – factor pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang	Menemukan factor – factor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Argosari	Menentukan factor pengembangan Desa Wisata berdasarkan komponen Desa Wisata	Analisis Delphi	Deskripsi factor – factor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Argosari
4	Menentukan arahan pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan	Gabungan dari Sasaran 1, Sasaran 2, Sasaran 3	Menentukan arahan pengembangan yang sesuai berdasarkan gabungan dari sasaran sebelumnya	Deskriptif	Tabulasi arahan pengembangan Desa Wisata Argosari berdasarkan gabungan dari sasaran sebelumnya

Sumber : Hasil Analisis, 2017

“halaman ini sengaja dikosongkan”

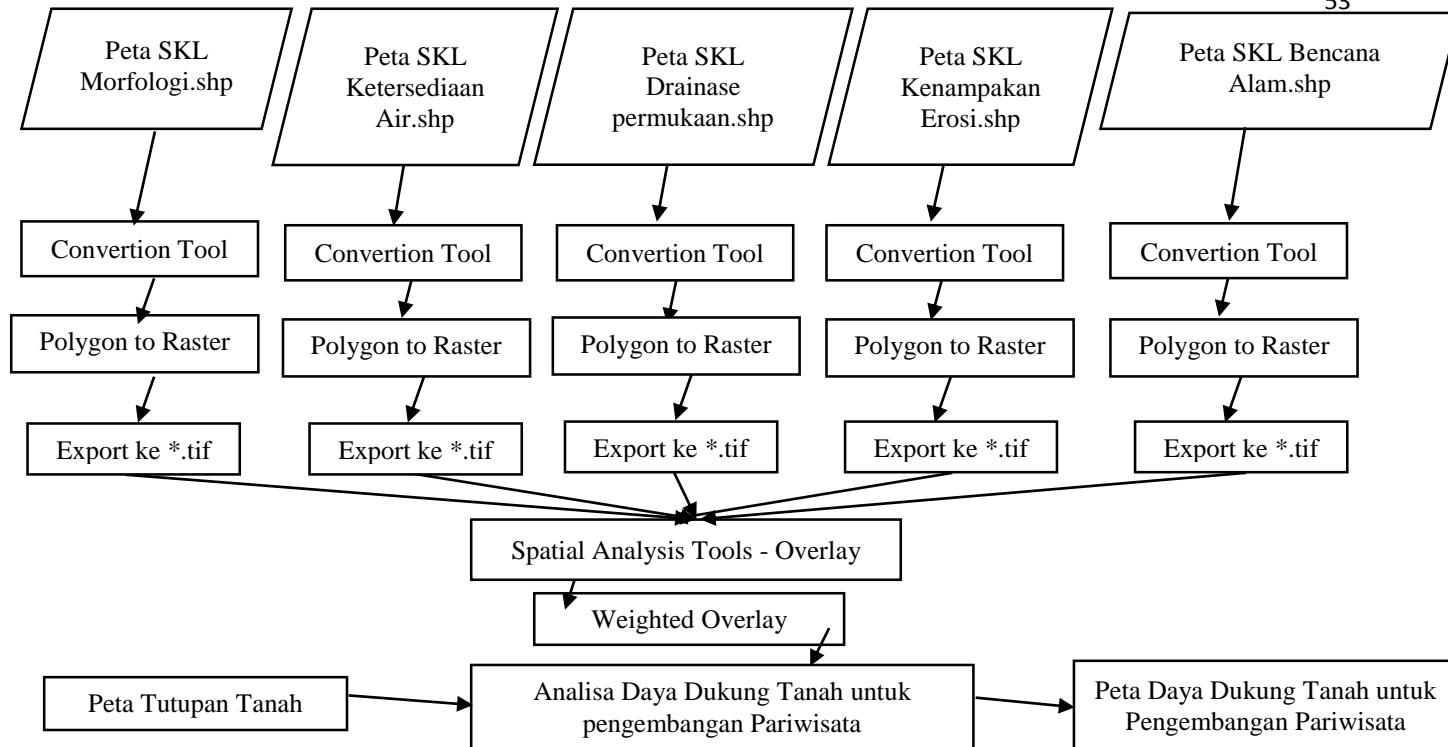
1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan pendekatan Desa Wisata dan daya dukung lingkungan

Dalam menentukan karakteristik pengembangan Desa Wisata Argosari hal yang pertama dilakukan adalah melakukan sintesa pustaka terhadap komponen pariwisata, Desa Wisata , dan daya dukung lingkungan yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata. Kemudian dari komponen tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan teknik **analisis deskriptif** berdasarkan potensi dan permasalahan dengan melakukan wawancara dan observasi pada wilayah perencanaan. Output dari melakukan analisis deskriptif ini dipetakan ke dalam peta wilayah Desa Argosari.

1. Melakukan pembobotan dan penilaian pada wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan untuk penentuan lahan pengembangan Desa Wisata

Dalam melakukan pembobotan berdasarkan daya dukung lingkungan hal yang dilakukan pertama dengan pengolahan data spasial untuk proses identifikasi dan penilaian parameter lingkungan fisik lahan yang akan digunakan pada klasifikasi kemampuan lahan. Berikut ini merupakan digram alir dari pengolahannya:

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 3. 1 Diagram Alir Pengolahan Data

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Analisis dalam Pengolahan Data untuk pembuatan peta daya dukung lahan pengembangan pariwisata berdasarkan masukan input dari variabel fisik lahan yang ditentukan pada bab sebelumnya. Variabel – variabel yang digunakan diantaranya kelerengan lahan, jenis tanah, penggunaan tanah, erosi, drainase dan ketersediaan air.

Kemudian pada penentuan pembobotan menggunakan **software Arc GIS 10.1** dengan menggunakan spatial analysis tool weighted overlay dilakukan pembobotan berdasarkan harkat:

Kriteria Penilaian

1. SKL Morfologi

- Kemiringan Lahan

Kemiringan lahan dilakukan untuk mengetahui pengaruh besarnya energy penyebab erosi. Kemiringan lereng mempengaruhi kecepatan dan volume limpasan permukaan. Makin curam suatu lereng maka kecepatan aliran permukaan semakin besar, dengan demikian maka semakin singkat pula kesempatan air untuk melakukan ifitrasi sehingga volume aliran permukaan besar. Panjang lereng mempengaruhi besarnya limpasan permukaan, semakin panjang suatu lereng maka semakin besar limpasannya. Apabila volume besar maka besar kemampuan untuk menimpulkan erosi juga semakin besar. Untuk menganalisis variable tersebut parameter yang akan digunakan diadopsi dari beberapa pedoman yang salah satunya penanganan khusus kawasan puncak. Sehingga diperoleh harkat yang sesuai dengan kondisi wilayah penelitian.

Tabel 3. 5 Skoring untuk Peta Kelerengan

Kelas Lereng	Besar Sudut (%)	Kriteria	Skoring
1	0-2	Datar	5
2	2-8	Landai	4
3	8-15	Agak Curam	3
4	15-40	Curam	2
5	>40	Sangat Curam	1

Sumber : Diadaptasi dari Penanganan Khusus Kawasan Puncak
“Kriteria Lokasi dan Standar Teknik”

Dalam hal ini skoring terhadap kelerengan pada kemiringan lahan dapat dikompilasikan dengan morfologi wilayah sehingga membentuk SKL morfologi. Tujuan dari analisis morfologi adalah memilah bentuk bentang alam atau morfologi pada wilayah dan atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya.

Tabel 3. 6 Skoring untuk Peta Morfologi

Kelas	Jenis Bentang Alam	Skoring
1	Landai	5
2	Berombak	4
3	Bergelombang	3
4	Berbukit	2
5	Bergunung	1

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dalam analisis SKL morfologi melibatkan masukan berupa peta morfologi dan peta kelerengan yang telah dibahas sebelumnya dengan keluaran peta SKL morfologi dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 3. 7 Penilaian SKL Morfologi

No	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	SKL Morfologi	Nilai
1.	Bergunung	>40%	Kemampuan lahan dari morfologi tinggi	1
2.	Berbukit	15-40%	Kemampuan lahan dari morfologi cukup	2
3.	Bergelombang	8-15%	Kemampuan lahan dari morfologi sedang	3
4.	Berombak	2-8%	Kemampuan lahan dari morfologi kurang	4
5.	Landai	0-2%	Kemampuan lahan dari morfologi rendah	5

Sumber : Analisis, 2017

Morfologi dalam hal ini merupakan bentang alam sehingga kemampuan lahan dari morfologi tinggi berarti memiliki kondisi

morfologi kompleks sehingga kemampuan pengembangannya sangat rendah sehingga sulit dikembangkan. Lahan tersebut biasanya digunakan untuk kawasan lindung. Dalam pengembangan Desa Wisata nantinya lahan yang dapat dimanfaatkan berupa lahan dari kriteria morfologi rendah, morfologi kurang, morfologi sedang dan morfologi cukup.

2. SKL Ketersediaan Air

- Jenis Tanah

Pada setiap jenis tanah mempunyai komposisi dan jumlah kandungan yang berbeda pada unsur – unsur pembentuknya seperti mineral, bahan organik serta air dan udara yang terkandung di dalamnya. Terdapat 6 kelas jenis tanah berdasarkan kepekaan tanah yaitu :

- Alluvial

Merupakan jenis tanah yang masih muda, belum mengalami perkembangan, berasal dari batuan induk alluvium dan penyebarannya di tepi sungai dan dataran pantai

- Glei

Jenis tanah yang dipengaruhi oleh faktor lokal yaitu topografi. Topografi berupa dataran rendah atau cekungan, hampir selalu tergenang air warna kelabu hingga kekuningan. Ciri khas tanah ini adanya lapisan kontinu yang berwarna kelabu pucat pada kedalaman kurang dari 0,5 meter akibat dari profil tanah yang selalu jenuh air

- Latosol

Jenis tanah yang berkembang berwarna coklat merah hingga kuning, penyebarannya terletak pada daerah iklim basah, dan berasal dari batuan induk Tuf

- Andosol

Merupakan jenis tanah mineral yang mengalami perkembangan profil, solum agak tebal, warna agak coklat kekelabuan hingga hitam, kandungan organik tinggi dan bersifat licin berminyak (smeary), kadang – kadang

berpadas lunak, agak asam, kejenuhan basa tinggi dan daya absorpsi sedang, kelembapan tinggi, permeabilitas sedang dan peka terhadap erosi. Tanah ini berasal dari batuan induk abu atau tuf vulkanik

- Mediteran

Merupakan jenis tanah yang masih muda, berasal dari batuan induk vulkanik piroklastik. Penyebarannya pada daerah lereng vulkanik, beting pantai dan gumuk pasir pantai.

Untuk menganalisis variabel jenis tanah menggunakan pedoman teknis sumber penanganan khusus kawasan puncak “kriteria lokasi dan standar teknik” dept. kimpraswil

Tabel 3. 8 Skoring Peta Jenis Tanah

Kelas Tanah	Kelompok Jenis Tanah	Kepekaan Terhadap Erosi	Skoring
1	Alluvial, Glei, Planossol, Hidomorf Kelabu, Literite Air Tanah	Tidak Peka	1
2	Latosol	Agak Peka	2
3	Brown Forest Soil, Non calcic	Kurang Peka	3
4	Andosol, Lateritic Geomusol, Podsolik	Peka	4
5	Regosol, Litosol Organosol, Renzine	Sangat Peka	5

Sumber : Diadaptasi dari Penanganan Khusus Kawasan Puncak “Kriteria Lokasi dan Standar Teknik”

- Curah Hujan

Tabel 3. 9 Skoring untuk Peta Curah Hujan

Kelas	Curah Hujan (mm/tahun)	Klasifikasi curah hujan	Skoring
1	1.000 – 1.500	Sangat Rendah	5
2	1.500 – 2.000	Rendah	4
3	2.000 – 3.000	Sedang	3
4	3.000 – 4.000	Tinggi	2

5	4.000 – 5.000	Sangat Tinggi	1
---	---------------	---------------	---

Sumber : Goenadi, 2006

- Peruntukkan Lahan

Peruntukkan Guna Lahan digunakan sebagai kompilasi akhir dalam penentuan lahan yang cocok digunakan dalam pengembangan guna lahan dalam pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Argosari. Penentuan nilai pada jenis penggunaan lahan berdasarkan penggunaan lahan pada lapangan yang disesuaikan dengan zona pemanfaatan tradisional TNBTS sebagai kawasan konservasi dengan menitikberatkan pada perlindungan kawasan hutan.

Tabel 3. 10 Harkat Penggunaan Lahan

Kelas	Jenis Penggunaan Lahan	Klasifikasi	Nilai
1	Tegalan, Tanah Kosong	Sangat rendah	1
2	Semak Belukar	Rendah	2
3	Hutan	Sedang	3
4	Perkebunan, Persawahan	Tinggi	4
5	Permukiman	Sangat tinggi	5

Hasil Analisis Lapangan, 2017

Dalam hal ini kriteria penentuan jenis tanah dan curah hujan dapat digunakan untuk menentukan ketersediaan air guna pengembangan kawasan. Ketersediaan air pada kawasan digunakan untuk mengetahui tingkatan penyediaan kemampuan air yang dalam hal ini menggunakan masukan berupa peta morfologi dan ketinggian, peta kelerengan, peta jenis tanah dan curah hujan serta peta penggunaan lahan eksisting sehingga dapat membentuk SKL ketersediaan air.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3. 11 SKL Ketersediaan Air

Kelas	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Ketersediaan Air	Nilai
1	Bergunung	>45%	Latosol		Tegalan, tanah kosong	Ketersediaan Air sangat rendah	1
2	Berbukit	15-45%	Alluvial	< 1.000 mm/tahun	Semak Belukar	Ketersediaan Air rendah	2
3	Bergelombang	5-15%	Mediteran, Regosol	1.000 – 1.500 mm/tahun	Hutan	Ketersediaan Air sedang	3
4	Berombak	2-5%		1.500 – 3.000 mm/tahun	Perkebunan, Persawahan	Ketersediaan Air tinggi	4
5	Landai	0-2%	Andosol	>3.000 mm/tahun	Permukiman	Ketersediaan Air tinggi	5

Hasil Analisis, 2016

3. Peta SKL Kenampakan Erosi

Tujuan analisis kenampakan erosi yaitu untuk mengetahui daerah mana saja yang mengalami kekritisian tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta bagaimanaantisipasi dampaknya pada daerah yang lebih hilir. Dalam analisis ini membutuhkan masukan berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta hidrogeologi, peta tekstur tanah, peta curah

hujan dan peta penggunaan lahan eksisting dengan keluaran peta SKL kenampakan erosi. Kenampakan erosi ini berarti mudah tidaknya lapisan tanah terbawa air atau angin. Erosi tinggi berarti lapisan tanah mudah terkelupas dan terbawa oleh angin dan air. Erosi rendah berarti lapisan tanah sedikit terbawa oleh angin dan air. Tidak ada erosi berarti tidak ada pengelupasan pada lapisan tanah

Tabel 3. 12 SKL Kenampakan Erosi

Kelas	Peta Morfologi	Peta Kelereng an	Peta Jenis Tanah	Peta Tekstur Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Erosi	nilai
1	Bergunung	>45%	Regosol	Kasar (Pasir)	>3.000 mm/tahun	Semak belukar	Erosi tinggi	1
2	Berbukit	15-45%	Andosol	Kasar (Pasir)	1.500 – 3.000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Erosi cukup tinggi	2
3	Bergelombang	5-15%	Mediteran	Sedang (Lempung)	1.000 – 1.500 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Erosi sedang	3
4	Berombak	2-5%	Latosol	Halus (Liat)	<1.000 mm/tahun	Permukiman	Erosi sangat rendah	4
5	Landai	0-2%	Alluvial	Halus (Liat)		hutan	Tidak ada erosi	5

Hasil Analisis, 2016

4. SKL Drainase Permukaan

Tujuan dari analisis untuk drainase pada kawasan kesesuaian lahan untuk pengembangan pariwisata digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami, sehingga kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari. Dalam analisis ini membutuhkan masukan berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta jenis tanah, peta curah hujan, peta kedalaman efektif tanah, peta penggunaan lahan eksisting dengan keluaran peta drainase permukaan. Drainase berkaitan dengan aliran air, serta mudah tidaknya air mengalir. Drainase tinggi artinya aliran air mudah mengalir atau mengalir lancar. Drainase rendah berarti aliran air sulit dan mudah tergenang.

Tabel 3. 13 Skoring SKL Drainase Permukaan

No	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Ketinggian	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Drainase	Skor
1	Bergunung	>45%	>3.000m	Andosol		Permukiman	Drainase tinggi	5
2	Berbukit	15-45%	2.000-3.000 m	Alluvial, Regosol	<1.000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Drainase tinggi	4
3	Bergelombang	5-15%	1.000-2.000 m	Mediteran	1.000-1.500 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Drainase cukup	3

4	Berombak	2-5%	500-1.000 m	Mediterranean	1.500-3.000 mm/tahun	Hutan	Drainase kurang	2
5	Landai	0-2%	0-500	Latosol	>3.000 mm/tahun	Semak belukar	Drainase kurang	1 ;

Hasil Analisis, 2016

5. SKL Bencana Alam

Tujuan analisis terhadap bencana alam adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari atau mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut. Dalam analisis bencana alam yang digunakan adalah berdasarkan tingkat bencana yang terjadi di wilayah perencanaan yaitu bencana tanah longsor. Sehingga penilaian untuk bencana longsor pada wilayah perencanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 14 Kategori Bencana

Kelas	Bencana Alam	Frekuensi	Nilai
1	Longsor Tinggi	Sering	5
2	Longsor Sedang	Jarang	3

3	Longsor Rendah	Tidak Pernah	2
---	----------------	--------------	---

Sumber : Hasil Analisis, berdasarkan kondisi fakta di lapangan 2017

Tabel 3. 15 SKL terhadap Bencana Alam

No	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Ketinggian	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	Peta Tekstur Tanah	Peta Tanah Longsor	Peta Gerakan Tanah	SKL Bencana Alam	Skor
1	Bergunung	>45%	>3.000 m	Regosol	>3000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Kasar (pasir)	Tanah longsor tinggi	Gerakan tanah tinggi	Potensi bencana alam tinggi	1
2	Berbukit	15-45%	2.000-3.000 m	Andosol	1.500 – 3.000 mm/tahun	Semak belukar	Kasar (pasir)			Potensi bencana alam tinggi	2
3	Bergelombang	5-15%	1.000-2.000 m	Mediteran	1.000 – 1.500 mm/tahun	Hutan	Sedang (lempung)	Tanah longsor sedang	Gerakan tanah sedang	Potensi bencana alam cukup	3
4	Berombak	2-5%	500-1.000 m	Latosol	<1.000 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Halus (liat)	Tidak ada		Potensi bencana alam kurang	4

								tanah longsor			
5	Landai	0-2%	0-500	Alluvia l		permukima n	Halus (liat)		Geraka n tanah kurang	Potensi bencana alam kurang	5

Hasil Analisis, 2016

Analisis Kemampuan Lahan dan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Pariwisata

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan yang dapat dikembangkan untuk pengembangan pariwisata. Data data yang dibutuhkan meliputi peta – peta hasil analisis SKL. Keluaran dari analisis ini meliputi :

- a. Peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata
- b. Kelas kemampuan lahan untuk dikembangkan sesuai fungsi kawasan
- c. Potensi dan kendala fisik pengembangan lahan kawasan pariwisata

Langkah pelaksanaan :

- 1) Analisis satuan – satuan kemampuan lahan, untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan pada masing – masing satuan kemampuan lahan
- 2) Menentukan nilai kemampuan setiap tingkatan pada masing – masing satuan kemampuan lahan dengan penilaian 5 (lima) untuk nilai tertinggi dan 1 (satu) untuk nilai terendah
- 3) Mengalikan nilai – nilai tersebut dengan bobot dari masing – masing satuan kemampuan lahan. Bobot ini didasarkan pada seberapa jauh satuan kemampuan lahan tersebut pada pengembangan kawasan pariwisata. Bobot yang digunakan sesuai table di bawah ini
- 4) Melakukan superimpose semua semua satuan – satuan kemampuan lahan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai kali bobot dari seluruh satuan – satuan kemampuan lahan dalam satu peta, sehingga diperoleh kisaran nilai yang menunjukkan nilai kemampuan lahan untuk pengembangan pariwisata di wilayah perencanaan
- 5) Menentukan selang nilai yang akan digunakan sebagai pembagi kelas kemampuan lahan untuk pengembangan pariwisata sehingga diperoleh zona – zona kemampuan

lahan dengan nilai antara 28 – 120 yang menunjukkan tingkatan kemampuan lahan di wilayah perencanaan dan digambarkan dalam satu peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata

Tabel 3. 16 Penilaian Bobot SKL

Bobot x Nilai	SKL Morfologi	SKL Ketersediaan Air	SKL drainase Permukaan	SKL kemampuan erosi	SKL terhadap bencana Alam	Kemampuan Lahan
Bobot	5	5	5	3	10	total
1	5	5	5	3	10	28
2	10	10	10	6	20	51
3	15	15	15	9	30	74
4	20	20	20	12	40	97
5	25	25	25	15	50	120

Hasil Analisis, 2016

Dari total nilai dibuat beberapa kelas yang memperhatikan nilai minimum dan nilai maksimum. Dari angka diatas, nilai minimum yang diperoleh adalah 28 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 120. Dengan demikian, penjelasan dari nilai diatas adalah

- 1) Kelas a dengan nilai 28 – 50
- 2) Kelas b dengan nilai 51 - 73
- 3) Kelas c dengan nilai 74 - 96
- 4) Kelas d dengan nilai 97 - 120

Setiap kelas lahan memiliki kemampuan yang berbeda – beda seperti pada table berikut ini :

Tabel 3. 17 Klasifikasi Kemampuan Lahan

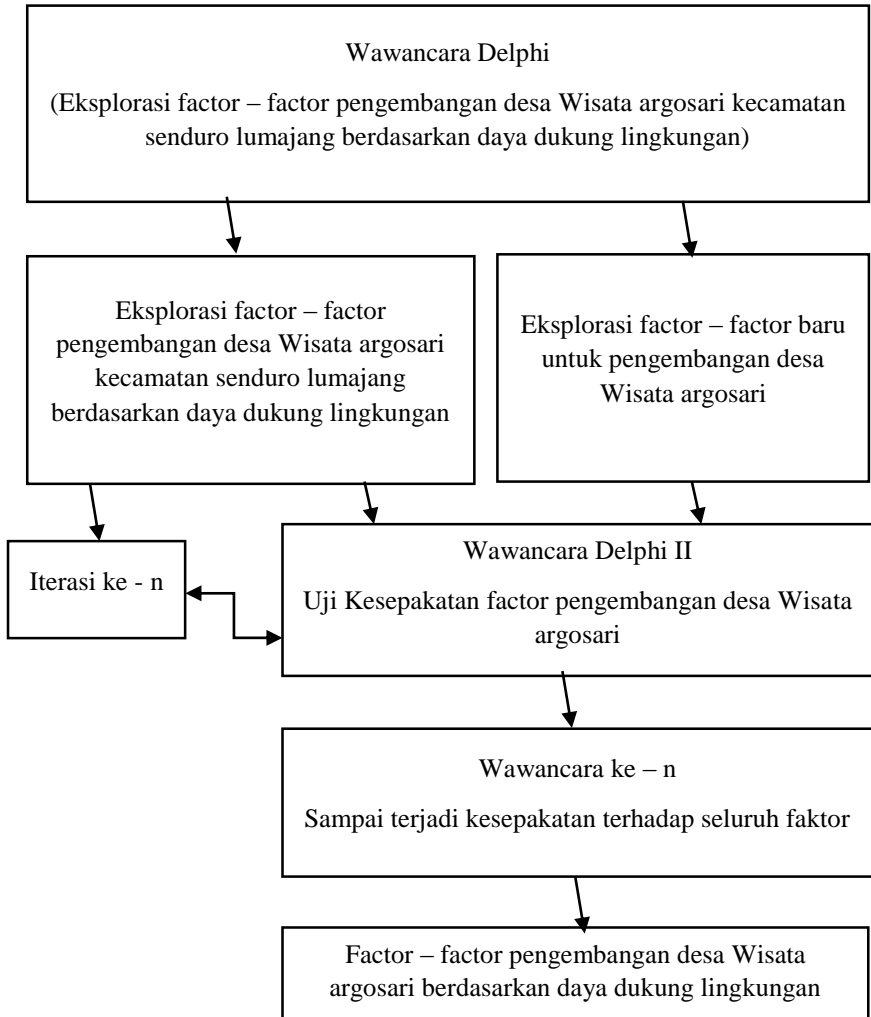
No.	Kelas Kemampuan Lahan	Kalsifikasi kemampuan lahan
1	A	Kemampuan pengembangan sangat rendah
2	B	Kemampuan pengembangan rendah

3	C	Kemampuan pengembangan sedang
4	D	Kemampuan pengembangan tinggi

Hasil Analisis, 2016

2. Menentukan factor – factor pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang

Dalam menentukan factor – factor menggunakan teknik Delphi yang merupakan proses iterasi untuk mencapai consensus pada stakeholder berdasarkan topic tertentu. Dalam penelitian ini teknik Delphi digunakan untuk mendapatkan kesepakatan para stakeholder untuk pengembangan Desa Wisata Argosari berdasarkan daya dukung lingkungan. Berikut diagram proses Delphi



Gambar 3. 2 Tahapan Analisis Delphi (Hasil Analisis, 2016)

3. Menentukan arahan penegmbangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan

Pada tahapan analisis terakhir yaitu merumuskan arahan pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan

Dengan menggunakan analisis deskriptif dengan mengkomparasikan dari sasaran – sasaran sebelumnya dengan membentuk tabulasi seperti di bawah ini.

Tabel 3. 18 Penentuan Arahan Pengembangan

Factor – Faktor Pengembangan Desa Wisata	Teori	Isu pada Wilayah Perencanaan	Arahan Pengembangan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang. Desa Argosari merupakan salah satu Desa Wisata dari dua puluh satu Desa Wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten lumajang dalam mendukung program satu kecamatan satu Desa Wisata. Di sisi lain, yang memebdakan Desa Argosari denga Desa lainnya yaitu Desa Argosari memiliki kewenangan Desa adat untuk menjalankan pemerintahan di Desanya. Desa Argosari memiliki obyek daya tarik Wisata yang dikenal dengan negeri atas awan yaitu puncak B 29. Berdasarkan penilaian klasifikasi obyek dyaa tarik Wisata dinas pariwisata dan seni budaya kabupaten lumajang, puncak B

29 merupakan obyek daya tarik yang memiliki nilai kelas “A” yaitu obyek daya tarik Wisata yang unggulan dapat dikembangkan. Berdasarkan jumlah kunjungan Wisata ODTW Puncak B 29 cenderung mengalami kenaikan fluktuatif dibandingkan ODTW lainnya. Menurut data statistic tahun 2015, jumlah Wisatawan di Puncak B 29 sebesar 27.709 Wisatawan nusantara dan 499 Wisatawan mancanegara (RIPPARDA Kab Lumajang 2015). Peningkatan jumlah Wisatawan jika tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan tanpa ada pembatasan jumlah Wisatawan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan terhadap lingkungan kawasan Desa Argosari. Dapat diketahui bahwa lingkungan di Desa Argosari memiliki kerawanan gerakan tanah sedang dan tinggi yang rentan mengalami longsor. Berdasarkan berita yang dihimpun dalam tahun 2016, pada Desa Argosari terjadi beberapa bencana seperti bencana longsor, angin putting beliung, erupsi dari gunung bromo. Sehingga berdasarkan fakta di atas dirumuskan bahwa permasalahan pengembangan Desa Wisata Argosari didasarkan pada daya dukung lingkungan.

2) Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian yaitu mengenai pariwisata, Desa Wisata, ekoWisata, dan daya dukung lingkungan. Sumber – sumber informasi berasal dari buku, jurnal, dokumen instansi terkait dan lain – lain

3) Menentukan sampel penelitian

Pengambilan sampel bertujuan untuk mengambil secara representative dari para responden dan para stakeholder yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling.

4) Pengumpulan data

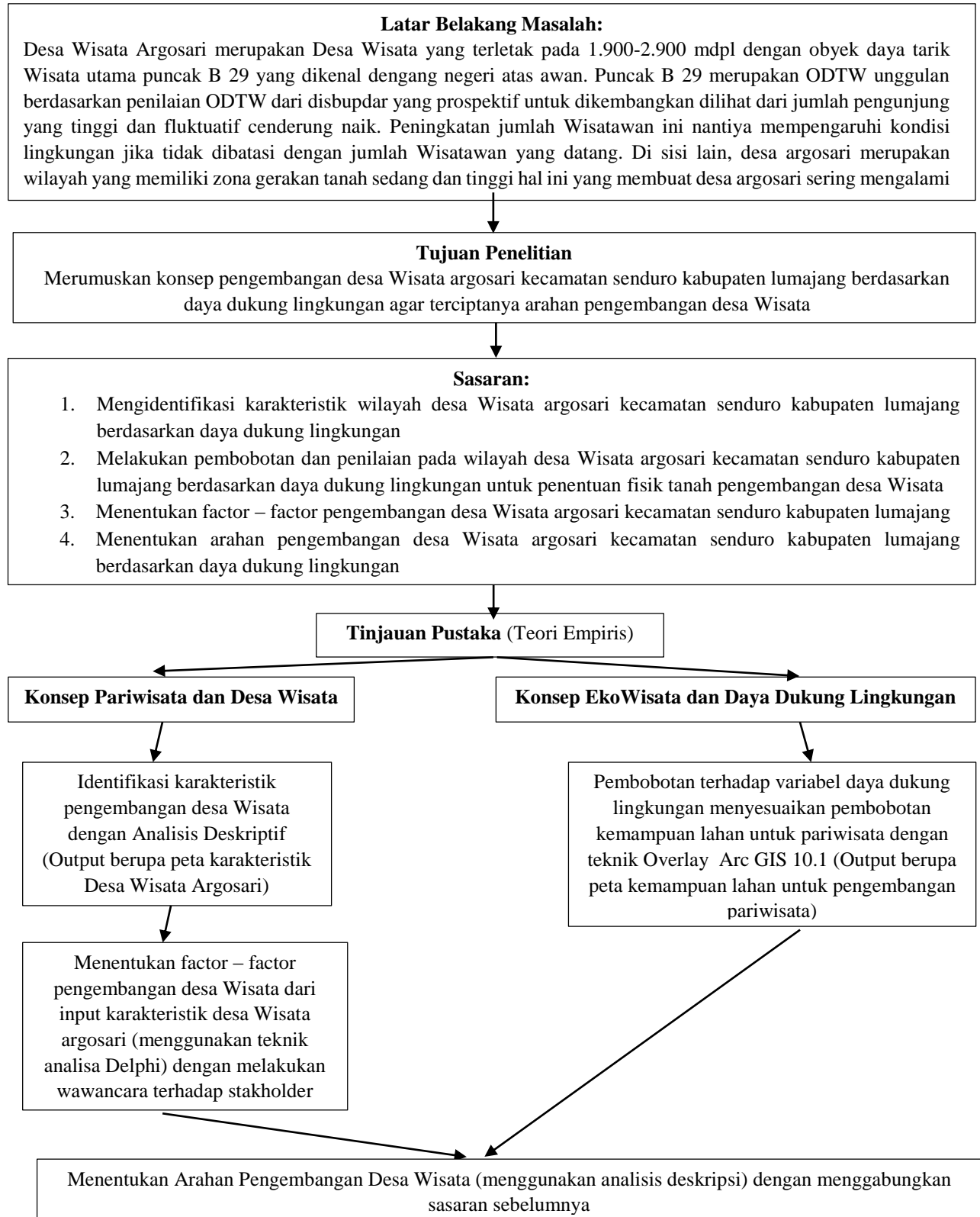
Dalam mengumpulkan data memperhatikan instrument – instrument kebutuhan data yang disesuaikan dengan tema Desain survey penelitian.

5) Analisis

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan analisis yaitu:

- a. Analisis Deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik pengembangan Desa Wisata berdasarkan Desa Wisata dan daya dukung lingkungan
- b. Analisis Teknik Overlay digunakan untuk melakukan pembobotan penentuan kemampuan lahan pada kawasan pariwisata
- c. Analisis Teknik Delphi digunakan untuk menentukan factor - faktor pengembangan berdasarkan variabel apa saja yang berpengaruh pengembangan Desa Wisata yang dapat menjadi masukan bagi arahan untuk pengembangan Desa Wisata Argosari selanjutnya

3.7 Kerangka Berfikir



Gambar 3. 3 Alur Kerangka Berfikir Penelitian (Hasil Analisis, 2017)

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

Desa Argosari merupakan salah satu Desa Swasembada dari 12 (dua belas) Desa pada Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Jarak Desa Argosari ke Kecamatan Senduro adalah 17 km dan Jarak Desa Argosari ke Kabupaten Lumajang adalah 35 km. Luas Wilayah Desa Argosari sebesar 274.565 hektar. Secara administrative, Desa Argosari terbagi atas 4 (empat dusun) yaitu Dusun Krajan Argosari, Dusun Gedog, Dusun Pusung Dhuwur dan Dusun Bakalan yang terdiri atas 7 RW dan 18 RT sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Pembagian RT dan RW pada tiap Dusun Desa Argosari

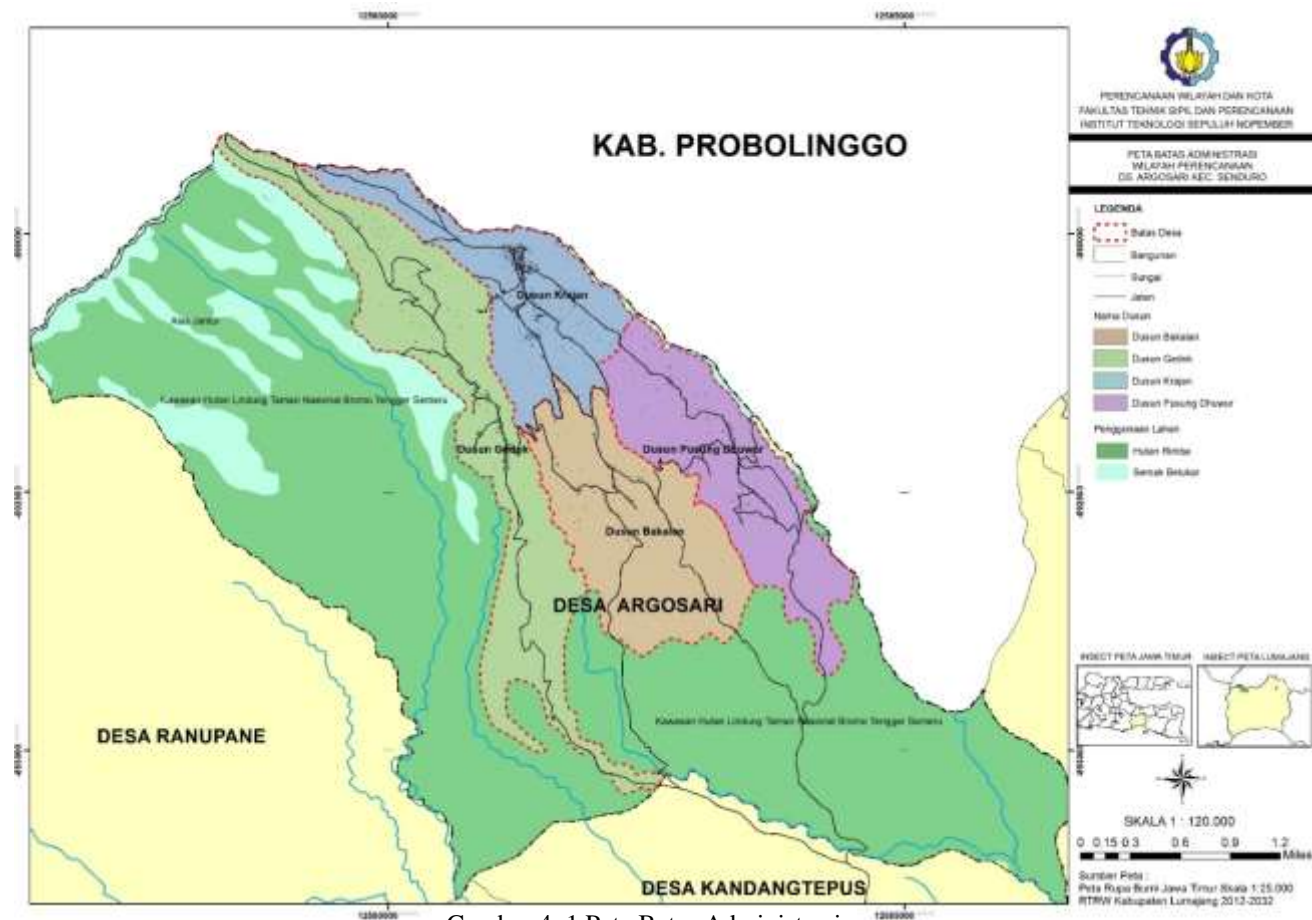
Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
Krajan	4 RW	8 RT
Gedog	1 RW	5 RT
Bakalan	1 RW	4 RT
Phusung Dhuwur	1 RW	4 RT

Sumber : Profil Desa Argosari, 2016

Adapun batas wilayah Desa Argosari adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Wilayah Desa Ledok Ombo Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Wilayah Desa Argosari atau Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Timur	: Wilayah Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Barat	: Wilayah Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Untuk lebih jelas mengenai batas administrasi Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Batas Administrasi**



Gambar 4. 1 Peta Batas Administrasi

“halaman sengaja dikosongkan”

4.1.1 Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Argosari berjumlah 3.425 (Sumber: Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam angka 2015). Jumlah Penduduk paling besar pada dusun krajan Argosari dan jumlah penduduk paling sedikit pada dusun bakalan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Argosari

Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah KK	Jumlah
	L	P		
Dusun Krajan	640 jiwa	405 jiwa	359 KK	1045
Dusun Gedog	426 jiwa	561 jiwa	245 KK	987
Dusun Pusung Duwur	380 jiwa	398 jiwa	233 KK	778
Dusun Bakalan	280 jiwa	335 jiwa	123 KK	615
Jumlah	1726 jiwa	1699 jiwa	960 KK	3425

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015

4.1.2 Ekonomi Masyarakat

Ekonomi Masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan penduduk, sebagian besar penduduk bermata pencaharian pada bidang bercocok tanam tanaman sayuran sebagai petani maupun buruh tani. Berikut ini adalah table mengenai jenis pekerjaan penduduk di Desa Argosari:

Tabel 4. 3 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Argosari

Jenis Pekerjaan Penduduk	Jumlah
Petani	465
Buruh Tani	1.523
Pekerja Bangunan	48
Angkutan	55
Perdagangan	72
Jasa-Jasa	5
ABRI/ PNS	4
Total	2.172

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015

Perekonomian di Desa Argosari sebagian besar didukung dari sector pertanian dan peternakan serta jasa. Pada Desa Argosari terdapat kelompok petani yang terdiri atas kelompok tani pemula maupun kelompok tani lanjut. Kelompok tani pemula terdiri atas 2 kelompok dan kelompok tani lanjut terdiri atas 6 kelompok. Berikut ini adalah table sector penunjang perekonomian di Desa Argosari:

Tabel 4. 4 Sektor Pertanian (Tanaman Sayur)

Jenis Sayur	Tanaman	Produksi (Kuintal)	Luas lahan (Ha)	Produktivitas
Kentang		65.500 Kw	523 Ha	125 Kw/Ha
Bawang Daun		141.600 Kw	1179 Ha	120 Kw/Ha
Sawi Putih		72.000 Kw	360 Ha	200 Kw/Ha
Wortel		20.800 Kw	104 Ha	200 Kw/Ha
Kubis		85.500 Kw	342 Ha	250 Kw/Ha

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015

Tabel 4. 5 Sektor Peternakan

Jenis Ternak	Jumlah
Sapi	76
Sapi Potong	295
Kuda	12
Kambing	154
Domba	108
Ayam Buras	3.036
Itik	60

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015

Tabel 4. 6 Sektor Jasa

Jenis Jasa	Jumlah
Bengkel Sepeda Motor	2
Penjahit Pakaian	2
Tambal Ban	2
Dukun	4

Tukang Pijat	2
Penjaga Malam	3
Kelompok/ Usaha Kesenian	1
Tukang Ojek	53

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015

Kemudian keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Argosari dikategorikan ke dalam keadaan ekonomi miskin, menengah dan tinggi berdasarkan tingkat jumlah pendapatan penduduk. Untuk masyarakat yang tergolong Ekonomi Miskin terdapat 520 KK kategori sangat miskin pendapatan di bawah 450.000/ bulan. Untuk Ekonomi Menengah terdapat 444 KK kategori sedang (Pendapatan diatas 450.000 dan di bawah 1.200.000/bulan. Sedangkan untuk Ekonomi Tinggi terdapat 52 KK kategori tinggi pendapatan di atas 1,2 juta/ bulan. Berdasarkan penilaian dan fakta di lapangan memang sebagian masyarakat tergolong kategori miskin.

4.2. Karakteristik Pariwisata pada Desa Wisata Argosari

Desa Argosari adalah salah satu Desa dari 12 Desa di wilayah kecamatan senduro dengan ketinggian 1.900 mdpl sampai dengan 2.900 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 274.565 Ha yang terletak berbatasan dengan hutan Negara dan gunung bromo. Desa Argosari berada di kawasan lereng gunung semeru yang menjadikan tanah di kawasan Desa Argosari menjadi subur. Mata pencaharian penduduk Desa Argosari sebagian besar sebagai petani, peternak, pertukangan dan ada beberapa sebagai pengusaha dan pengepul hasil pertanian masyarakat Argosari dengan memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah sekitar.

Kehidupan masyarakat Argosari masih kental dengan adat tradisi dan budaya leluhur suku tengger yang sudah dilakukan dan diwarisi secara turun temurun. Kehidupan suku tengger di Desa Argosari menyimpan kearifan lokal yang menjadikan ciri khas dan daya tarik tersendiri selain keadaan geografisnya yang masih sangat alami dan menyimpan panorama alam yang sangat indah dan mengagumkan.

Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan pendekatan Desa Wisata dan daya dukung lingkungan

4.2.1 Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata

Wisata Puncak B 29

Puncak B 29 pada Desa Argosari merupakan Puncak Bukit berketinggian 2.900 m dari permukaan laut dan puncak ini merupakan puncak tertinggi dari kawasan bromo. Di puncak B29 ini pengunjung bisa menikmati kesejukan panorama Pegunungan Tengger yang sangat alami. Selain itu pengunjung juga dimanjakan dengan lahan perkemahan sambil menikmati indahnya sunrise dan sunset. Di B29 ini kita akan melihat Gunung Bromo seolah ada di bawah kita dan menyaksikan Gunung Semeru yang terasa sangat dekat. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa Puncak B29 termasuk salah satu dari 4 tempat yang disucikan dan dijaga keberadaannya oleh adat yang ditunjukkan dengan cirinya terdapat patung tri madya mandala. Selain berfungsi sebagai tempat suci yang digunakan sebagai tempat ritual adat, pada awal dulu sebelum terkenal dan belum ada pengunjung pariwisata puncak B29 juga dijadikan tempat pariwisata sendiri (dijadikan tempat refreshing atau hiburan masyarakat setempat). Jadi selain digunakan untuk ritual juga juga digunakan untuk menikmati pemandangan alam. Luasan obyek Wisata puncak B 29 ini semakin tahun semakin bertambah luasannya karena pengunjung setiap tahunnya semakin bertambah. Jumlah pengunjung Wisata puncak B 29 ini menurut pokdarwis Argosari berkisar rata – rata 1.000 orang/ bulannya.





Gambar 4. 2 Suasana di Puncak B 29 (Sumber : Dokumentasi Pribadi 2016, 2017)

- **Wisata Pemandangan Alam Pegunungan (Bukit Sanggar Agung)**

Pemandangan alam pegunungan dengan hamparan hijau ladang pertanian hortikultura dan pohon cemara merupakan keindahan yang menjadi ciri khas alam tengger. Pemandangan alam ini dapat dinikmati dari sisi manapun pada Desa Argosari. Untuk pemandangan terbaik terletak pada bukit sanggar agung. Bukit sanggar agung terletak pada dusun krajan Argosari. Pada bukit sanggar agung terdapat pula pura terbesar pada Desa Argosari yang digunakan untuk sembahyang maupun ritual adat. Jumlah Pengunjung pada bukit sanggar agung ini menurut pokdarwis Argosari berkisar rata – rata antara 250 orang/ bulannya.



Gambar 4. 3 Suasana di Bukit Sanggar Agung (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari 2017)

- **Wisata Adat dan Budaya Suku Tengger**

Suku tengger mempunyai beberapa acara ritual rutin antara lain Karo, Unan – Unan, Mayubumi, Barikan, Pujan, Entas – Entas, dan lain – lain. Wisata adat dan budaya suku tengger memiliki waktu kondisional dan tertentu saja tidak setiap saat Wisatawan dapat menikmati Wisata adat dan budaya suku tengger. Upacara yang sering dilakukan selain pada Pura Ponten Luhur bawah kaki bromo juga dilaksanakan pada Pura terbesar di Desa Argosari serta sering juga dilakukan di lokasi yaitu perempatan Desa (tidak menentu). Rata – rata pengunjung pada atraksi Wisata ini menurut pokdarwis berkisar 50 orang per bulannya karena atraksi ini bersifat kondisional serta lokasinya tidak tetap.



Gambar 4. 4 Suasana upacara adat maupun acara lainnya (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2016 dan 2017)

- **Rumah Adat Suku Tengger**

Rumah Adat Suku Tengger merupakan rumah adat yang sebagian besar terbuat dari kayu dengan atap asbes dan pada setiap rumah terdapat gapura untuk menaruh sesaji besar kecil gapura menandakan jumlah keluarga yang berpenghuni di dalam rumah tersebut. Rumah adat suku tengger sebagian besar berlantai tanah dan ada beberapa yang sudah di plester. Bentuk rumah adat ini cenderung kotak dan persegi panjang. Keunikan lain dari rumah

adat suku tengger adalah ruang tamu berada di pawon (baca : dapur). Setiap tamu yang datang pada rumah masyarakat tengger selalu dipersilahkan ke pawon (baca : dapur) untuk menghangatkan tubuh maupun disuguhkan beberapa makanan dan minuman hangat karena suhu udara pada kawasan ini tergolong suhu udara dingin. Pengunjung pada atraksi Wisata rumah adat ini menurut pokdarwis Argosari yaitu rata – rata berkisar 50 orang per bulannya.



Gambar 4. 5Rumah Adat di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2016 dan 2017)

- **Seni Etnografi Kepang Dor**

Seni Tari kepeng dor atau yang dikenal dengan seni tari khas tengger yang merupakan seni tari jaran kepeng yang digunakan setiap ada upacara adat. Seni tari ini dimainkan oleh penduduk masyarakat Desa dan fungsinya sebagai hiburan. Menurut pokdarwis Argosari kesenian ini dinikmati oleh pengunjung Wisatawan yang datang berkisar rata – rata 50 orang per bulannya.



Gambar 4. 6 Seni Etnografi Kepang Dor (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2017)

- **Musik Etnografi Ketipung, Tabuh Gong Ganjur dan Gangse**

Musik etnografi ketipung, tabuh gong ganjur dan gangse adalah Musik Pengiring Upacara Adat. Musik ini merupakan musik khas masyarakat hindu dan dimainkan pada saat upacara adat maupun upacara dan acara lainnya. Biasanya masyarakat/pemuda Argosari yang memainkan alat musik ini dan sering diadakan latihan pada sanggar. Pengunjung pada atraksi Wisata ini menurut pokdarwis Argosari rata - rata berkisar 50 orang per bulannya.



Gambar 4. 7 Musik Etnografi Ketipung, Tabuh Gong Ganjur dan Gangse (Sumber : Pokdarwis Argosari, 2017)

- **Wisata Agro Tanam Panen Kentang dan holtikultura**

Wisata agro tanam panen kentang dan holtikultura merupakan kegiatan bercocok tanam dan memanen tanaman holtikultura. Wisata agro tanam panen kentang dan holtikultura didukung dengan adanya balai benih kentang yang ada di Desa Argosari. Wisata agro tanam panen kentang dan holtikultura dapat menjadi Wisata edukasi pertanian bagi pengunjung. Pengunjung pada Wisata agro tanam panen kentang ini menurut pokdarwis Argosari rata – rata berkisar 50 orang per bulannya.



Gambar 4. 8 Wisata Agro Tanam Panen Kentang dan Holtikultura
(Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017)

4.2.3 Karakteristik Transportasi

a. Prasarana Jalan

Desa Argosari memiliki ruas jalan dengan dimensi jalan yang cukup lebar yaitu berkisar antara 3 - 5 meter. Kondisi jalan tidak terlalu buruk sebagian besar telah mengalami perkerasan jalan berupa aspal dan paving meskipun sering ditemukan jalan paving yang rusak. Ada beberapa jalan yang belum mengalami perkerasan seperti pada dusun gedog jalan masih berupa tanah dan macadam dan sedikit sulit untuk dilewati. Pada jalan baik jalan aspal, paving maupun tanah sering dijumpai beberapa longsor karena lereng pada tanah mudah mengalami erosi ketika hujan.



Gambar 4. 9 Prasarana Jalan di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

b. Aksesibilitas (Kemudahan pencapaian)

Aksesibilitas atau kemudahan pencapaian pada Desa Argosari cukup terbilang mudah karena didukung oleh prasarana jalan. Aksesibilitas ini terbentuk linkage yang menghubungkan antar obyek Wisata dalam satu Desa. Aksesibilitas paling mudah untuk mengunjungi ODTW Puncak B 29 adalah dengan melewati dusun bakalan dan menuju dusun krajan karena jalan sudah beraspal meskipun jalanan selalu naik tajam dan berkelok. Sedangkan aksesibilitas yang tergolong sulit dengan melewati dusun gedog karena jalan masih tanah dan tanahnya tidak terlalu padat serta cenderung naik.

c. Moda Transportasi

Moda transportasi utama pada kawasan Wisata Desa Argosari adalah ojek. Ojek dikelola oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar Wisata dharma B 29. Besaran tarif ojek berkisar antara Rp 50.000 untuk pulang pergi dari dusun krajan ke Puncak B 29 maupun dari dusun gedog ke Puncak B 29 ataupun sebaliknya. Untuk angkutan lain sebagian besar menggunakan kendaraan pribadi mobil maupun sepeda motor akan

tetapi untuk kendaraan pribadi seperti roda empat hanya sampai pada dusun krajan. Untuk moda lain seperti angkutan belum ada yang melayani trayek di Desa Argosari karena sebagian besar trayek digunakan untuk truk kecil yang sampai pada dusun krajan maupun pick up pengangkut sayuran perkebunan.



Gambar 4. 10 Moda Transportasi di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017)

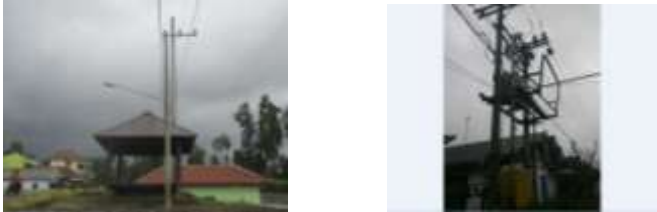
4.2.4 Karakteristik Prasarana Dasar Kawasan Wisata

Ketersediaan sarana dan prasarana pada kawasan Wisata yaitu Desa Argosari secara keseluruhan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat local maupun Wisatawan baik domestic maupun Wisatawan mancanegara. Sarana dan prasarana yang mendukung kawasan Wisata ini meliputi jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, sarana penginapan, rumah makan, pelayanan pariwisata, toko cinderamata, MCK umum, informasi pariwisata, dll

a. Jaringan Listrik

Kebutuhan energy listrik di Desa Argosari berasal dari aliran listrik PLN. Sumber listrik ini berasal dari aliran listrik PLN kawasan bromo yang berasal dari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo bukan berasal dari Kabupaten Lumajang yang dialirkan lewat kabel – kabel listrik dari Desa sukapura yang paling terdekat. Aliran listrik ini tidak berasal dari kabupaten lumajang karena jarak lokasi dari kabupaten lumajang terlalu jauh. Mayoritas kebutuhan listrik rumah tangga di Desa Argosari menggunakan daya sebesar 450 watt – 900 watt tergantung kebutuhan dan kemampuan ekonominya. Jaringan listrik ini tidak seluruhnya

melayani kebutuhan listrik pada semua dusun di Desa Argosari, sebagian besar dusun yang terlayani listrik adalah dusun gedog dan dusun krajan yang memiliki jumlah penduduk banyak sedangkan dusun lainnya masih ada yang belum terlayani listrik.



Gambar 4. 11 Jaringan Listrik di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

b. Jaringan Air

Ketersediaan air bersih pada Desa Argosari berasal dari sumber mata air yang berada di bawah dari alas jantur serta kawasan bukit di Desa Argosari. Pelayanan air bersih pada dusun krajan dan dusun gedog berasal dari alas jantur sedangkan pelayanan air bersih pada dusun bakalan dan pusung dhuwur berasal dari bukit di Desa Argosari yang letaknya di dusun bakalan. Sumber air tersebut dialirkan melalui pipa – pipa PVC dan juga beberapa ada yang di tendon pada rumah warga. Sebagian besar penyediaan pipa – pipa PVC berasal dari dana swadaya masyarakat dan sedikit bantuan dari yayasan pondok pesantren seperti pada dusun gedog. Air yang digunakan untuk keperluan sehari – hari cukup bersih dan dapat langsung diminum dan digunakan masyarakat untuk kebutuhan mandi, cuci kakus serta untuk pertanian. Debit air pada musim penghujan sangat banyak akan tetapi debit air pada musim kemarau airnya sedikit kondisi seperti ini umum ditemui pada kawasan pegunungan bromo.



Gambar 4. 12 Jaringan Air di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

c. Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi pada Desa Argosari dilayani oleh tower BTS dengan provider telkomsel sedangkan untuk provider lain masih belum ada. Jaringan telekomunikasi berupa BTS terletak pada dusun krajan Argosari didukung dengan adanya menara kombo pada bukit sanggar agung. Untuk jaringan kabel telepon sendiri pada Desa Argosari tidak ada karena sebagian besar masyarakat sudah menggunakan telekomunikasi seluler.



Gambar 4. 13 Jaringan telekomunikasi di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

4.2.5 Karakteristik Fasilitas Pendukung Pariwisata

a. Pelayanan dan Informasi Pariwisata

Pelayanan dan informasi pariwisata pada kawasan Desa Wisata Argosari berada pada kantor Desa Argosari akan tetapi seiring tidak diijinkannya pusat informasi pada kantor Desa maka pelayanan informasi Wisata dapat berasal dari pokdarwis Argosari, rumah kepala Desa Argosari dan masyarakat setempat. Kemudian untuk pelayanan informasi lainnya untuk menunjukkan kawasan

Wisata sudah ada beberapa penunjuk arah dan rambu lalu lintas yang terdapat pada Desa Argosari.



Gambar 4. 14 Penunjuk Arah dan Rambu Lalu Lintas Wisata (Homestay) di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017)

b. Loket

Ketersediaan loket pada Desa Wisata adalah untuk mendukung pemasukan pada obyek Wisata yaitu salah satunya obyek Wisata puncak B 29. Loket untuk masuk ODTW Puncak B 29 adalah berada rest area 1 dusun krajan dan persimpangan pada dusun gedok dan dusun Argosari. Loket yang terletak pada rest area 1 tidak digunakan untuk menarik karcis masuk karena lokasinya dianggap terlalu jauh yaitu berkisar 4 km dari obyek Wisata Puncak B29, sedangkan yang digunakan adalah loket yang terletak pada persimpangan dusun gedok dan dusun krajan untuk menarik karcis dan sebagian besar pemasukan diatur oleh pokdarwis dengan aturan pembagian seperti :

- 45% (empat puluh lima persen) kepengurusan
- 30% (tiga puluh persen) peralatan dan pemeliharaan
- 7% (tujuh persen) penguatan kelembagaan
- 10% (sepuluh persen) kas Desa
- 5% (lima persen) perlengkapan kantor
- 3% (tiga persen) dana social

Akan tetapi dalam pelaksanaan berdasarkan hasil wawawancara pemasukan ada sebagian besar pemasukan untuk Desa, membayar penjaga loket dan sebagian kecil untuk dinas pariwisata.



Gambar 4. 15 Loket Masuk Puncak B 29 di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi dan Pokdarwis Argosari, 2017)

c. Rest Area 1 dan Rest Area 2 Puncak B 29

Rest Area 1 dan Rest Area 2 Puncak B 29 terletak di Desa Argosari. Rest area 1 puncak B 29 terletak di dusun krajan sedangkan rest area 2 puncak B 29 terletak di dekat obyek daya tarik Wisata B 29. Rest Area 1 dan Rest Area 2 berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan tempat parkir. Fasilitas pada rest area 1 yaitu terdapat lahan parkir untuk kendaraan roda empat karena pemberhentian terakhir untuk kendaraan roda empat berada pada dusun krajan kemudian fasilitas lain seperti bungalow, loket, toilet, gazebo, photobooth serta warung penduduk dan masih dalam proses pembangunan dan yang bisa digunakan hanya tempat parkir roda empat juga bisa digunakan untuk roda dua, gazebo dan warung penduduk. Sedangkan untuk rest area 2 yaitu terdapat lahan parkir untuk kendaraan roda dua yang berada berjarak 500 meter dari puncak B 29 dengan fasilitas seperti toilet, gazebo, warung penduduk dan playground dalam proses pembangunan akan tetapi dihentikan pembangunannya serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan yaitu lahan parkir roda dua dan warung penduduk.





Gambar 4. 16 Rest Area 1 Puncak B 29 di Dusun Krajan (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 4. 17 Rest Area 2 Puncak B 29 di dekat ODTW Puncak B 29
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

4.2.6 Karakteristik Akomodasi Dan Amenitas Pada Desa Wisata

d. Sarana Penginapan

Sarana penginapan pada kawasan Wisata Desa Argosari berupa homestay milik warga tidak terdapat hotel maupun villa. Pada saat ini terdapat 8 homestay yang keseluruhannya berada pada dusun krajan Argosari. Untuk tarif homestay sesuai dengan keputusan bersama anggota pokdarwis sebesar Rp 50.000/ orang / malam. Homestay digunakan untuk menampung maksimal 4 orang per 1 homestay. Kemudian terdapat 27 homestay lain yang digunakan sebagai homestay persiapan untuk menanggulangi ledakan jumlah Wisatawan yang menginap. Sebagian besar Wisatawan yang menggunakan homestay menginginkan homestay yang berupa rumah adat akan tetapi jumlah rumah adat yang masih terawat dan bisa digunakan hanya sedikit.



Gambar 4. 18 Sarana Penginapan (Homestay) di Desa Argosari
(Sumber: Pokdarwis Argosari, 2017)

e. Rumah Makan

Rumah makan pada Desa Argosari masih belum ada akan tetapi didukung dengan adanya warung – warung yang tersebar baik pada obyek Wisata puncak B 29 maupun pada dusun krajan. Warung – warung tersebut hanya menjual makanan ringan dan camilan. Untuk sebagian besar kebutuhan makan bagi Wisatawan yang menggunakan jasa pokdarwis Argosari dilayani oleh bagian pokdarwis OW jasa kuliner dengan kuliner makanan sehari – hari masyarakat setempat.



Gambar 4. 19 Warung Makan di Desa Argosari (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)

f. MCK Umum

MCK umum untuk menunjang kebutuhan Wisatawan masih belum ada. MCK umum yang tersedia pada tempat peribadatan dan merupakan milik tempat peribadatan tersebut.



Gambar 4. 20 MCK milik tempat peribadatan di Desa Argosari (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

4.2.7 Karakteristik Potensi Pasar

Potensi pasar dapat dilihat dari jumlah kunjungan Wisatawan salah satunya pada kunjungan obyek daya tarik Wisata Puncak B 29 seperti pada table di bawah ini.

Tabel 4. 7 Jumlah Kunjungan Wisatawan per Tahun

Tahun	Kunjungan Wisatawan Nusantara	Kunjungan Wisatawan Mancanegara
2009	400	-
2010	700	-
2011	1000	2
2012	2500	5
2013	7000	15

2014	15.000	100
2015	27.709	499
2016	49.934	370

Sumber : Pokdarwis Argosari dan Dinas Pariwisata dan Seni Budaya
Kab Lumajang 2016

Jumlah kunjungan Wisata pada puncak B 29 cenderung naik tiap tahunnya baik dari jumlah Wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Jumlah kunjungan Wisatawan pada B 29 ini juga mencerminkan jumlah kunjungan pada Desa Wisata Argosari ini.

4.2.8 Karakteristik Pengelolaan Dan Kelembagaan

Pengelolaan dan kelembagaan Desa Wisata Argosari masih dikelola oleh Desa baik oleh kepala Desa maupun oleh pokdarwis. Untuk pengelolaan kepariwisataan puncak B 29 diatur dalam Peraturan Desa Argosari Nomor 5 Tahun 2014 (terlampir) dan sepenuhnya puncak B 29 diatur oleh Kepala Desa dan untuk pembangunan pendukung ODTW B 29 didukung oleh dinas pariwisata bersama membangun sarana dan prasarana seperti rest area 1 dan rest area 2. Kemudian untuk pengesahan dan pengukuhan kelompok sadar Wisata dikukuhkan oleh Kepala Desa berdasarkan Kepala Desa Argosari Nomor 475 – 32 – 427 – 12. 2014 (terlampir) dengan nama pokdarwis dharma B 29 dengan terbagi menjadi seksi – sekdi bagian seperti penanganan homestay dan sdm, seni budaya, transportasi keamanan dan ketertiban, kuliner, dan agro OW alam, dalam pelaksanaan pokdarwis selama 2 (dua) tahun lebih setelah dikukuhkan masih terdapat beberapa masalah salah satunya yaitu masalah penanganan ojek antara dua dusun, yaitu dusun gedok dan dusun krajan kemudian tarif untuk ojek sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan pada pengukuhan kelompok sadar Wisata akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh tukang ojek.

4.3 Karakteristik Masyarakat

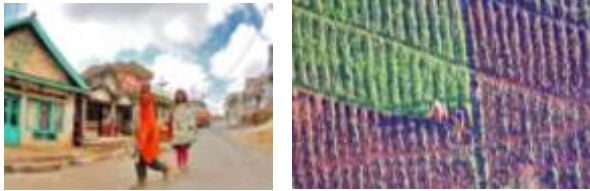
Desa Argosari kecamatan senduro adalah sebagian dari wilayah yang terdapat komunitas suku tengger. Suku tengger adalah suku yang berdiam di sekitar kawasan di pedalaman gunung

bromo. Daerah persebaran suku tengger adalah di Desa Argosari, Desa ranupani, Desa wonokitri, Desa podokoyo, Desa ngadisari, Desa ngadas dan Desa taji

- Kebiasaan masyarakat

Masyarakat Desa Argosari sebagian besar bercocok tanam sebagai petani di ladang tanaman sayuran yang sebagian besar merupakan milik warga untuk ditanami tanaman sayuran seperti bawang pre, kubis, wortel, kentang, brokoli dan sejenisnya. Warga biasanya melakukan aktivitas ini dari pagi hingga siang. Untuk aktivitas lain dilakukan pada sore hari. Aktivitas lain yang biasanya dilakukan masyarakat adalah berada pada perapian atau disebut “gegenen”. Yang berbeda ketika berkunjung ke Desa Argosari adalah para tamu tidak dipersilahkan pada ruang tamu akan tetapi pada pawon sebutan untuk pawon untuk sekedar merasakan kehangatan dari perapian dan disuguhkan jamuan. Kemudian kebiasaan masyarakat memakai sarung merupakan sesuatu yang lumrah ditemui pada Desa Argosari. Pemakaian sarung pada masyarakat tengger khususnya memiliki makna bagi perempuan bahwa pemakaian sarung dengan ikatan sebelah kanan menandakan perempuan tersebut masih gadis/ perawan, ikatan tengah pada sarung perempuan menandakan bahwa perempuan itu telah menikah serta ikatan sarung pada sisi sebelah kiri menandakan bahwa perempuan tersebut sudah janda. Sikap kerukunan dan gotong royong masyarakat masih terlihat pada Desa Argosari salah satunya adalah kegiatan rutin kerja bakti yang dilakukan oleh warga biasanya untuk membersihkan sampah di puncak B 29 maupun penanaman tanaman dalam polybag di depan maupun samping rumah warga.





Tabel 4. 8 Kebiasaan Masyarakat Desa Argosari (Pokdarwis Argosari, 2016)

- Bahasa

Bahasa yang berkembang di masyarakat suku tengger adalah bahasa jawa tengger yaitu bahasa jawa tengger yaitu bahasa jawa kuno yang diyakini sebagai dialek asli orang – orang majapahit. Bahasa yang digunakan dalam kitab – kitab mantara pun menggunakan tulisan jawa kawi. Suku tengger merupakan salah satu sub kelompok orang jawa yang mengembangkan variasi budaya yang khas. Kekhasan ini bisa dilihat dari bahasanya, dimana mereka menggunakan bahasa jawa dialek tengger, tanpa tingkatan bahasa sebagaimana yang ada pada tingkat bahasa dalam bahasa jawa pada umumnya. Logat (pengucapan) masyarakat tengger ini cenderung lebih halus ketimbang logat (pengucapan) masyarakat asli jawa.

- Agama

Mayoritas masyarakat tengger memeluk agama hindu, namun agama hindu yang dianut berbeda dengan agama hindu di bali, yaitu hindu dharma. Hindu yang berkembang di masyarakat tengger adalah hindu Mahayana. Selain agama hindu, agama lain yang dipeluk adalah agama islam, protestan dan Kristen. Di dusun krajan Desa Argosari mayoritas penduduk adalah memeluk agama hindu, sedangkan dusun gedok Desa Argosari mayoritas beragama islam. Masyarakat tengger memiliki sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari – hari. Masyarakat tengger saling menghargai umat beragama lain dan pendatang yang beragama lain, pemikiran mereka lebih berorientasi pada tujuan, bukan pada cara mencapai tujuan. Sikap toleransi tampak pula dalam hal perkawinan, yaitu sikap orang tua

yang memberikan kebebasan bagi para putra putrinya untuk memilih calon istri atau pasangannya. Tetapi dalam hal melaksanakan adat, pada umumnya masyarakat tengger masih tetap melakukannya sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku turun – temurun. Berdasarkan ajaran agama hindu agama hindu yang dianut, setiap tahun mereka melakukan upacara kasodo. Selain kasodo, upacara lain yaitu upacara karo, kapat, kapitu, kawulo, kasanga, sesaji dan mantra amat kental pengaruhnya dalam masyarakat suku tengger. Masyarakat tengger percaya bahwa mantra – mantra yang mereka pergunakan adalah mantra – mantra putih bukan mantra hitam yang sifatnya merugikan.



Gambar 4. 21 Masyarakat Hindu Desa Argosari (Pokdarwis Argosari, 2016)

- Adat istiadat

Sifat umum di dalam kehidupan sehari – hari orang tengger mempunyai kebiasaan hidup sederhana, rajin dan damai. Kehidupan masyarakat tengger sangat dekat dengan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun – temurun. Dukun berperan penting dalam melaksanakan upacara adat. Dukun berperan dalam segala pelaksanaan adat, baik mengenai perkawinan, kemartian atau kegiatan – kegiatan lainnya. Dukun sebagai tempat bertanya untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah. Kehidupan pada masyarakat tengger penuh dengan kedamaian dan kondisi masyarakatnya sangat aman. Segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah atas peranan orang yang berpengaruh pada masyarakat tersebut dengan system musyawarah.



Gambar 4. 22 Tradisi yang dilakukan pada malam jumat legi (Pokdarwis Argosari, 2016)

- Upacara adat

Upacara – upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat tengger di Desa Argosari diantaranya adalah :

- 1) Yahya kasada, upacara ini dilakukan pada 14 bulan kasada, mereka membawa ongkek yang berisi sesaji dari hasil pertanian, ternak dan sebagainya. Lalu dilemparkan ke kawah gunung bromo agar mendapatkan berkah dan diberikan keselatan oleh yang maha kuasa
- 2) Upacara karo, hari raya terbesar masyarakat tegger adalah upacara karo atau hari raya karo. Masyarakat menyambutnya dengan suka cita dengan membeli pakaian baru, perabotan, makan, minuman, melimpah, dengan tujuan mengadakan pemujaan terhadap sang Hyang Widi Wasa
- 3) Upacara Kapat, jatuh pada bulan ke empat, bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblat, yaitu pemujaan terhadap arah mata angin
- 4) Upacara kawalu, jatuh pada bulan kedelapan, masyarakat mengirimkan sesaji ke kepala Desa, dengan tujuan untuk kesehatan bumi, air, api, angin, matahari, bulan dan bintang
- 5) Upacara kasanga, jatuh pada bulan kesembilan, masyarakat berkeliling Desa dengan menyembunyikan kentongan dan membawa obor tujuannya adalah memohon keselamatan
- 6) Upacara kasada, jatuh pada saat bulan purnama (ke dua belas) tahun saka, upacara ini disebut sebagai upacara kuban
- 7) Upacara unan – unan diadakan lima tahun sekali dengan tujuan mengadakan penghormatan terhadap roh leluhur
- 8) Upacara melasti, 3 hari sebelum hari raya nyepi



Gambar 4. 23 Upacara Melasti dan Unan - Unan (Pokdarwis Argosari, 2016)

4.4 Karakteristik Fisik Dasar

4.4.1 Topografi

Desa Argosari memiliki ketinggian dari rentang 1.900 mdpl sampai dengan 2.900 mdpl. Pada wilayah ini juga memiliki tingkat keterlereng yang bervariasi dari keterlereng 0 – 45 derajat ke atas. Kondisi secara umum fisiologis pada wilayah ini adalah topografi pegunungan dengan lereng terjal. Kondisi keterlereng datar terletak pada obyek Wisata puncak b 29 dan perkampungan penduduk dan kondisi keterlereng terjal sebagian besar terletak pada kawasan perkebunan penduduk maupun hutan lindung. Secara spasial untuk keadaan topografi pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Ketinggian dan Peta Keterlereng Desa Argosari**

4.4.2 Jenis Tanah

Jenis Tanah pada kecamatan Argosari sebagian besar adalah jenis tanah andosol dan ada juga kawasan yang merupakan jenis tanah litosol. Jenis tanah ini cocok digunakan untuk kawasan perkebunan sayuran seperti tanaman sayuran bawang daun, kol, kubis, kentang dan wortel. Dominasi tanaman lain yang cocok untuk jenis tanah ini adalah tanaman cemara. Secara spasial untuk jenis tanah pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Jenis Tanah Desa Argosari**

4.4.3 Hidrologi

Desa Argosari memiliki sungai yang melewati wilayahnya yang tergolong dalam sungai musiman. Sungai tersebut memiliki debit air yang tinggi ketika musim hujan dan kering ketika musim kemarau. Sebagian besar sumber air pada Desa Argosari berasal dari sumber mata air di bawah puncak B 29 dan sumber mata air lain berasal dari atas yaitu alas jantur. Sumber air ini dimanfaatkan

masyarakat untuk keperluan sehari – hari seperti mandi, cuci, kakus maupun untuk kebutuhan aktivitas perkebunan. Sumber mata air ini memiliki debit yang cukup besar pada musim penghujan dan debit yang cukup kecil pada musim kemarau. Sebagian besar masyarakat juga mengandalkan hujan yang hampir turun setiap hari karena kondisi daerah pegunungan yang selalu basah untuk kebutuhan air perkebunan. Secara spasial untuk hidrologi pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Hidrologi Desa Argosari**

4.4.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pada Desa Argosari sebagian besar merupakan wilayah hutan baik hutan lindung maupun hutan produksi dengan persentase luasan sebesar 85%, sedangkan penggunaan tanah lainnya digunakan untuk pertanian yaitu berupa pertanian tanaman sayur dengan persentase luasan sebesar 10% dan bangunan rumah ataupun pekarangan rumah sebesar 5%. Berikut ini table luasan penggunaan lahan di Desa Argosari.

Tabel 4. 9 Luas Penggunaan Lahan Desa Argosari

Desa	Tanah Pertanian (ha)	Pekarangan dan Bangunan (ha)	Lainnya (ha)	Jumlah (ha)
Argosari	587,06	163,34	4.853,28	5.603,68

Sumber : Desa Argosari, Kecamatan Senduro dalam Angka 2015
Secara spasial untuk penggunaan lahan pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Penggunaan Lahan Desa Argosari**

4.4.5 Curah Hujan

Curah hujan pada Desa Argosari tergolong memiliki curah hujan tinggi yaitu 1992 mmHg/tahun. Curah hujan di Desa Argosari membuat iklim pada Desa memiliki iklim sejuk, lembab dan berkabut. Secara spasial curah hujan pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Curah Hujan Desa Argosari**

4.4.6 Tekstur Tanah

Tekstur tanah pada Desa Argosari tergolong dalam kategori sedang yaitu jenis tanah lempung jika terkena air seperti tanah liat. Tekstur tanah demikian cocok digunakan untuk kawasan perkebunan karena mudah diolah dan ditanami. Secara spasial tekstur tanah pada Desa Argosari dapat dilihat pada **Peta Tekstur Tanah Desa Argosari**

4.4.7 Rawan bencana

Potensi rawan bencana di Desa Argosari adalah potensi tanah longsor yang diakibatkan oleh gerakan tanah maupun erosi akibat lereng perkebunan yang terjal. Selain itu terdapat potensi kebakaran hutan di sekitar alas jantur. Potensi bencana lain seperti terkena dampak dari letusan gunung api yaitu gunung bromo dan gunung semeru yang lokasinya berdekatan dengan Desa Argosari.

- Tanah Longsor

Kejadian tanah longsor merupakan hal yang sering terjadi pada Desa Argosari. Desa Argosari merupakan daerah rawan longsor dilihat dari kondisi geografisnya. Ditetapkan 12 yang rawan akan bencana longsor di kabupaten lumajang dengan 3 kecamatan yang sangat rawan longsor yaitu kecamatan senduro, kecamatan tempursari dan kecamatan pronojiwo. Untuk kecamatan senduro daerah yang ditetapkan menjadi daerah rawan longsor adalah Desa Argosari dan Desa ranupane, untuk kecamatan tempursari daerah rawan longsor adalah Desa Puru Rrejo dan Desa Pundung Rejo, dan kecamatan pronojiwo pada Desa Kaliuling. Pada tanggal 24 Januari 2014, Longsor terjadi pada penahan jalan atau tanggul penahan tanah yang terkikis sepanjang 6 meter akibat curah hujan terlalu tinggi namun akses tersebut tidak memutus jalan menuju des Argosari. Kemuadian pada tanggal 8 Juni 2015 longsor juga menerjang kawasan Tengger Dusun Krajan yang menyebabkan jalan Desa tertimbun material longsor hingga 2 meter. Kejadian tanah longsor sering terjadi pada kawasan Puncak B 29 yaitu Dusun Krajan. Menurut Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD, longsor terjadi pada tanggal 3 Maret 2016(sumber : suarasurabaya.net) dengan titik longsor di sekitar

Puncak B 29. Longsor tersebut dipicu oleh hujan deras dan longsor paling parah dipetakan terdapat 6 titik diantara dusun gedok dan dusun krajan serta 4 titik di belakang balai Desa Argosari (dusun krajan) dan menyebabkan kantor Desa Argosari ambruk. Kemudian bencana longsor juga terjadi pada tanggal 15 Agustus 2016 (sumber : suarasurabaya.net) Kepala BPBD Kabupaten Lumajang, Hendro Wahyono mengatakan bahwa bencana longsor terjadi pada akses jalan menuju Desa Argosari dan jalur menuju Desa Ranupani. Di jalur Desa Argosari terdapat 10 titik longsor sekaligus dan di jalur Desa Ranupani terdapat 2 titik longsor. Longsor terjadi pada bukit yang ambrol lalu menutupi akses jalan.



Gambar 4. 24 Longsor melanda Desa Argosari (sumber : suarasurabaya.net)

- **Kebakaran Hutan**

Titik Kebakaran hutan yang dipetakan oleh BPBD Kabupaten Lumajang salah satunya berada di Alas Jantur Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Titik lokasi tersebut menjadi bagian dari perhatian Rehabilitasi dan Rekontruksi BPBD Kabupaten Lumajang dalam menghadapi siaga darurat bencana

kebakaran hutan dan lahan. BPBD juga menjelaskan bahwa untuk mewaspadai terjadinya kebakaran selain meminta relawan memantau perkembangan potensi kebakaran juga menghimbau masyarakat proaktif terhadap kebencanaan.

- **Erupsi Gunung**

Erupsi gunung yang diakibatkan oleh aktivitas Gunung Berapi salah satunya adalah keberadaan Gunung Bromo yang berdekatan dengan Desa Argosari. Aktivitas Erupsi Gunung Bromo seperti yang terjadi pada tanggal 11 April 2016, ketika angina mengarah ke timur dan selatan wilayah yang sebagian terdampak adalah Kabupaten Lumajang. Salah satunya Kecamatan yang terdampak akibat erupsi gunung bromo adalah Kecamatan Senduro dan Kecamatan Gucialit yang terkena dampak guyuran abu vulkanik dari gunung bromo. Selain mengancam kesehatan manusia, guyuran abu vulkanik juga mengancam ribuan hektar tanaman sayur terutama di Desa Argosari dan Desa ranupani, kabupaten senduro terancam gagal panen jika terkena guyuran abu vulkanik. Kemudian juga mengancam kebun teh milik PTPN XII di Desa kertowono kecamatan gucialit.



Gambar 4. 25 Guyuran Abu Vulkanik di Desa Argosari (sumber : portalberitalumajang)

4.4.8 Kualitas udara

Berdasarkan sampel kualitas udara yang dilakukan (Dokumen UPL-UKL) pada titik dusun gedok dan dusun krajan pada Desa Argosari menunjukkan hasil analisa kualitas udara di titik tersebut menunjukkan rona awal kualitas udara dalam kondisi

baik yaitu seluruh parameter masih di bawah baku (keterangan : di bawah baku mutu adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau bahan pencemar terdapat di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan dan benda lainnya) menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur no 10 tahun 2009. Berikut hasil analisa kualitas udara secara lengkap dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 10 Analisa Kualitas Udara

Parameter Analisis	Satuan	UA-1 Dusun Krajan	UA-2 Dusun Gedok	Baku Mutu*)
Fisika				
Suhu Udara	°	25 - 26	20 - 21	-
Arah Angin	-	Timur	Barat	-
Kecepatan Angin	Km/ Jam	0,9	1,0	-
Kelembapan Udara	(%)	81-84	91-92	-
Cuaca	-	Berawa n	Berawan	-
Partikel Debu	Mg/Nm ³	0,09	0,08	0,26
Kimia				
Sulfur Dioksida (SO ₃)	µg/Nm ³	22	20	262
Karbon Monoksida (CO)	µg/Nm ³	3242	3380	22.600
Nitrogen Dioksida (NO ₃)	µg/Nm ³	16	17	-
Oksidan (O ₃)	µg/Nm ³	26	23	200
/Hidrokarbon (HC)	µg/Nm ³	98	98	160
Timbal (Pb)	µg/Nm ³	0,0001	0,0001	0,06
Hidrogen Sulfida (H ₂ S)	µg/Nm ³	3	3	42

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

4.4.9 Kebisingan

Berdasarkan hasil pengukuran lokasi kebisingan yang telah dilakukan sama dengan lokasi pengambilan sampel kualitas udara (Dok UPL – UKL). Hasil pengukuran menunjukkan di seluruh lokasi masih berada di bawah baku mutu (keterangan : di bawah baku mutu adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau

bahan pencemar terdapat di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan dan benda lainnya) menurut Kep. 48/ MENLH/11/1996 tentang nilai ambang batas kebisingan. Kondisi lingkungan adalah permukiman penduduk dan jalan Desa sehingga sumber bising utama berupa suara kendaraan bermotor dengan frekuensi yang masih jarang. Hasil pengukuran kebisingan secara lengkap dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 11 Hasil Pengukuran Kebisingan

Lokasi	Baku Mutu	Hasil	Satuan
Dusun Krajan Desa Argosari	55	42	dB(A)
Dusun Gedok Desa Argosari	55	42	dB(A)

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Keterangan :

*) = nilai kebisingan adalah nilai equivalen selama waktu pengukuran dilakukan sesaat selama 10 menit dengan interval 5 detik

**) = KEP. 48/ MENLH/11/1996, nilai ambang batas kebisingan 24 jam

a. Standar Peruntukkan Kawasan

1. Pemerintahan dan fasum = 60 dB(A)
2. Perkantoran dan Perdagangan = 65 dB(A)
3. Perumahan dan Permukiman = 55 dB(A)
4. Perdagangan dan Jasa = 70 dB(A)
5. Ruang terbuka hijau = 50
6. Rekreasi = 70
7. Industry = 70
8. Khusus
 - Stasiun kereta api = 70
 - Pelabuhan laut = 70
 - Bandar udara = 70
 - Cagar budaya = 60

b. Standar Lingkungan Kegiatan

1. Tempat ibadah atau sejenisnya = 55

2. Rumah sakit dan sejenisnya = 55
3. Sekolah atau sejenisnya = 55
- c. Lingkungan kegiatan

4.4.10 Kualitas Air Permukaan

Lokasi Pengambilan Sampel Kualitas Air Permukaan dilakukan di sungai di Desa Argosari yang terletak diantara dusun gedok dan dusun krajan. Hasil analisa kualitas air permukaan seluruh parameter hasilnya masih di bawah baku mutu (keterangan : di bawah baku mutu adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau bahan pencemar terdapat di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan dan benda lainnya) menurut peraturan pemerintah no 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air kelas II yaitu air yang peruntukkannya dapat digunakan untuk prasarana atau sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman dan atau peruntukkan lain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut. Kecuali untuk hasil komponen BODs di semua lokasi hasilnya sudah di atas baku mutu hal ini disebabkan adanya sampah organik daun daun kering dan batang pohon. Hasil analisa kualitas air permukaan selengkapnya dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4. 12 Hasil Pengukuran Kualitas Air

Parameter	Satuan	Baku Mutu *)	Hasil
Fisika			
Suhu (Insitu)	°Celcius	Udara ±3°celcius	18
Zat Padat Terlarut (TDS)	Mg/L	1000	81
Zat Padat Tersuspensi (TSS)	Mg/L	50	5
Kimia			
pH (insitu)	Mg/L	6 – 9	9,3
Air raksa (Hg)	Mg/L	0,002	<0,0005
Arsen (As)	Mg/L	1	<0,005
Boron (B)	Mg/L	1	0,04
Oksigen Terlarut (DO) insitu	Mg/L	4	5

Flourida (F)	Mg/L	1,5	0,8
Fenol	Mg/L	1	<1
Fosfat Total (PO ₄)	Mg/L	0,2	0,06
Kadmium (Cd)	Mg/L	0,01	<0,003
Khromium VI (Cr ⁶⁺)	Mg/L	0,05	<0,01
Kobalt (Co)	Mg/L	0,2	<0,004
Khlorin bebas (Cl ₂)	Mg/L	0,03	<0,01
Minyak Lemak	Mg/L	1000	<200
Nitrat (NO ₃ -N)	Mg/L	10	2
Nitrit (NO ₂ -N)	Mg/L	0,06	0,01
Selenium (Se)	Mg/L	0,05	<0,002
Seng (Zn)	Mg/L	0,05	<0,008
Sulfida (H ₂ S)	Mg/L	0,002	<0,002
Sianida (CN)	Mg/L	200	<0,005
Detergen (MBAS)	Mg/L	0,2	<10
Tembaga (Cu)	Mg/L	0,02	0,009
Timbal (Pb)	Mg/L	0,03	<0,004
BOD ₅	Mg/L	3	4
COD	Mg/L	25	14
Mikrobiologi			
Fecal Coliform	MPN/10 0ml	1000	940
Total Coliform	MPN/10 0ml	1000	1200

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Keterangan :

*) Kelas II : air yang peruntukkannya dapat digunakan untuk prasarana/ sarana rekreasi air, pembudidayaan ikan air tawar, peternakan, air untuk mengairi pertanaman dan atau peruntukkan ain yang mempersyaratkan mutu air yang sama dengan kegunaan tersebut

4.4.11 Kualitas Biota Air

Biota air (fitoplankton, zooplankton, dan bentos) adalah merupakan rantai makanan terendah di perairan. Kuantitas biota air akan menentukan baik tidaknya kualitas air. Hasil kuantitas biota air memperlihatkan indkes keanekaragaman dan indeks

keseragaman jenis plankton dari benthos. Untuk mengukur tingkat kuantitas biota air bisa digunakan parameter indeks keanekaragaman (H') dan indeks keseragaman E menurut Shannon Wiener pada table berikut:

Tabel 4. 13 Parameter Indeks Keanekaragaman dan Keseragaman menurut Shannon-Wiener

Indeks Keanekaragaman	Tekanan Ekologis
$H' < 1$	Tekanan Ekologis Barat
$1 < H' < 3$	Tekanan Ekologis Sedang
$H' > 3$	Air Bersih
Indeks Keseragaman	Penilaian
$E < 0,4$	Keseragaman rendah
$0,4 < E < 0,6$	Keseragaman sedang
$E > 0,6$	Keseragaman tinggi

Keterangan :

Nilai keanekaragaman spesies Shannon-Wiener:

- **Benthos**

- < 1 = kualitas lingkungan jelek
- $1,0 - 2,0$ = kualitas lingkungan sedang
- $2,0 - 3,0$ = kualitas lingkungan baik
- > 3 = kualitas lingkungan sangat baik

- **fitoplankton**

- < 1 = kualitas lingkungan sangat buruk
- $1,2 - 1,5$ = kualitas lingkungan jelek
- $> 1,5 - 2,0$ = kualitas lingkungan sedang - baik
- $> 2,0 - 3,0$ = kualitas lingkungan baik -sangat baik

- **Zooplankton**

- < 1 = kualitas lingkungan sangat buruk
- $1 - 1,4$ = kualitas lingkungan buruk
- $1,4 - 1,75$ = kualitas lingkungan sedang
- $1,75 - 2,2$ = kualitas lingkungan sedang - baik
- $2,2 - 3,0$ = kualitas lingkungan baik – sangat baik

Indeks keseragaman jenis (E) berkisar antara nilai 0 hingga 1, dimana :

- Bilai nilai E mendekati 1 berarti penyebaran individu antar jenis relative sama
- Bila nilai E mendekati 0 berarti penyebaran individu antar jenis relative tidak sama da nada sebuah kelompok individu jenis tertentu yang relative melimpah

Berdasarkan hasil analisa biota air di sungai Desa Argosari menunjukkan indeks keanekaragaman phytoplankton adalah 2,72 zooplankton 1,66 sedangkan benthos adalah 0,92. Berdasarkan hasil analisa biota ai berdasarkan parameter indeks keanekaragaman Shannon – Wiener di sungai Desa Argosari menunjukkan kualitas lingkungan yang baik jika berdasarkan indeks keanekaragaman phytoplankton 2,72. Sementara untuk indeks keseragaman hasilnya adalah berkisar 0,79 – 0,97 yaitu mendekati 1 yang berarti penyebaran individu antar jenis relative sama.

Tabel 4. 14 Hasil Analisa Biota Air (Phytoplankton)

Individu	Hasil
Cyanophyta	
Oscillatoria	-
Chrysophyta	
Fragillaria sp	2
Gyrosigma	1
Navicula sp1	2
Navicula sp2	1
Nitzschia sigma	1
Pleurosigma sp	1
Surirella robusta	-
Synedra ulna	2
Euglenophyta	
Euglena sp	-
Trachelamanas sp	-
Jumlah individu/L	10
Jumlah Taxa	7
Indeks Diversitas $H' = -\sum p_i \log_2 p_i$ (SHANNON-WEAVER, 1949)	2,72
H-max= $\log_2 5$	2,81

Equitabilitas $\epsilon = H'/H\text{-max}$	0.97
--	------

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Tabel 4. 15 Analisa Biota Air (Zooplankton)

Individu	Hasil
Protozoa	
Ciliata	
Calpoda sp	2
Didinium sp	5
Rhizopoda	
Arcella discoidas	1
Centropyxis acureata	
Euglypha sp	1
Trochelminthes	
Rotatoria	
Philodina sp	-
ROTARIA (sp)	-
Jumlah Individu/ L	9
Jumlah Taxa	4
Indeks Diversitas $H' = -\sum p_i \log_2 p_i$ (SHANNON-WEAVER, 1949)	1,66
$H\text{-max} = \log_2 5$	2,00
Equitabilitas $\epsilon = H'/H\text{-max}$	0,83

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Tabel 4. 16 Hasil Analisa Biota Air (Benthos)

Individu	Hasil
Arthropoda	
Insecta	-
Diptera	
Diptera (sp1 pupa)	2
Diptera (sp2 pupa)	1
Coleoptera	
Coleoptera (sp1 pupa)	-

Coleoptera (sp2 pupa)	-
Jumlah individu/L	3
Jumlah Taxa	2
Indeks Diversitas $H' = -\sum p_i \log p_i$ (SHANNON-WEAVER, 1949)	0,92
$H_{\max} = \log 25$	1,00
Equitabilitas $E = H'/H_{\max}$	0,92

Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

4.4.12 Kualitas air tanah

Titik pengambilan sampel kualitas air bersih dilakukan di sumur dan air sumber yang sudah dialirkan melauhi pipa ke masing – masing rumah warga di Desa Argosari sebagian besar masyarakat menggunakan sumber marta air yang ada di area yang lebih tinggi dengan menggunakan pipa dengan system grafitasi. Hasil analisa fisik air tidak berbau dan tidak berasa serta kekeruhan dan zat padat terlarut masih di bawah baku mutu (keterangan : di bawah baku mutu adalah batas kadar yang diperkenankan bagi zat atau bahan pencemar terdapat di lingkungan dengan tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuhan dan benda lainnya) yang ditentukan. Demikian juga dengan hasil analisa kimia, semua parameter masih di bawah baku mutu menurut peraturan menteri kesehatan RI no. 416/MENKES/PERT/IX/1990 tentang persyaratan kualitas air bersih. Hasil selengkapnya analisa kualitas air tanah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 17 Hasil Kualitas Air Tanah

Parameter Analisis	Satuan	UA-1 Dusun Krajan	UA-2 Dusun Gedok	Baku Mutu*)
FISIKA				
Bau		Tidak Berbau	Tidak Berbau	Tidak Berbau
Zat Padat Terlarut (TDS)	Mg/L	78	79	1500
Kekeruhan		<1	<1	25

Rasa		Tidak Berasa	Tidak Berasa	Tidak Berasa
Suhu (insitu)**)	°C	18	18	Udara°C
Warna **)	Mg/L	2	1	50
Kimia				
Air raksa (Hg)	Mg/L	<0,0005	<0,0005	0,001
Arsen (As)	Mg/L	<0,005	<0,005	0,005
Besi Terlarut (Fe)**)	Mg/L	<0,003	<0,003	1
Flourida (F)**)	Mg/L	0,8	0,6	1,5
Kadmium (Cd)	Mg/L	<0,002	<0,004	0,005
Kesadahan Total (CaCo3)	Mg/L	35	41	500
Khlorida (Cl)**)	Mg/L	12	5	600
Khrom Heksavalen (CrVI)	Mg/L	<0,01	<0,01	0,05
Mangan (Mn)**)	Mg/L	<0,003	<0,003	0,5
Nitrat (NO ₃ -N)	Mg/L	<0,8	1	10
Nitrit (NO ₂ -N)	Mg/L	<0,002	<0,002	1
PH (insitu)	Mg/L	20	9,3	6,5 – 9,0
Selenium (Se)	Mg/L	<0,002	<0,002	0,01
Seng (Zn)	Mg/L	<0,008	<0,008	15
Sianida (CN)**)	Mg/L	<0,005	<0,005	0,1
Sulfat (SO ₄ **)	Mg/L	17	6	400
Timbal (Pb)	Mg/L	0,01	0,04	0,05
Sunfaktan anion (MBAS)	Mg/L	<0,01	<0,01	0,5
Nilai Permanangat	Mg/L	2	<0,2	10
Mikrobiologi				
Total Koliform	Mg/L	34	21	50

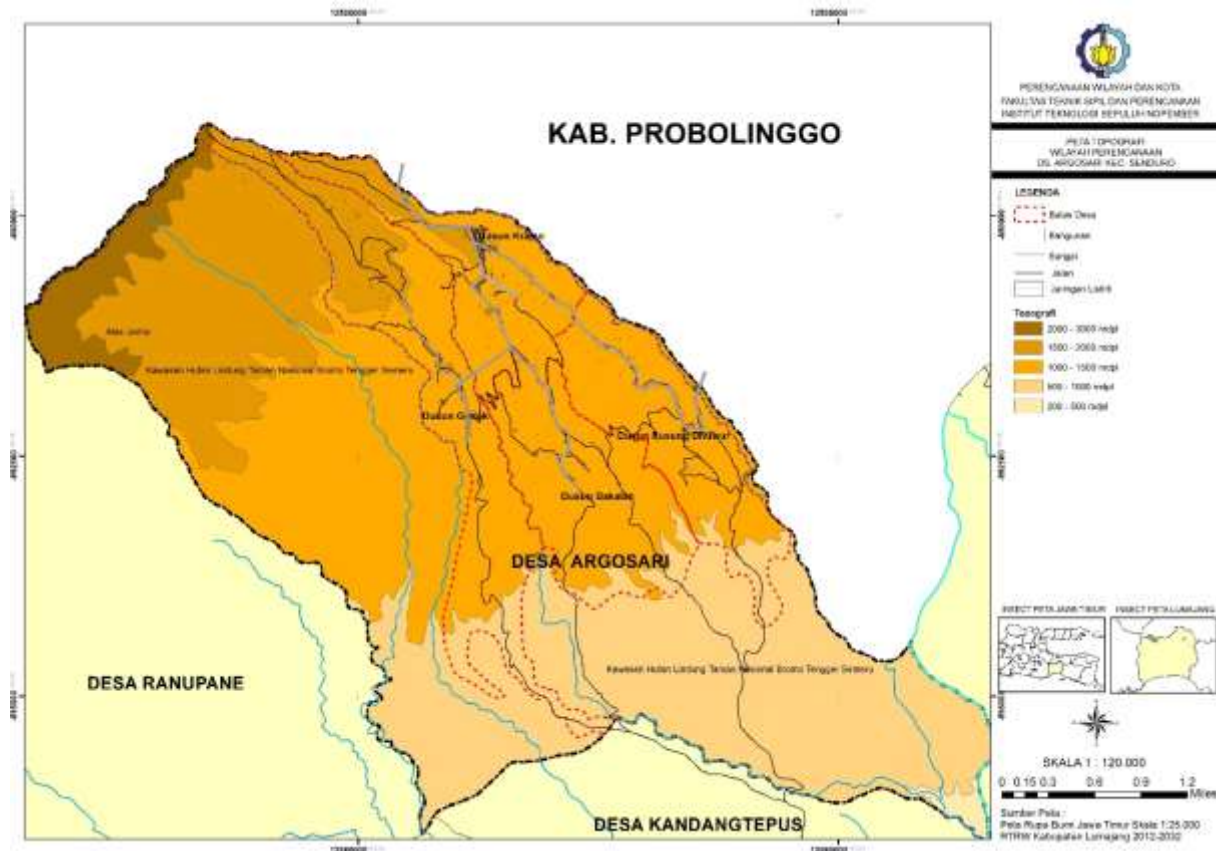
Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

4.4.13 Komponen biologi (flora fauna)

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1-2 Oktober 2016 (Sumber : Hasil Analisa Laboratorium, 2016 Dokumen UKL-UPL Desa Argosari dan Desa Ranupane Kecamatan Senduro Kabupaten

Lumajang). Lokasi pengambilan data di lokasi dan lingkungan sekitar kegiatan di Desa Argosari. Vegetasi di wilayah studi adalah tanaman sayuran dengan komoditas utama adalah kubis, kentang, bawang daun, sawi putih dan wortel.

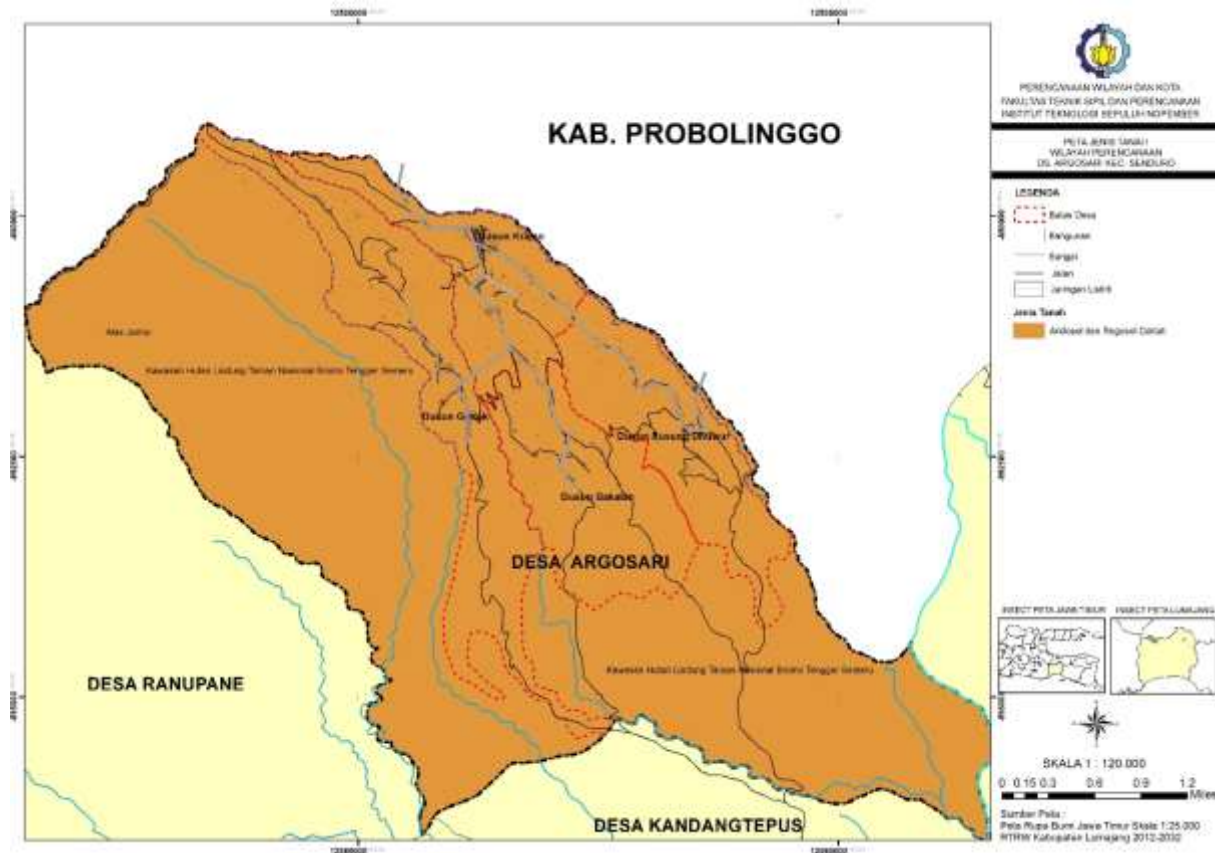
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 27 Peta Topografi

“halaman ini sengaja dikosongkan”

“halaman ini sengaja dikosongkan”



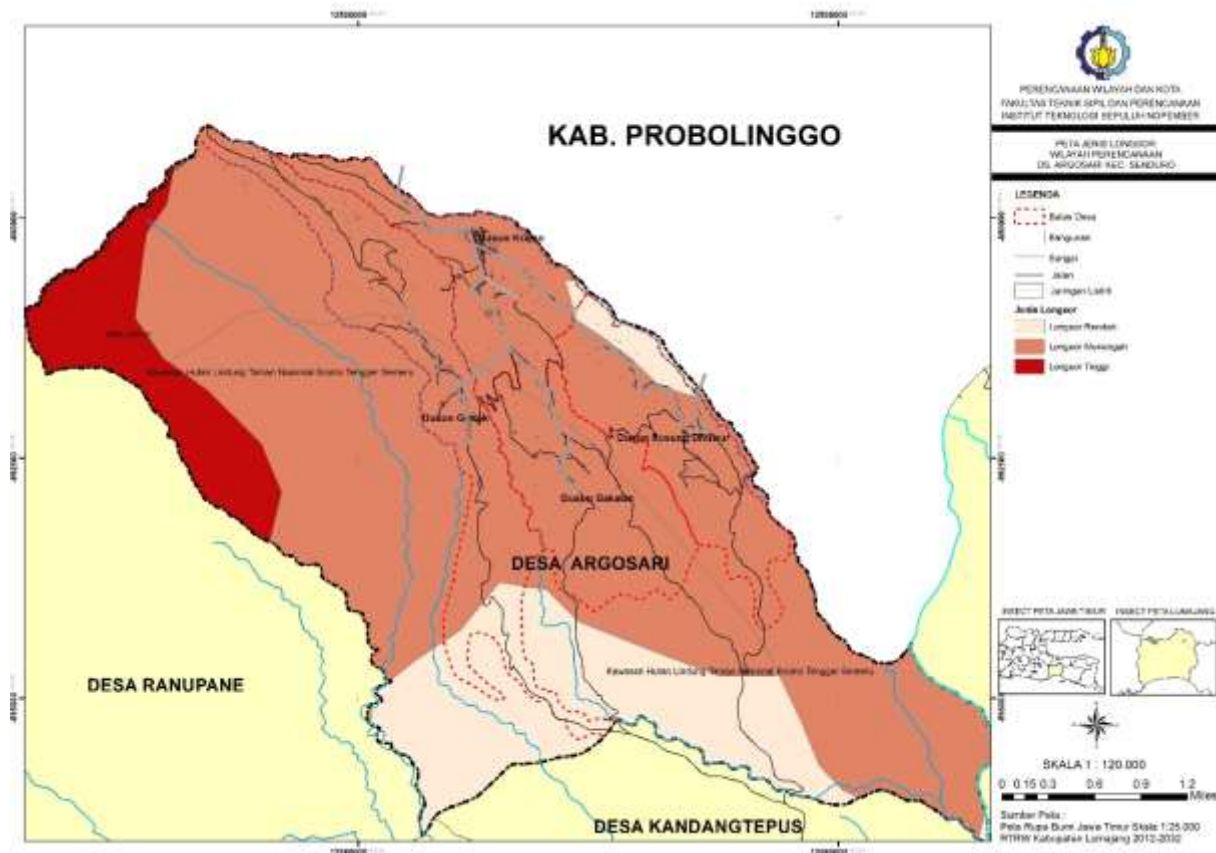
Gambar 4. 29 Peta Jenis Tanah

“halaman ini sengaja dikosongkan”

“halaman ini sengaja dikosongkan”

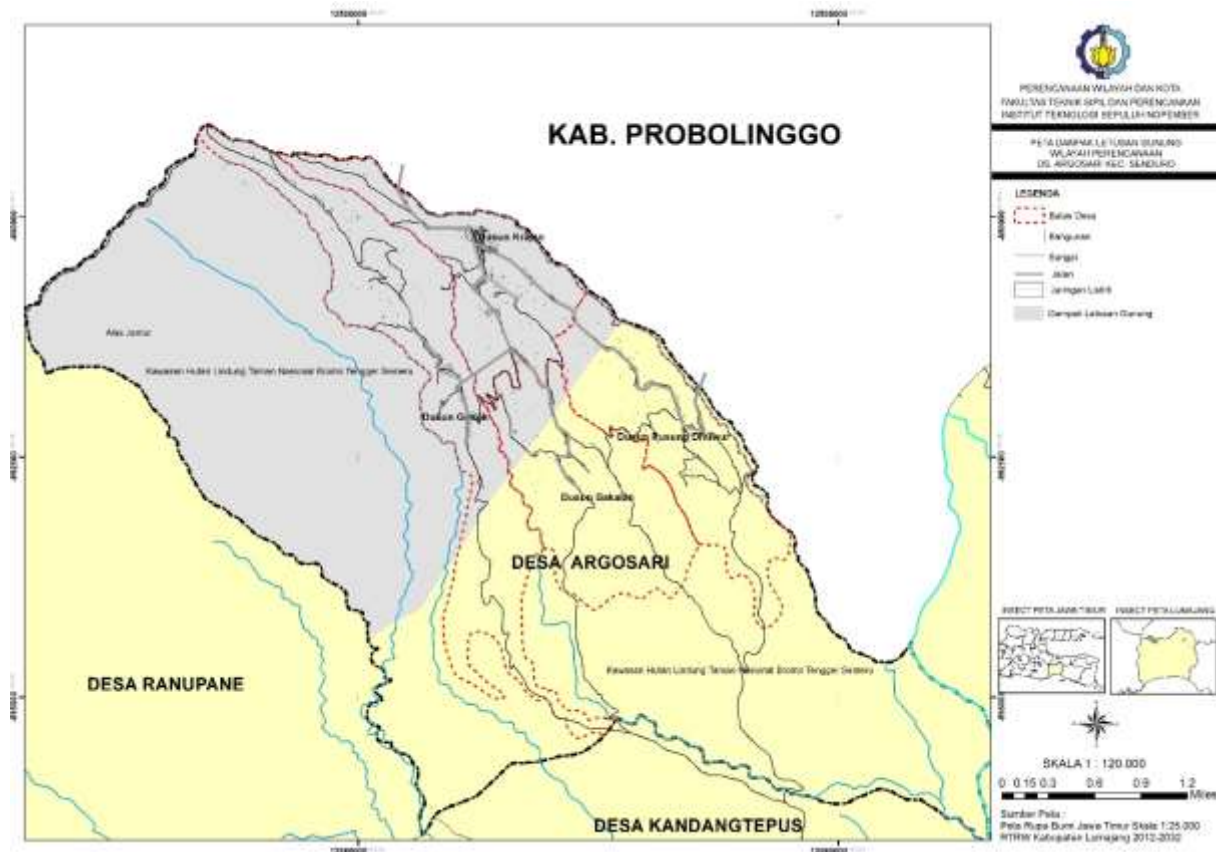
“halaman ini sengaja dikosongkan”

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 33 Peta Jenis Longsor

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 34 Peta Dampak Letusan Gunung

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Sasaran 1:

Tabel 4. 18 **Karakteristik Desa Wisata Argosari berdasarkan Daya Dukung Lingkungan**

Karakteristik Daya Dukung Lingkungan	Desa Argosari				Analisis
	Dusun Gedok	Dusun Krajan	Dusun Pusung Dhuwur	Dusun Bakalan	
Fisik Lahan					
Kemiringan Lahan	Kemiringan Lahan pada Dusun Gedok terdiri atas kemiringan 8 – 15%, 15 – 30 %, dan 30 - 40% sedangkan untuk ketinggian lahan pada Dusun Gedok yaitu berada pada 500 – 3.000 mdpl	Kemiringan Lahan pada Dusun Krajan terdiri atas kemiringan 4 – 8%, 8 – 15%, 15 – 30% dan 30 – 40% sedangkan untuk ketinggian lahan berada pada 1.000 – 3.000 mdpl	Kemiringan Lahan pada Dusun Pusung Dhuwur terdiri atas kemiringan 8 – 15%, 15 – 30 %, dan 30 - 40% sedangkan untuk ketinggian lahan pada Dusun Pusung Dhuwur yaitu berada pada 1.000 – 1.500 mdpl	Kemiringan Lahan pada Dusun Bakalan terdiri atas kemiringan 8 – 15% dan 15 – 30 % sedangkan untuk ketinggian lahan pada dusun Bakalan yaitu berada pada 1.000 – 1.500	Berdasarkan kemiringan lahan dusun pada Desa Argosari kemiringan lahan masih di bawah 40% sehingga pengembangan Desa Wisata dapat dimanfaatkan pada semua dusun di Desa Argosari . Sedangkan untuk ketinggian lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Wisata yaitu diatas 2.000 mdpl untuk memperoleh hawa dingin dan sejuk yaitu berada pada dusun gedok dan dusun krajan
Jenis Tanah	Jenis Tanah pada Desa Argosari adalah Jenis Tanah Andosol	Jenis Tanah pada Desa Argosari adalah Jenis Tanah Andosol	Jenis Tanah pada Desa Argosari adalah Jenis Tanah Andosol	Jenis Tanah pada Desa Argosari adalah Jenis Tanah Andosol	Berdasarkan jenis tanah pada Desa Argosari merupakan jenis tanah andosol yang dapat dimanfaatkan pada semua Desa di Argosari . Jenis tanah ini dalam pengembangan Desa Wisata dapat digunakan untuk kegiatan bercocok tanam perkebunan serta untuk permainan trail
Penggunaan Tanah	Penggunaan Tanah pada Dusun Gedok diantaranya yaitu permukiman, semak belukar, tegalan/ ladang dan terdapat kawasan hutan lindung	Penggunaan Tanah pada Dusun Krajan diantaranya yaitu permukiman dan tegalan/ ladang.	Penggunaan Tanah pada Dusun Pusung Dhuwur diantaranya yaitu permukiman, semak belukar, tegalan/ ladang dan terdapat kawasan hutan lindung	Penggunaan Tanah pada Dusun Bakalan diantaranya yaitu permukiman, semak belukar, tegalan/ ladang dan terdapat kawasan hutan lindung	Berdasarkan penggunaan tanah pada Desa Argosari sebagian besar digunakan untuk permukiman, tegalan atau ladang, dan semak. Sehingga pengembangan Desa Wisata dapat dimanfaatkan pada semua dusun pada Desa Argosari tanpa menggunakan atau alih fungsikan hutan lindung.
- Potensi Rawan Bencana	Titik Potensi kebakaran pada Dusun Gedok yaitu ditimbulkan oleh adanya	Tidak ada titik potensi kebakaran pada dusun Krajan karena dusun	Titik Potensi kebakaran pada Dusun Pusung Dhuwur yaitu	Titik Potensi kebakaran pada Dusun Bakalan yaitu	Berdasarkan titik potensi kebakaran daerah yang bebas dari kawasan potensi kebakaran adalah dusun krajan

Kebakaran	Kawasan Hutan Lindung yaitu Alas Jantur pada “Gunung Ider – Ider”	Krajan tidak memiliki kawasan hutan	ditimbulkan oleh adanya Kawasan Hutan Lindung	ditimbulkan oleh adanya Kawasan Hutan Lindung	
- Potensi Rawan Bencana Tanah Longsor	Potensi Tanah Longsor pada Dusun Gedok yaitu tergolong jenis tanah longsor rendah dan menengah, kemudian untuk alas jantur yang terdapat pada hutan lindung dusun gedok merupakan tanah longsor tinggi	Potensi Tanah Longsor pada Dusun Krajan tergolong atas longsor rendah dan menengah	Potensi Tanah Longsor pada Dusun Pusung Dhuwur tergolong atas longsor rendah dan menengah	Potensi Tanah Longsor pada Dusun Bakalan adalah jenis tanah longsor menengah	Berdasarkan potensi tanah longsor daerah yang memiliki longsor rendah adalah pada dusun gedok, dusun krajan , dan dusun pusung dhuwur .
- Potensi Rawan Bencana Erupsi Gunung	Erupsi gunung yang sering terjadi adalah erupsi gunung bromo, Dusun Gedok sering terkena dampak Erupsi Gunung Bromo	Erupsi gunung yang sering terjadi adalah erupsi gunung bromo, Dusun Krajan sering terkena dampak Erupsi Gunung Bromo	Potensi Erupsi gunung bromo jarang terjadi sampai pada Dusun Pusung Dhuwur	Potensi Erupsi gunung bromo jarang terjadi sampai pada Dusun Bakalan	Berdasarkan potensi terjadinya erupsi daerah yang tidak berdampak terdapat pada dusun pusung dhuwur dan Dusun bakalan
Kenampakan Erosi	Kenampakan Erosi pada Dusun Gedok yaitu Kenampakan Erosi sedang dan erosi rendah, sedangkan pada alas jantur yang berada pada dusun gedok memiliki kenampakan erosi tinggi	Kenampakan Erosi pada Dusun Krajan yaitu Kenampakan Erosi sedang dan erosi rendah,	Kenampakan Erosi pada Dusun Pusung Dhuwur yaitu Kenampakan Erosi sedang dan erosi rendah,	Kenampakan Erosi pada Dusun Bakalan yaitu Kenampakan Erosi sedang dan erosi rendah,	Berdasarkan kenampakan erosi yang memiliki kenampakan erosi rendah adalah pada semua dusun di Desa Argosari
Drainase	Drainase permukaan pada Dusun Gedok memiliki drainase cukup dan tinggi, sedangkan pada alas jantur yang berada pada dusun gedok memiliki drainase kurang	Drainase permukaan pada Dusun Krajan memiliki drainase cukup dan tinggi	Drainase permukaan pada Dusun Pusung Dhuwur memiliki drainase cukup dan tinggi,	Drainase permukaan pada Dusun Bakalan memiliki drainase cukup dan tinggi,	Berdasarkan drainase permukaan, maka drainase yang tinggi berada pada semua dusun di Desa Argosari
Ketersediaan Air	Ketersediaan Air pada Dusun Gedok yaitu ketersediaan air sedang dan tinggi, sedangkan pada alas jantur yang berada pada dusun gedok	Ketersediaan Air pada Dusun Krajan yaitu ketersediaan air sedang dan tinggi. Ketersediaan Air pada Dusun Krajan juga memanfaatkan	Ketersediaan Air pada Dusun Pusung Dhuwur yaitu ketersediaan air sedang dan tinggi. Ketersediaan Air pada Dusun Pusung Dhuwur juga	Ketersediaan Air pada Dusun Bakalan yaitu ketersediaan air sedang dan tinggi. Pada Dusun Bakalan juga terdapat sumber mata air yang berasal dari bukit di Dusun Bakalan	Berdasarkan ketersediaan air pada maka ketersediaan yang tinggi pada semua dusun, akan tetapi yang memiliki sumber mata air terdekat terdapat pada Dusun Gedok dan Dusun Bakalan

	memiliki ketersediaan air sangat rendah. Pada Dusun Gedok juga terdapat sumber mata air yang berada di dalam tanah di bawah perbukitan alas jantur	sumber mata air dari alas jantur	memanfaatkan sumber mata air dari Bakalan		
Kualitas Air					
Kualitas Air Permukaan	Kualitas Air Permukaan dengan mengambil sampel pada sungai yang melewati dusun gedok, dusun krajan dan dusun bakalan menunjukkan bahwa kualitas air berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air	Kualitas Air Permukaan dengan mengambil sampel pada sungai yang melewati dusun gedok, dusun krajan dan dusun bakalan menunjukkan bahwa kualitas air berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air	Kualitas Air Permukaan dengan mengambil sampel pada sungai yang melewati dusun gedok, dusun krajan dan dusun bakalan menunjukkan bahwa kualitas air berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 82 Tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air	Kualitas Air permukaan dianggap sama dengan dusun sekitarnya	Kualitas air permukaan pada Desa Wisata Argosari berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup)
Kualitas Air Tanah	Kualitas Air Tanah pada Dusun Gedok berdasarkan analisa fisika air tidak berbau dan tidak berasa, kemudian berdasarkan analisa kimia semua parameter berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup) menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PERT/IX/1990 tentang persyaratan kualitas kualitas	Kualitas Air Tanah pada Dusun Krajan berdasarkan analisa fisika air tidak berbau dan tidak berasa, kemudian berdasarkan analisa kimia semua parameter berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup) menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PERT/IX/1990 tentang persyaratan kualitas kualitas	Kualitas Air Tanah pada dusun Pusung Dhuwur berdasarkan analisa fisika air tidak berbau dan berasa, kemudian untuk analisa kimia disamakan dengan dusun di sekitarnya	Kualitas Air Tanah pada dusun Bakalan berdasarkan analisa fisika air tidak berbau dan berasa, kemudian untuk analisa kimia disamakan dengan dusun di sekitarnya	Kualitas air tanah pada Desa Wisata Argosari berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup)

Kualitas Udara					
Kualitas Udara	Kualitas Udara pada Dusun gedok berdasarkan analisis fisika yaitu memiliki suhu udara 20 – 21 derajat celcius dengan kondisi baik pada seluruh parameter fisika maupun kimia menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur No 10 Tahun 2009	Kualitas Udara pada Dusun Krajan berdasarkan analisis fisika yaitu memiliki suhu udara 25 - 26 derajat celcius dengan kondisi baik pada seluruh parameter fisika maupun kimia menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur No 10 Tahun 2009	Kualitas udara pada dusun pusung dhuwur disamakan dengan kualitas dusun di sekitarnya	Kualitas udara pada dusun bakalan disamakan dengan kualitas dusun di sekitarnya	Kualitas udara pada Desa Wisata Argosari tergolong baik dan berada di bawah baku mutu (masih di dalam batas yang diperkenankan dan aman bagi makhluk hidup)

Berdasarkan karakteristik daya dukung lingkungan dengan indicator fisik lahan, kualitas air dan kualitas udara berdasarkan kondisi eksisting, dusun yang dapat dikembangkan untuk pengembangan Desa Wisata Argosari yaitu terdapat pada **dusun gedok dan dusun krajan**. Untuk penilaian daya dukung lingkungan selanjutnya dapat dibatasi untuk penilaian terhadap fisik lahan karena karakteristik dibatasi oleh “batasan kebencanaan” sehingga penilaian tidak lagi dilakukan pada indikator kualitas air dan kualitas udara.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Sasaran 2: Melakukan pembobotan dan penilaian pada wilayah Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan untuk penentuan lahan pengembangan Desa Wisata

Dalam hal ini evaluasi untuk daya dukung lingkungan dapat melibatkan komponen baik aspek lahan, air dan udara. Berdasarkan karakteristik mengenai aspek daya dukung lingkungan yang telah dibahas pada sasaran sebelumnya mengenai aspek lahan, air dan udara maka yang menjadi fokus masalah adalah pada aspek lahan untuk kesesuaian pengembangan pariwisata. Aspek seperti air dan udara berdasarkan karakteristik daya dukung lahan yang telah dibahas pada sasaran sebelumnya tidak berpengaruh dalam penilaian evaluasi daya dukung lingkungan karena masalah utama pada aspek lahan seperti bencana alam, sedangkan pada aspek air dan udara kondisi masih dapat dikatakan baik.

Dalam penggunaan lahan penting diketahui daya dukung lahan (carrying capacity land) bagi peruntukkan tertentu seperti pengembangan pariwisata sehingga perlu dilakukan evaluasi lahan. Kegunaan evaluasi lahan adalah untuk mengetahui daya dukung lahan dinilai menurut ambang batas kesanggupan lahan sebagai suatu ekosistem menahan keruntuhan akibat dampak pembangunan. Pengembangan pariwisata khususnya penting memperhatikan daya dukung lahan, karena pada setiap kawasan Wisata mempunyai kemampuan berbeda – beda dalam menyerap jumlah Wisatawan sehingga apabila terjadi kelebihan kapasitas jumlah Wisatawan maka dapat terjadi kerusakan pada daerah Wisata sehingga obyek Wisata dapat mengalami kemunduran. Daya dukung pariwisata dari sudut lingkungan meliputi aspek fisik, ekonomi, social budaya, infrastruktur. Standar daya dukung lahan untuk kegiatan pariwisata yang direkomendasikan oleh WTO didasarkan pada jenis aktifitas rekreasinya. Untuk keperluan rekreasi keindahan pemandangan dari suatu areal memegang peranan penting meskipun kadang – kadang justru lahan tersebut

memiliki lereng yang curam dan berbatu. Factor – factor lahan yang dievaluasi seperti fisiografi, topografi dan kultural.

4.5 Identifikasi kriteria Penilaian Daya Dukung Lingkungan untuk menentukan kategori penilaian daya dukung lingkungan Desa Wisata Argosari kabupaten lumajang.

Pada tahapan ini dilakukan beberapa identifikasi terkait penentuan kriteria apa saja yang digunakan dalam penentuan evaluasi lahan berdasarkan daya dukung lingkungan pada Desa Wisata Argosari. Kriteria yang digunakan antara lain terkait dengan peraturan seperti :

- Studi Terkait: Pengembangan Wisata Alam Desa Padusan berdasarkan Daya Dukung Lingkungan (Wulansari, 2012)
- Studi Terkait: Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Citra Satelit (Prasetya, 2012)
- Permen PU No 41/PRT/M 2007 Tentang Kawasan Budidaya

Pengklasifikasian Kategori Daya Dukung Lingkungan Desa Wisata Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Dalam penentuan analisis pembobotan pada kriteria pembatas beserta faktornya ditentukan factor factor apa saja yang dapat dilakukan penilaian untuk menentukan daya dukung lingkungan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang. berikut ini kompilasi dari beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam penentuan factor untuk penilaian daya dukung lingkungan pada Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang.

Tabel 4. 19 Definisi Operasional Penentuan Kriteria Daya Dukung Lingkungan pada Desa Wisata Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Indikator	Kriteria	Definisi Operasional
-----------	----------	----------------------

Daya Dukung Lahan Untuk Pengembangan Desa Wisata	Harkat Terhadap Jenis Peruntukkan Lahan	Penilaian terhadap peruntukkan lahan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Wisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Harkat Terhadap Kemiringan Lahan	Penilaian terhadap kemiringan lahan pada Desa Wisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Harkat Terhadap Jenis Tanah/ Tekstur Tanah	Penilaian terhadap jenis tanah/ tekstur tanah pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Harkat terhadap ketersediaan air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat maupun Wisatawan
	Harkat terhadap Drainase permukaan	Penilaian terhadap drainase permukaan atau kemampuan tanah dalam menyerap limpasan air pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Harkat Terhadap Kenampakan Erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
	Harkat Terhadap Potensi Bencana Alam	Penilaian terhadap bencana alam pada Desa Wisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan

Kriteria Penilaian dan Analisa

4.5.1 SKL Morfologi

- Kemiringan Lahan

Dalam hal ini skoring terhadap kelerengan pada kemiringan lahan dapat dikompilasikan dengan morfologi wilayah sehingga membentuk SKL morfologi. Tujuan dari analisis morfologi adalah memilah bentuk bentang alam atau morfologi pada wilayah dan atau kawasan perencanaan yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Dalam analisis SKL morfologi melibatkan masukan berupa peta morfologi dan peta kelerengan yang telah dibahas sebelumnya dengan keluaran peta SKL morfologi dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4. 20 Penilaian SKL Morfologi

No	Peta Morfologi	Peta Kelengkapan	SKL Morfologi	Nilai
1.	Bergunung	>40%	Kemampuan lahan dari morfologi tinggi	1
2.	Berbukit	15-40%	Kemampuan lahan dari morfologi cukup	2
3.	Bergelombang	8-15%	Kemampuan lahan dari morfologi sedang	3
4.	Berombak	2-8%	Kemampuan lahan dari morfologi kurang	4
5.	Landai	0-2%	Kemampuan lahan dari morfologi rendah	5

Sumber : Analisis, 2016

Morfologi dalam hal ini merupakan bentang alam sehingga kemampuan lahan dari morfologi tinggi berarti memiliki kondisi morfologi kompleks sehingga kemampuan pengembangannya sangat rendah sehingga sulit dikembangkan. Lahan tersebut biasanya digunakan untuk kawasan lindung. Dalam pengembangan Desa Wisata nantinya lahan yang dapat dimanfaatkan berupa lahan dari kriteria morfologi rendah, morfologi kurang, morfologi sedang dan morfologi cukup. Output dalam penilaian SKL morfologi adalah **Peta Morfologi**. Berdasarkan hasil spatial analysis yang telah dilakukan pada Desa Argosari maka dapat disimpulkan bahwa satuan kemampuan lahan pada Desa Argosari tergolong dalam satuan kemampuan lahan kelas lahan 1 (kemampuan lahan dari morfologi tinggi), 3 (kemampuan lahan dari morfologi cukup), 4(kemampuan lahan dari morfologi kurang), dan 5 (kemampuan lahan dari morfologi rendah)

4.5.2 SKL Ketersediaan Air

Dalam hal ini kriteria penentuan jenis tanah dan curah hujan dapat digunakan untuk menentukan ketersediaan air guna pengembangan kawasan. Ketersediaan air pada kawasan digunakan untuk mengetahui tingkatan penyediaan kemampuan air yang dalam hal ini menggunakan masukan berupa peta morfologi

dan ketinggian, peta kelerengan, peta jenis tanah dan curah hujan serta peta penggunaan lahan eksisting sehingga dapat membentuk SKL ketersediaan air.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 21 SKL Ketersediaan Air

Kelas	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Ketersediaan Air	Nilai
1	Bergunung	>45%	Latosol		Tegalan, tanah kosong	Ketersediaan Air sangat rendah	1
2	Berbukit	15-45%	Alluvial	< 1.000 mm/tahun	Semak Belukar	Ketersediaan Air rendah	2
3	Bergelombang	5-15%	Mediteran, Regosol	1.000 – 1.500 mm/tahun	Hutan	Ketersediaan Air sedang	3
4	Berombak	2-5%		1.500 – 3.000 mm/tahun	Perkebunan, Persawahan	Ketersediaan Air tinggi	4
5	Landai	0-2%	Andosol	>3.000 mm/tahun	Permukiman	Ketersediaan Air tinggi	5

Hasil Analisis, 2016

Pada Desa Wisata Argosari SKL ketersediaan air memiliki output **peta SKL ketersediaan air**. Berdasarkan hasil spatial analysis maka dapat disimpulkan bahwa Desa Argosari memiliki kategori ketersediaan air yang tergolong dalam kategori kelas 1 (ketersediaan air sangat rendah), 3 (ketersediaan air sedang), dan 4 (ketersediaan air tinggi)

4.5.3 SKL Kenampakan Erosi

Tujuan analisis kenampakan erosi yaitu untuk mengetahui daerah mana saja yang mengalami kekritisasi tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta bagaimanaantisipasi dampaknya pada daerah yang lebih hilir. Dalam analisis ini membutuhkan masukan berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta hidrogeologi, peta tekstur tanah, peta curah hujan dan peta penggunaan lahan eksisting dengan keluaran peta SKL kenampakan erosi. Kenampakan erosi ini berarti mudah tidaknya lapisan tanah terbawa air atau angin. Erosi tinggi berarti lapisan tanah mudah terkelupas dan terbawa oleh angin dan air. Erosi rendah berarti lapisan tanah sedikit terbawa oleh angin dan air. Tidak ada erosi berarti tidak ada pengelupasan pada lapisan tanah

Tabel 4. 22 SKL Kenampakan Erosi

Kelas	Peta Morfologi	Peta Kelereng an	Peta Jenis Tanah	Peta Tekstur Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Erosi	nilai
1	Bergunung	>45%	Regosol	Kasar (Pasir)	>3.000 mm/tahun	Semak belukar	Erosi tinggi	1
2	Berbukit	15-45%	Andosol	Kasar (Pasir)	1.500 – 3.000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Erosi cukup tinggi	2
3	Bergelombang	5-15%	Mediteran	Sedang (Lempung)	1.000 – 1.500 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Erosi sedang	3

4	Berombak	2-5%	Latosol	Halus (Liat)	<1.000 mm/tahun	Permukiman	Erosi sangat rendah	4
5	Landai	0-2%	Alluvial	Halus (Liat)		hutan	Tidak ada erosi	5

Hasil Analisis, 2016

Pada Desa Wisata Argosari SKL kenampakan erosi memiliki output **peta SKL kenampakan erosi**. Berdasarkan hasil spatial analysis maka dapat disimpulkan bahwa Desa Argosari memiliki kategori kenampakan yang tergolong dalam kategori kelas 2 (erosi cukup tinggi), 3 (erosi cukup tinggi) dan 4 (erosi sangat rendah)

4.5.4 SKL Drainase Permukaan

Tujuan dari analisis untuk drainase pada kawasan kesesuaian lahan untuk pengembangan pariwisata digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami, sehingga kemungknan genangan baik bersifat local maupun meluas dapat dihindari. Dalam analisis ini membutuhkan masukan berupa peta morfologi, peta kemiringan lereng, peta topografi, peta jenis tanah, peta curah hujan, peta kedalaman efektif tanah, peta penggunaan lahan eksisting dengan keluaran peta drainase permukaan. Drainase berkaitan dengan aliran air, serta mudah tidaknya air mengalir. Drainase tinggi artinya aliran air mudah mengalir atau mengalir lancar. Drainase rendah berarti aliran air sulit dan mudah tergenang.

Tabel 4. 23 Skoring SKL Drainase Permukaan

No	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Ketinggian	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	SKL Drainase	Skor
1	Bergunung	>45%	>3.000m	Andosol		Permukiman	Drainase tinggi	5
2	Berbukit	15-45%	2.000-3.000 m	Alluvial, Regosol	<1.000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Drainase tinggi	4
3	Bergelombang	5-15%	1.000-2.000 m	Mediteran	1.000-1.500 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Drainase cukup	3
4	Berombak	2-5%	500-1.000 m	Mediteran	1.500-3.000 mm/tahun	Hutan	Drainase kurang	2
5	Landai	0-2%	0-500	Latosol	>3.000 mm/tahun	Semak belukar	Drainase kurang	1 ;

Hasil Analisis, 2016

Pada Desa Wisata Argosari SKL drainase permukaan memiliki output **peta SKL drainase permukaan**. Berdasarkan hasil spatial analysis maka dapat disimpulkan bahwa Desa Argosari memiliki

kategori drainase permukaan yang tergolong dalam kategori kelas 2 (drainase kurang), 3 (drainase cukup) dan 4(drainase tinggi)

4.5.5 SKL Bencana Alam

Tujuan analisis terhadap bencana alam adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi, untuk menghindari atau mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut. Dalam analisis bencana alam yang digunakan adalah berdasarkan tingkat bencana yang terjadi di wilayah perencanaan yaitu bencana tanah longsor. Sehingga penilaian untuk bencana longsor pada wilayah perencanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Penilaian Bencana Alam

Kelas	Bencana Alam	Frekuensi	Nilai
1	Longsor Tinggi	Sering	5
2	Longsor Sedang	Jarang	3
3	Longsor Rendah	Tidak Pernah	2

Sumber : Hasil Analisis, berdasarkan kondisi fakta di lapangan 2017

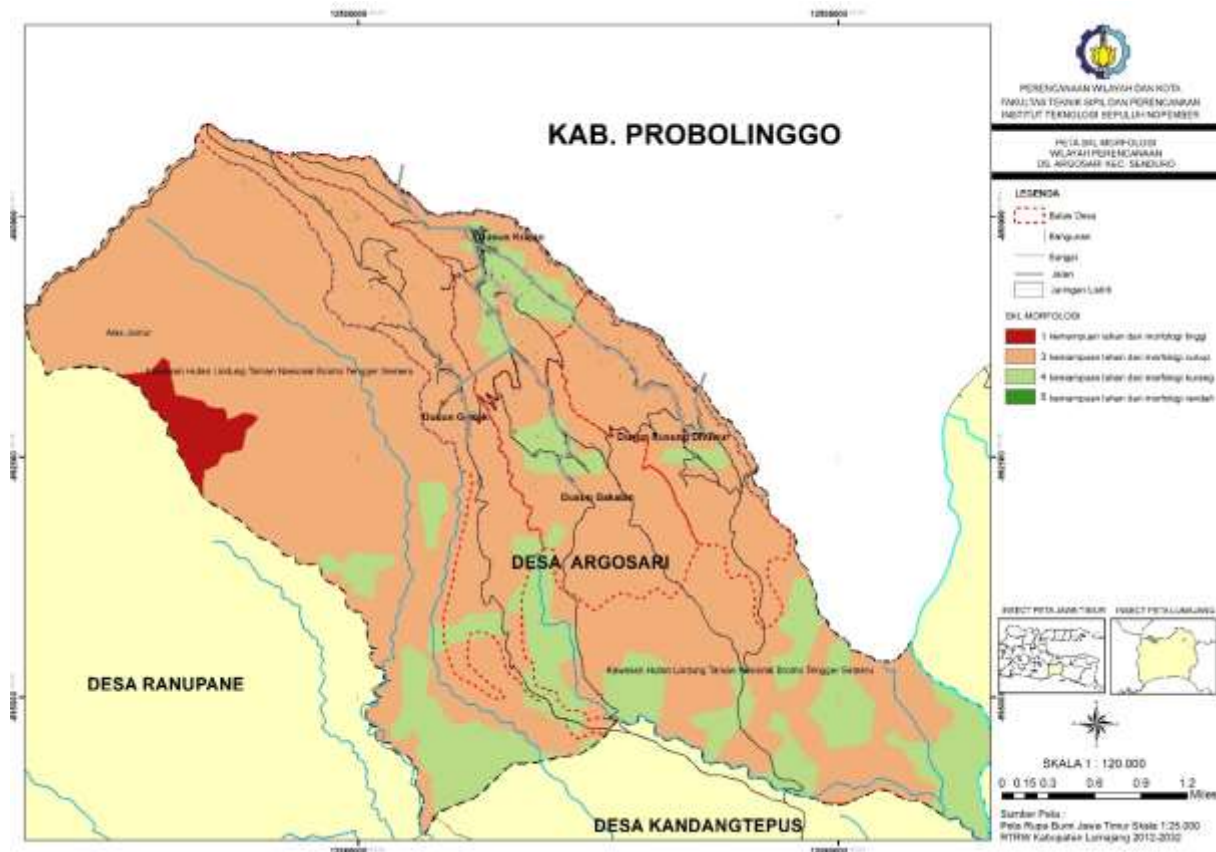
Tabel 4. 25 SKL terhadap Bencana Alam

No	Peta Morfologi	Peta Kelerengan	Peta Ketinggian	Peta Jenis Tanah	Peta Curah Hujan	Peta Penggunaan Lahan Eksisting	Peta Tekstur Tanah	Peta Tanah Longsor	Peta Gerakan Tanah	SKL Bencana Alam	Skor
1	Bergunung	>45%	>3.000 m	Regosol	>3000 mm/tahun	Tegalan, tanah kosong	Kasar (pasir)	Tanah longsor tinggi	Gerakan tanah tinggi	Potensi bencana alam tinggi	5
2	Berbukit	15-45%	2.000-3.000 m	Andosol	1.500 – 3.000 mm/tahun	Semak belukar	Kasar (pasir)	Tanah longsor tinggi	Gerakan tanah tinggi	Potensi bencana alam tinggi	4
3	Bergelombang	5-15%	1.000-2.000 m	Mediteran	1.000 – 1.500 mm/tahun	Hutan	Sedang (lempung)	Tanah longsor sedang	Gerakan tanah sedang	Potensi bencana alam cukup	3
4	Berombak	2-5%	500-1.000 m	Latosol	<1.000 mm/tahun	Pertanian, perkebunan	Halus (liat)	Tidak ada tanah longsor	Gerakan tanah sedang	Potensi bencana alam kurang	2
5	Landai	0-2%	0-500	Alluvial		permukiman	Halus (liat)	Tidak ada tanah longsor	Gerakan tanah kurang	Potensi bencana alam kurang	1

Hasil Analisis, 2016

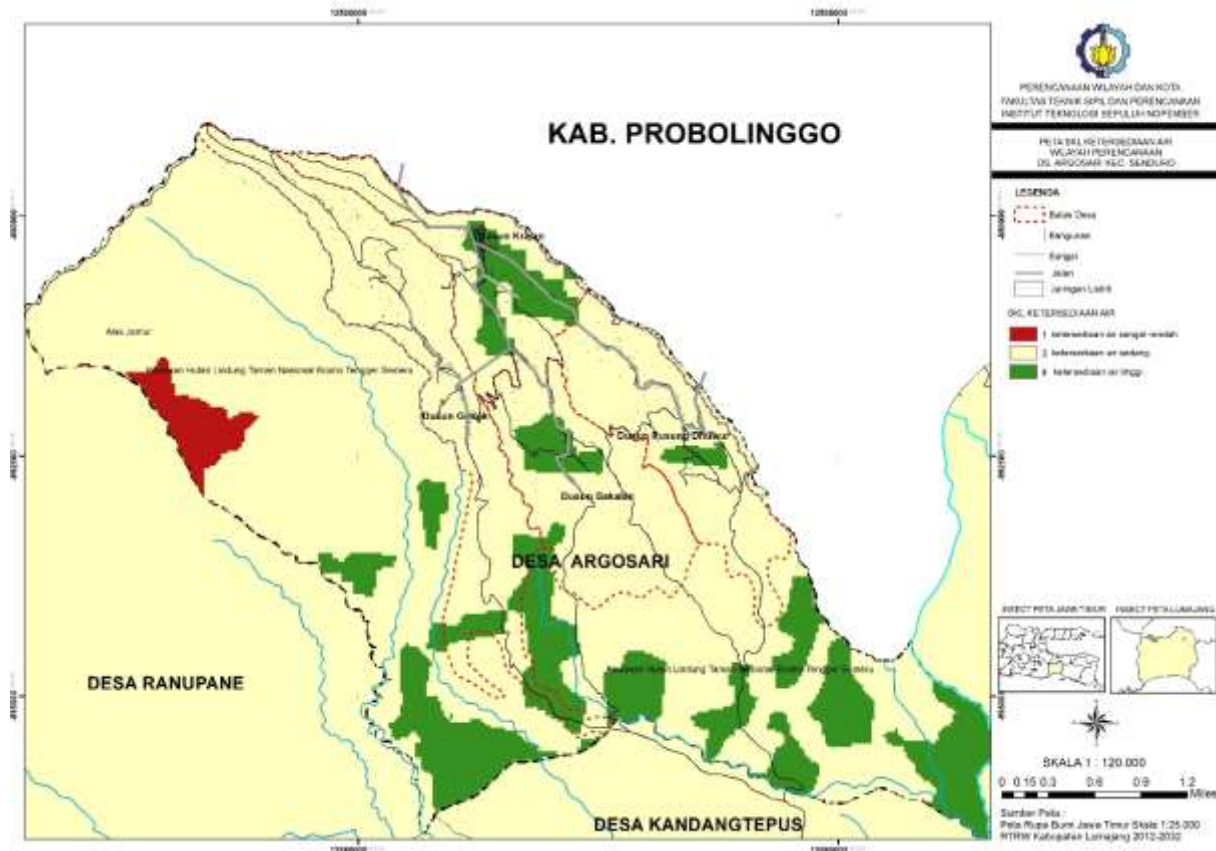
Pada Desa Wisata Argosari SKL bencana alam memiliki output **peta SKL bencana alam**. Berdasarkan hasil spatial analysis maka dapat disimpulkan bahwa Desa Argosari memiliki kategori bencana alam yang tergolong dalam kategori kelas 4 (potensi bencana alam tinggi), 3 (potensi bencana alam cukup) dan 1 (potensi bencana alam kurang)

“halaman ini sengaja dikosongkan”



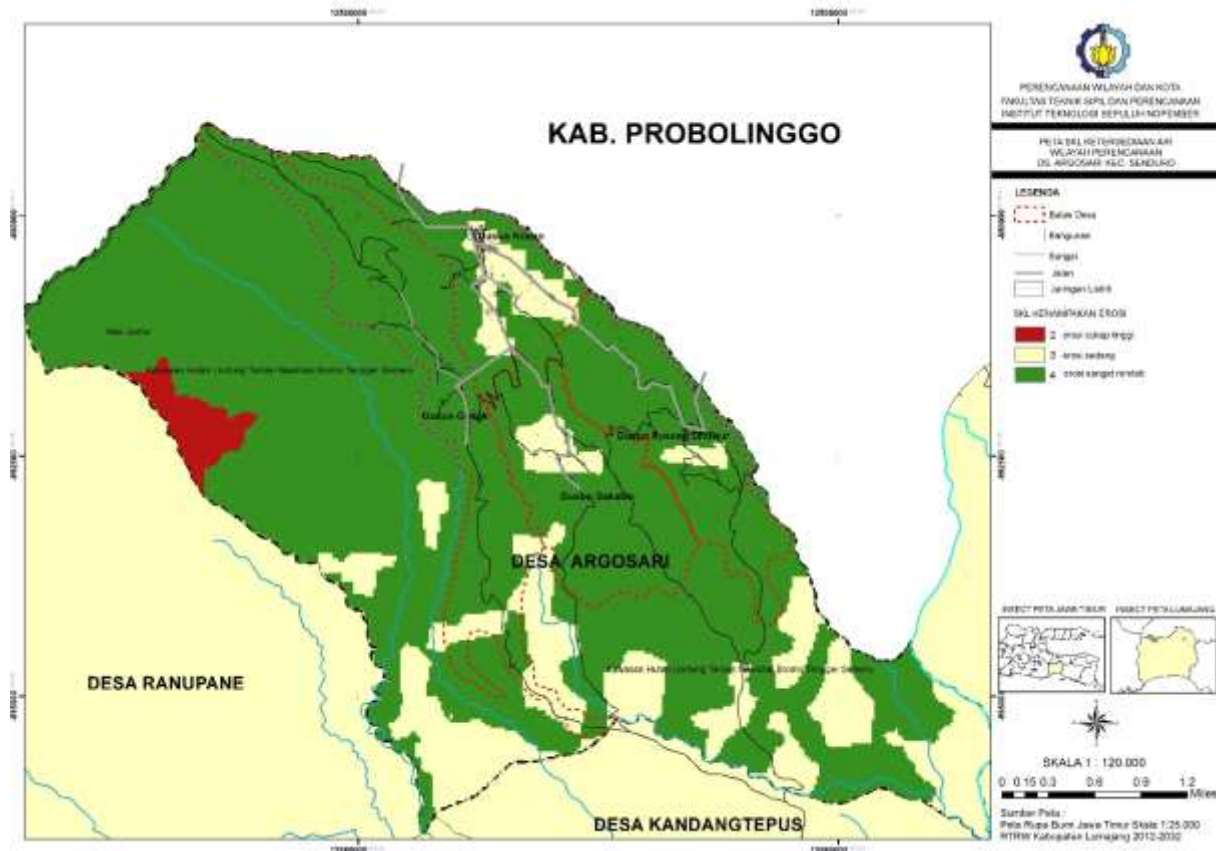
Gambar 4. 35 Peta SKL Morfologi

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 36 Peta SKL Ketersediaan Air

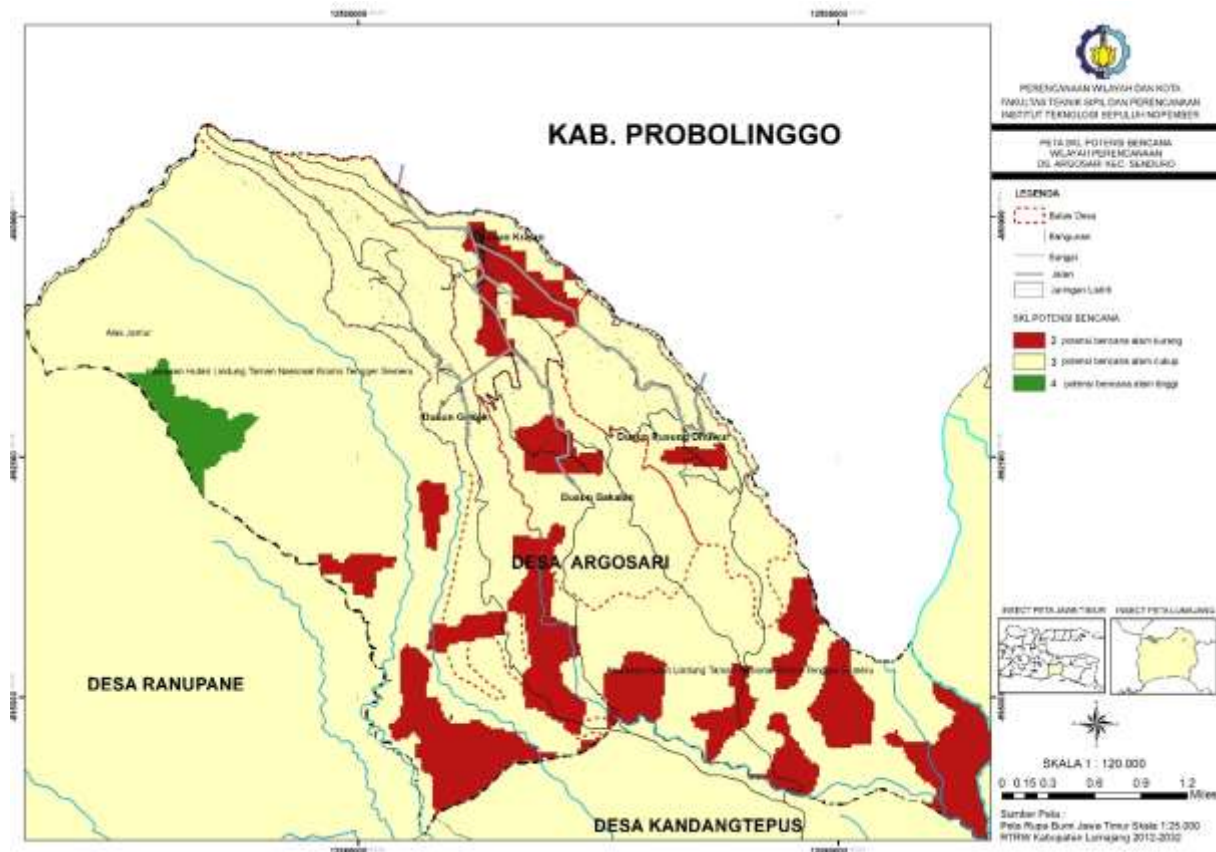
“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 37 Kenampakan Erosi

“halaman ini sengaja dikosongkan”

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 39 SKL Potensi Bencana

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.5.6 Penilaian Kemampuan Lahan dan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Pariwisata

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan lahan yang dapat dikembangkan untuk pengembangan pariwisata. Data data yang dibutuhkan meliputi peta – peta hasil analisis SKL. Keluaran dari analisis ini meliputi :

- d. Peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata
- e. Kelas kemampuan lahan untuk dikembangkan sesuai fungsi kawasan
- f. Potensi dan kendala fisik pengembangan lahan kawasan pariwisata

Langkah pelaksanaan :

- 6) Analisis satuan – satuan kemampuan lahan, untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan pada masing – masing satuan kemampuan lahan
- 7) Menentukan nilai kemampuan setiap tingkatan pada masing – masing satuan kemampuan lahan dengan penilaian 5 (lima) untuk nilai tertinggi dan 1 (satu) untuk nilai terendah
- 8) Mengalikan nilai – nilai tersebut dengan bobot dari masing – masing satuan kemampuan lahan. Bobot ini didasarkan pada seberapa jauh satuan kemampuan lahan tersebut pada pengembangan kawasan pariwisata. Bobot yang digunakan sesuai table di bawah ini
- 9) Melakukan superimpose semua semua satuan – satuan kemampuan lahan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai kali bobot dari seluruh satuan – satuan kemampuan lahan dalam satu peta, sehingga diperoleh kisaran nilai yang menunjukkan nilai kemampuan lahan untuk pengembangan pariwisata di wilayah perencanaan
- 10) Menentukan selang nilai yang akan digunakan sebagai pembagi kelas kemampuan lahan untuk pengembangan pariwisata sehingga diperoleh zona – zona kemampuan

lahan dengan nilai antara 28 – 120 yang menunjukkan tingkatan kemampuan lahan di wilayah perencanaan dan digambarkan dalam satu peta klasifikasi kemampuan lahan untuk pengembangan kawasan pariwisata

Tabel 4. 26 Pembobotan SKL

Bobot x Nilai	SKL Morfologi	SKL Ketersediaan Air	SKL drainase Permukaan	SKL kemampuan erosi	SKL terhadap bencana Alam	Kemampuan Lahan
Bobot	5	5	5	3	10	total
1	5	5	5	3	10	28
2	10	10	10	6	20	51
3	15	15	15	9	30	74
4	20	20	20	12	40	97
5	25	25	25	15	50	120

Hasil Analisis, 2016

Dari total nilai dibuat beberapa kelas yang memperhatikan nilai minimum dan nilai maksimum. Dari angka diatas, nilai minimum yang diperoleh adalah 28 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 120. Dengan demikian, penjelasan dari nilai diatas adalah

- 5) Kelas a dengan nilai 28 – 50
- 6) Kelas b dengan nilai 51 - 73
- 7) Kelas c dengan nilai 74 – 96
- 8) Kelas d dengan nilai 97 – 120

Setiap kelas lahan memiliki kemampuan yang berbeda – beda seperti pada table berikut ini :

Tabel 4. 27 Penilaian SKL

No.	Kelas Kemampuan Lahan	Kalsifikasi kemampuan lahan
-----	-----------------------	-----------------------------

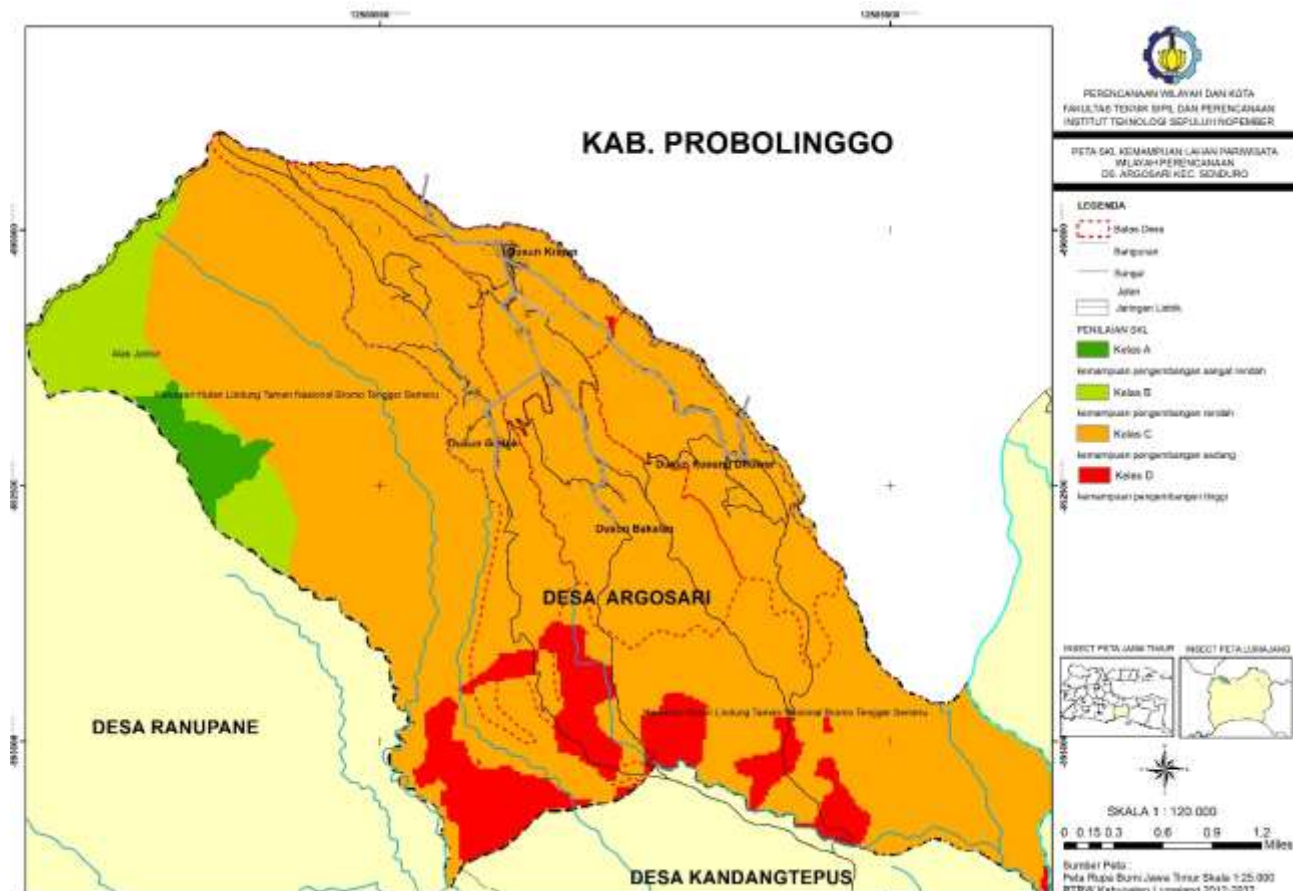
1	A	Kemampuan pengembangan sangat rendah
2	B	Kemampuan pengembangan rendah
3	C	Kemampuan pengembangan sedang
4	D	Kemampuan pengembangan tinggi

Hasil Analisis, 2016

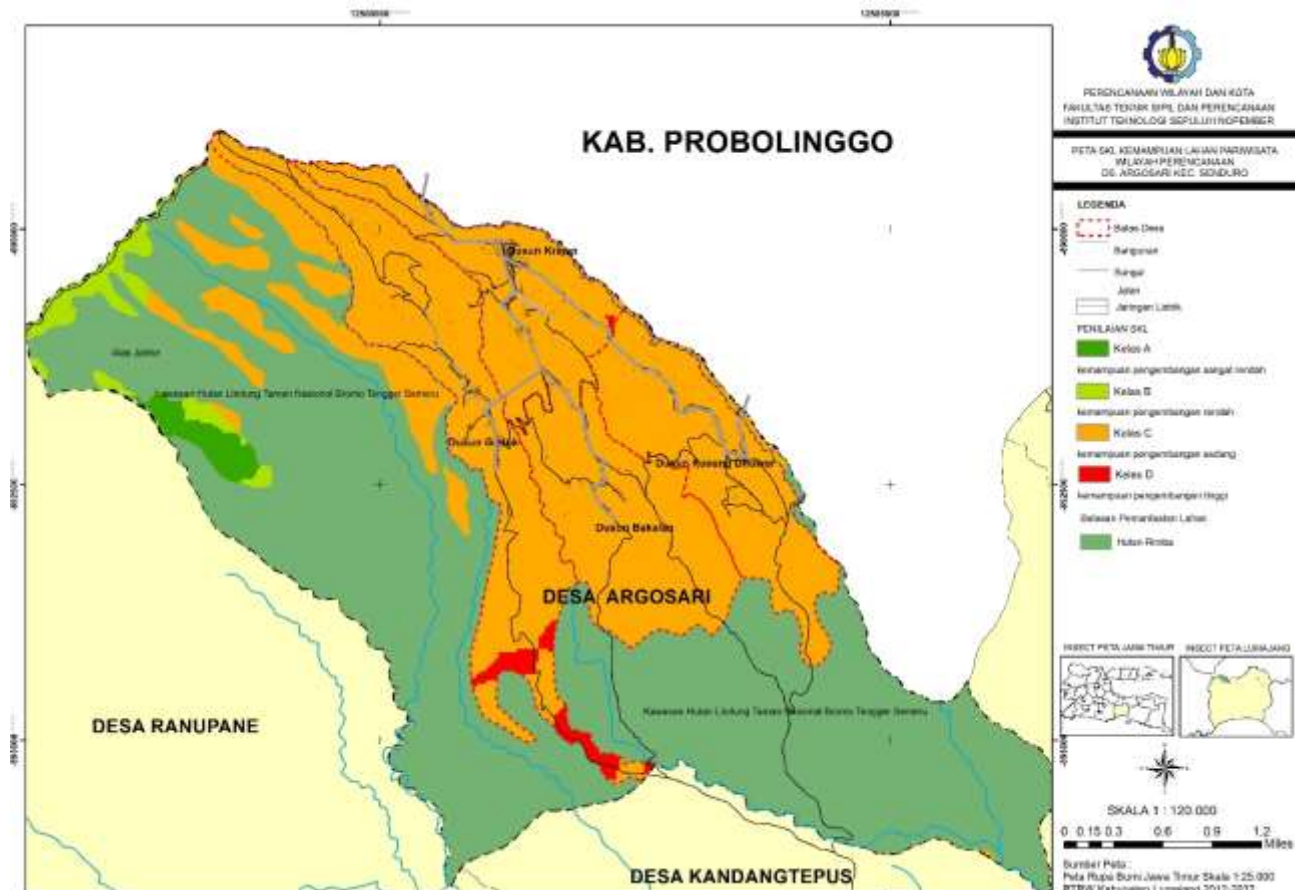
Analisis Kesesuaian untuk Daya Dukung pengembangan kawasan pariwisata menggunakan nilai yang tergolong tinggi seperti kemampuan pengembangan sangat tinggi dan kemampuan pengembangan tinggi. Berdasarkan pembobotan yang telah ditentukan diatas bahwa pada wilayah perencanaan memiliki kategori kemampuan pengembangan tinggi. Output dari kesesuaian untuk daya dukung lingkungan dapat dilihat dalam **Peta Kemampuan dan Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Pariwisata.**

Berdasarkan hasil analisis fisik lahan untuk pengembangan kemampuan dan kesesuaian lahan pariwisata maka pengembangan kemampuan dan kesesuaian lahan pariwisata dapat diarahkan pada **dusun gedok** karena sebagian besar wilayah memiliki kemampuan dan kesesuaian lahan yang tinggi.

“halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 40 Peta Kemampuan Tanah Desa Argosari



Gambar 4. 41 Peta Kemampuan Tanah berdasarkan batasan Hutan Lindung

4.5.7 Kriteria dan Batasan Teknis Kawasan Pariwisata

Menurut peraturan menteri pekerjaan umum no. 41/PRT/M/2007 tentang pedoman kriteria teknis kawasan budidaya untuk kriteria dan batasan teknis kawasan pariwisata yaitu:

a) Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam untuk kegiatan pariwisata alam dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
 b) Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk sarana pariwisata alam diselenggarakan dengan persyaratan sebagai berikut:

- Luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan taman nasional, blok pemanfaatan taman hutan raya, dan blok pemanfaatan taman Wisata alam yang bersangkutan;

- Bentuk bangunan bergaya arsitektur setempat.

- Tidak mengubah bentang alam yang ada.

- Tidak mengganggu pandangan visual.

c) Pihak-pihak yang memanfaatkan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan pengusahaan pariwisata alam harus menyusun Rencana Karya Pengusahaan Pariwisata Alam yang dilengkapi dengan AMDAL sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d) Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan pengusahaan pariwisata alam diberikan untuk jangka waktu paling lama 30 tahun sesuai dengan jenis kegiatannya.

e) Jenis-jenis usaha sarana pariwisata alam yang dapat dilakukan dalam kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam meliputi kegiatan usaha:

- akomodasi seperti pondok Wisata, bumi perkemahan, karavan, dan penginapan;
- makanan dan minuman;
- sarana Wisata tirta;
- angkutan Wisata;

- cenderamata;
- sarana Wisata budaya.

Dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya setempat, pemerintah daerah dapat menetapkan kawasan, lingkungan dan atau bangunan sebagai lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kawasan pariwisata budaya. Penetapannya dilakukan apabila dalam suatu kawasan terdapat beberapa lingkungan cagar budaya yang mempunyai keterkaitan keruangan, sejarah, dan arkeologi.

g) Penetapan kawasan, lingkungan dan atau bangunan bersejarah sebagai kawasan pariwisata oleh Pemerintah Kota/Kabupaten berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

h) Kriteria, tolak ukur, dan penggolongan lingkungan cagar budaya berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, dan kelangkaan. Sedangkan kriteria penggolongan bangunan cagar budaya berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, tengeran/landmark.

Sasaran 3: Penentuan Faktor – Faktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Argosari

4.6 Penentuan Faktor Pengembangan

Dalam hal ini hasil kajian teori maupun pustaka serta wawancara terhadap para stakeholder mengenai factor dan variabel untuk pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang disajikan dalam table dan hasil wawancara dari para stakeholder mengenai faktor dan variabel yang dapat membentuk factor – factor dalam pengembangan Desa Wisata Argosari.

Tabel 4. 28 Hasil Analisis Delphi I

Faktor	Variabel	R 1	R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7
Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata	Obyek Daya Tarik Wisata	B	B	B	B	B	B	B
	Atraksi Wisata	B	B	B	B	B	B	B
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan Moda Transportasi	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan Prasarana Perhubungan (Jalan)	B	B	B	B	B	B	B
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan pelayanan air bersih	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan pelayanan telekomunikasi	B	B	B	B	B	B	B

	Ketersediaan system sanitasi (MCK Umum)	B	B	B	B	B	B	B
Fasilitas pendukung	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata (biro perjalanan, pusat informasi, dan loket)	B	B	B	B	B	B	B
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	B	B	B	B	B	B	B
	Ketersediaan amenities	B	B	B	B	B	B	B
Potensi Pasar	Jumlah kunjungan Wisatawan local dan mancanegara	T B	B	B	B	B	T B	T B
Pengelolaan	Pengelolaan dan kelembagaan	B	B	B	T B	B	B	B
Tata cara dan tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	B	B	B	B	B	B	B
	Tradisi masyarakat pedesaan	B	B	B	B	B	B	B

Sumber : Hasil Analisis, 2017

B = berpengaruh

TB = tidak berpengaruh

Keterangan :

R1 = Bappeda Kabupaten Lumajang bagian Aspek Fisik dan Prasarana

R2 = Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang Bagian Promosi dan Sarana Prasarana

R3 = Dinas Lingkungan Hidup Bagian Konservasi Pariwisata

R4 = Pendamping Desa/ KemenDesa PDDT

R5 = Kepala Desa Argosari

R6 = Ketua Pokdarwis Dharma B 29

R7 = Ketua Umum EkoWisata Jawa Timur

Iterasi Tahap I

Iterasi tahap I dilakukan untuk mengetahui hasil yang consensus dari para stakeholder dengan beberapa stakeholder yang mengalami perbedaan pendapat. Berikut merupakan hasil wawancara terhadap stakeholder dalam pembentukan factor – factor yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Argosari

Tabel 4. 29 Iterasi 1

No	Variabel yang belum mengalami konsensus	Keterangan
1.	Jumlah Kunjungan Wisatawan local dan mancanegara	Secara keseluruhan, pada akhirnya responden memilih untuk tidak setuju dengan variabel ini. R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 berpendapat bahwa dalam variabel jumlah kunjungan Wisatawan baik kunjungan Wisatawan local dan mancanegara naik tidak terlalu berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Argosari karena jumlah kunjungan Wisatawan tidak selalu mengalami kenaikan kadang mengalami penurunan ketika obyek Wisata maupun daya tarik Wisata yang ditawarkan mengalami kejenuhan. Umumnya Desa Wisata lain menerapkan pembatasan terhadap kunjungan Wisata bukan membuat Wisata massal berguna untuk menjaga konservasi kawasan dan membuat Wisatawan dapat menikmati makna apa arti Desa Wisata itu sendiri. Hal ini menyebabkan perlunya membatasi jumlah kunjungan Wisatawan agar tidak overload dan mengganggu keseimbangan kawasan.

Pengelolaan	Pengelolaan oleh masyarakat lokal	B	B	B	B	B	B	B
Tata cara dan tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	B	B	B	B	B	B	B
	Tradisi masyarakat pedesaan	B	B	B	B	B	B	B

Sumber : Hasil Analisis, 2017

B = berpengaruh

TB = tidak berpengaruh

Iterasi tahap I dilakukan untuk mengetahui hasil kesepakatan dari para stakeholder untuk pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang dengan penghilangan variabel sehingga mencapai kesepakatan consensus untuk penentuan factor – factor dalam pengembangan Desa Wisata Argosari diantaranya:

- 1) Daya tarik Wisata dan atraksi Wisata
- 2) Aksesibilitas dan Transportasi
- 3) Prasarana Dasar
- 4) Fasilitas Pendukung
- 5) Akomodasi dan Amenitas
- 6) Pengelolaan
- 7) Tata cara dan tradisi yang berlaku

Kemudian berikut ini merupakan variabel – variabel pembentuk pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang diantaranya :

- 1) Obyek daya tarik Wisata (ODTW)
- 2) Atraksi Wisata
- 3) Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)
- 4) Ketersediaan moda transportasi
- 5) Ketersediaan prasarana perhubungan (Jalan)
- 6) Ketersediaan Jaringan Listrik

- 7) Ketersediaan Pelayanan Air Bersih
- 8) Ketersediaan Pelayanan telekomunikasi
- 9) Ketersediaan system sanitasi
- 10) Ketersediaan fasilitas pendukung Wisata (biro perjalanan, pusat informasi, loket, rambu dan petunjuk Wisata, dll)
- 11) Ketersediaan akomodasi (homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan, dll)
- 12) Ketersediaan amenities (rumah makan, toko cinderamata, dll)
- 13) Pengelolaan dan kelembagaan
- 14) Kebiasaan masyarakat pedesaan
- 15) Tradisi masyarakat pedesaan

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Sasaran 4 : Penentuan Arahkan Berdasarkan Daya Dukung Lingkungan dengan menggunakan factor – factor pengembangan Desa Wisata

4.7 Tabulasi arahan pengembangan Desa Wisata Argosari kecamatan senduro kabupaten lumajng

Tabel 4. 31 Penentuan Arahkan Pengembangan

Pengembangan Desa Wisata	Faktor Pengembangan	Karakteristik Zona Pengembangan	Konsep dari studi wilayah terkait	Keterkaitan dengan daya dukung lingkungan	Arahan pengembangan terkait dengan daya dukung lingkungan	Lokasi Pengembangan
Kemampuan Pengembangan Rendah dan Sangat Rendah	-	<ul style="list-style-type: none"> -Tergolong dalam kawasan lindung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) - Penggunaan Lahan didominasi oleh Hutan Lindung (Alas Jantur) - Terdapat Gunung Ider – Ider yang memiliki ketinggian 2.613 mdpl tergolong kategori pegunungan - Kerapatan vegetasi berupa pepohonan berkayu - Merupakan kawasan yang memiliki gerakan tanah tergolong tinggi dan sedang berdasarkan pemetaan gerakan tanah oleh ESDM - Merupakan kategori kawasan yang tergolong dalam daerah rawan longsor tinggi - Merupakan kawasan dengan potensi memiliki titik kebakaran - Merupakan kawasan yang terkena dampak letusan gunung api 	Konservasi yang dimaksudkan untuk pelestarian kawasan Wisata alam termasuk keunikan keanekaragaman jenis tumbuhan maupun satwa serta mempertahankan fungsi utama kawasan hutan lindung sebagai sumber penyedia air.	Dalam hal ini kawasan konservasi berupa kawasan hutan lindung, sehingga pemanfaatan kawasan lindung terbatas dengan fungsi kawasan	Arahan pengembangan kawasan kemampuan pengembangan rendah ada pada kawasan hutan lindung dan lereng gunung ider ider di barat dusun gedok sehingga diarahkan untuk pengembangan konservasi terhadap kawasan hutan lindung. Pada kawasan konservasi ini masih memungkinkan untuk diselenggarakan kegiatan penelitian, edukasi atau eco- education. Lokasi ini masuk ke dalam kategori tingkat longsor dan erosi tinggi sehingga lokasi ini dibebaskan dari kegiatan pengembangan Desa Wisata	Kawasan Hutan Lindung di sebelah barat Dusun Gedok
Kemampuan Pengembangan Sedang	Obyek Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar merupakan kawasan zona pemanfaatan tradisional Taman Nasional Bromo Tengger Semeru - Sebagian besar penggunaan lahan didominasi oleh tegalan/ ladang 	Pengembangan zona Desa Wisata dengan kegiatan pengembangan Desa Wisata aktif maupun pasif	Dalam hal ini penyediaan obyek daya tarik Wisata baru dapat memanfaatkan kontur wilayah Desa Argosari yaitu kontur wilayah pegunungan sehingga obyek daya tarik	Arahan pengembangan zona kemampuan pengembangan sedang terkait obyek daya tarik Wisata yaitu dengan eksplorasi lokasi yang memiliki panorama alam yang bebas dari bencana alam longsor seperti spot yang	Pada seluruh dusun di Desa Argosari

		<p>pertanian hortikultura berupa bawang pre, kentang, brokoli, kubis, dan wortel</p> <ul style="list-style-type: none"> - tergolong dalam kategori rawan longsor sedang dan rendah - Merupakan kawasan yang sebagian terkena dampak letusan gunung api 		Wisata yang perlu dieksplor adalah daya tarik Wisata alam	yang memiliki kontur tanah landai dengan kondisi jenis tanah padat.	
	Atraksi Wisata			Dalam hal ini penyediaan atraksi dapat terbagi menjadi atraksi budaya dan minat khusus. Pelestarian atraksi Wisata budaya dapat dilakukan dengan waktu kondisional dengan memanfaatkan area terbuka.	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang terkait atraksi Wisata yaitu untuk atraksi Wisata budaya dapat menggunakan lahan terbuka seperti lapangan kosong untuk menampilkan kegiatan atraksi. Sedangkan untuk topografi berbukit dapat dimanfaatkan sebagai atraksi Wisata seperti kegiatan motor trail.	
	Pengelolaan dan kelembagaan			-	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang terkait pengelolaan dan kelembagaan hubungan antara satu dengan lainnya seperti mitra baik dengan pemerintah daerah maupun perangkat Desa, serta keberadaan pokdarwis. Perlunya juga pelatihan bagi para anggota pokdarwis dan pemberlakuan sanksi bagi para anggota pokdarwis yang melanggar aturan.	
	Kebiasaan masyarakat pedesaan			Dalam hal ini kebiasaan masyarakat yang terkait dengan kondisi lingkungan seperti kegiatan bercocok tanam pada kemiringan 40%	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang seperti kebiasaan masyarakat bercocok tanam nantinya dapat dijadikan atraksi Wisata tersendiri kemudian kegiatan lagi seperti mengenakan sarung dapat ditemukan pada semua dusun di Argosari bagi Wisatawan yang datang dapat disediakan pemakaian sarung. Kebiasaan masyarakat lain seperti menghangatkan tubuh atau dikenal dengan “gegeni” dapat diterapkan untuk pengunjung Wisatawan Desa Wisata yang merasa kedinginan ketika berada di Desa Argosari	
	Tradisi Masyarakat Pedesaan			-	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang seperti tradisi masyarakat selamatan barikan,	

					perayaan ogoh – ogoh dan perayaan seperti hari raya karo, upacara lainnya yang bersifat kondisional dapat menjadi atraksi tambahan bagi para pengunjung Desa Wisata sehingga perlu adanya promosi untuk menarik Wisatawan dan dapat dilakukan pada lahan terbuka dengan kemiringan landai	
Kemampuan Pengembangan Tinggi	Jaringan listrik	- tergolong dalam kawasan lindung dan budidaya, pemanfaatan difokuskan pada kawasan budidaya - penggunaan lahan sebagian besar didominasi oleh hutan dan semak, pemanfaatan difokuskan pada pemanfaatan lahan semak untuk pengembangan lahan - tergolong dalam kawasan daerah longsor rendah	Konsep pengembangan zona Desa Wisata pasif tanpa melibatkan kegiatan Wisata aktif	1. Penyediaan pemerataan jaringan listrik masih diperlukan khususnya pada setiap permukiman warga dan penerangan pada obyek Wisata tertentu. Dan untuk penggunaan energy alternative untuk pembangkit listrik dapat dimasukkan sebagai inovasi untuk kemandirian Desa Wisata.	1. kebutuhan listrik nantinya didasarkan pada kebutuhan yang dimanfaatkan oleh individu, salah satunya factor yang mempengaruhi yaitu intensitas jumlah kunjungan Wisatawan pada waktu puncak (maksimum). Penyediaan listrik dalam kawasan dapat memanfaatkan energy alternative berupa angin, karena pada Desa Argosari kecepatan angin cukup tinggi.	sebagian besar berada di wilayah dusun gedok
	Jaringan pelayanan air bersih			1. Penyediaan sumber daya air masih diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih baik bagi masyarakat dan Wisatawan, sehingga perlunya penanaman pohon penyimpan cadangan air dan pelestarian hutan lindung. Perlindungan kawasan hutan dapat dilakukan pada dusun yang memiliki kawasan hutan dan sumber mata air.	1. kebutuhan air minimal yang dibutuhkan oleh Wisatawan berdasarkan standar yaitu 50 liter/orang/ hari. Kebutuhan tersebut tidak termasuk ke dalam penggunaan air untuk irigasi perkebunan sayur milik warga. Pada musim kemarau/ panas kebutuhan air untuk irigasi dapat meningkat sampai dengan 5 liter/ m2 sehingga dalam hal ini pentingnya menjaga kelestarian dan penghematan sumberdaya air atau mata air pada kawasan pegunungan	
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi			1. Penyediaan jaringan telekomunikasi lain masih dibutuhkan untuk pemerataan jangkauan telekomunikasi pada Desa Wisata seperti ketersediaan jaringan tower BTS bersama. Arahan	1. dalam penyediaan saluran telekomunikasi menggunakan standar untuk peletakan saluran BTS pada kawasan pegunungan adalah pada daerah tinggi dengan tidak adanya penghalang untuk memudahkan konektivitas saluran dengan satelit udara.	

				penyediaan tower BTS selanjutnya pada dusun gedok		
	Ketersediaan Jaringan sanitasi			1. Penyediaan jaringan sanitasi seperti toilet/WC umum masih dibutuhkan untuk menunjang Desa Wisata khususnya penyediaan toilet/WC umum pada setiap objek Wisata maupun lokasi yang sering dikunjungi Wisatawan. Penyediaan ini nantinya terdapat pada rest area 1 dusun krajan dan rest area 2 dusun gedok.	1. Dalam persyaratan pembuangan limbah/ sanitasi tergantung pada ketersediaan saluran pada pembuangan utama pada daerah tersebut. Pembuangan limbah/ sanitasi menggunakan model ganda dengan saluran dan kedalaman yang nantinya dapat memungkinkan perpanjangan untuk pengembangan selanjutnya.	
	Ketersediaan fasilitas pendukung Wisata			1. Penyediaan fasilitas pendukung Wisata sudah didukung dengan adanya rest area 1 dan rest area 2 sehingga diarahkan untuk pemanfaatan penggunaan rest area.	1. ketersediaan fasilitas pendukung Wisata yaitu berupa rest area 1 dan rest area 2 dengan karakteristik memanfaatkan lahan kosong dan landai	
	Ketersediaan akomodasi			1. Penyediaan akomodasi diarahkan untuk pemanfaatan homestay milik warga. Perlunya keterampilan dan pelatihan bagi para pemilik homestay. 2. Penyediaan akomodasi lain adalah seperti perluasan kawasan camping ground	1. Dalam penyediaan akomodasi homestay pada daerah dingin terdapat standar yang perlu diperhatikan seperti ketersediaan homestay antara satu dengan lainnya dapat diarahkan dalam satu lokasi/ kawasan (aglomerasi) 2. Dalam penyediaan camping ground harus diperhatikan bahwa kawasan ini harus memiliki akses yang mudah (mudah dijangkau), untuk drainase (kecepatan tanah dalam menyerap air) harus baik yaitu bukan merupakan kawasan yang mudah tergenang, memiliki kemiringan yang tidak terlalu curam, dan berorientasi terhadap matahari, jika memungkinkan berpotongan dengan pagar atau pohon (untuk menghindari angin dan perlindungan)	

	Ketersediaan amenities			1. Penyediaan amenities masih dibutuhkan seperti ketersediaan rumah makan dan toko cinderamata untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Argosari	1. Dalam penyediaan rumah makan minimal terdapat satu rumah makan yang berada dalam kawasan sebagai bagian dari pelayanan. Penyediaan amenities berupa rumah makan dan toko cinderamata dengan memanfaatkan lokasi yang landai	
	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)			Dalam hal ini kemudahan perpindahan masih dapat dijangkau dengan pola pergerakan linkage	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang terkait aksesibilitas mengingat kelerengan pada wilayah Desa yang curam maka pola jaringan untuk pergerakan diarahkan pada pada kawasan yang cenderung memiliki kelerengan yang tidak terlalu curam	
	Ketersediaan moda transportasi			Dalam hal ini ketersediaan moda transportasi dapat memanfaatkan transportasi Desa seperti ojek, untuk transportasi massal yang dapat menjangkau seperti minibus dan transportasi untuk melakukan perjalanan sekeliling Desa dengan memanfaatkan kegiatan berkuda	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang terkait ketersediaan moda transportasi yaitu dengan pemanfaatan ojek Wisata menggunakan jasa ojek Wisata masyarakat setempat mengingat topografi wilayah bergunung serta berbukit dan curam menyebabkan kendaraan lain tidak dapat memasuki area ini. Penyediaan minibus dapat membantu penyediaan transportasi massal jika pemanfaatan ojek Wisata melebihi kapasitas. Kegiatan berkuda dapat dilakukan pada jalanan Desa dengan kelerengan yang tidak terlalu curam.	
	Ketersediaan prasarana perhubungan			Dalam hal ini ketersediaan prasarana perhubungan seperti jalan masih dibutuhkan perbaikan untuk penanganan jalan rusak karena jalan sering rusak karena erosi maupun kejadian longsor	Arahan pengembangan zona pengembangan sedang terkait penyediaan prasarana perhubungan seperti jalan perlu memperhatikan tipe jalan berkelok – kelok untuk memudahkan mencapai ke puncak.	

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan dari proses analisis yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan arahan pengembangan desa wisata pada desa wisata argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada Kemampuan Pengembangan Tinggi Kelas D (ditunjukkan dengan warna merah dalam peta) berlokasi sebagian besar pada dusun gedok, diarahkan untuk pengembangan kegiatan pariwisata pasif maupun aktif untuk pemenuhan sarana dan prasarana pariwisata pendukung desa wisata argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang menyesuaikan dengan factor aksesibilitas dan transportasi (aksesibilitas, ketersediaan moda transportasi, ketersediaan prasarana perhubungan); prasarana dasar (ketersediaan jaringan listrik, ketersediaan pelayanan air bersih, ketersediaan pelayanan komunikasi, ketersediaan system sanitasi); fasilitas pendukung (ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata); akomodasi dan amenitas (ketersediaan akomodasi dan ketersediaan amenitas)
2. Pada Kemampuan Pengembangan Sedang Kelas C (ditunjukkan warna oranye dalam peta) berlokasi sebagian besar pada semua dusun di desa argosari yaitu seperti dusun krajan, bakalan dan pusung dhuwur, diarahkan untuk pengembangan kegiatan pariwisata aktif menyesuaikan dengan factor Daya Tarik Wisata dan Atraksi Wisata (Obyek Daya Tarik Wisata, Atraksi Wisata); Pengelolaan (Pengelolaan dan Kelembagaan); dan Tata Cara Tradisi yang Berlaku (Kebiasaan Masyarakat Pedesaan dan Tradisi Masyarakat Pedesaan)

3. Zona Kemampuan Pengembangan Rendah dan Sangat Rendah Kelas A dan B (ditunjukkan dengan warna hijau muda dan hijau tua) berlokasi sebagian besar pada kawasan hutan lindung “Alas Jantur” Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang berdekatan langsung dengan Dusun Gedok.

5.2 Rekomendasi

1. Perlunya kerjasama antar daerah kabupaten lumajang dan kabupaten probolinggo untuk pengembangan desa wisata argosari mengingat wilayah desa argosari terletak berbatasan langsung dengan kabupaten probolinggo sehingga sebagian besar infrastruktur desa argosari disupport oleh kabupaten probolinggo.
2. Pengembangan desa wisata argosari berdasarkan daya dukung lingkungan dapat digunakan sebagai masukan untuk pemerintah kabupaten lumajang, dinas pariwisata dan seni budaya, kepala desa argosari dan pokdarwis dharma b 29 argosari untuk pengembangan desa wisata argosari tahap selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, 2016, 44 Rumah Suku Tengger Rusak Akibat Angin, antara news, dilihat pada 20 September 2016
- Damanik, Janianton. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian kuantitatif. Bandung: Pusdi
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada.
- Indah,R 2016, Longsor Melanda Desa Tengger Argosari Lumajang, suarasurabaya.net, Dilihat pada 16 September 2016
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kencana, C. (2015). *RIPPARDA Kabupaten Lumajang*.
- Kusuma, Angga, 2016, BPBD Lumajang waspadai 20 titik rawan bencana kebakaran, elshint.com, Dilihat pada 20 September 2016
- Laporan Akhir Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Bromo Tengger Semeru 2014
- Laporan Akhir Tim Pemantauan dan Inventarisasi Hukum Nasional 2011
- Laporan Deputi Bidang Destinasi Pariwisata dan Investasi Pariwisata Tahun 2016
- Lumajang, B. K. (2013). *RTRW Kabupaten Lumajang 2012-2032*. Lumajang: Bappeda.
- Muanah, S, Rahmawati, T & Andayani, S. 2016. Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur. Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya. Vol 01 No. 01 Hal 33-52

- Mulyaningsih, S. (2010). *Pengantar Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: PANDUAN.
- Musenaf, D. (1995). *Manajemen Usaha Pariwisata*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prasetya, Felik. 2012. Tugas Akhir : Evaluasi Kemampuan Lahan untuk Pengembangan Pariwisata dengan menggunakan data citra satelit. Surabaya: ITS-Teknik Geomatika
- Prasiasa, D. P. (2011). *Wacan Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Penerbit salemba Humanika.
- Prasiasa, D. P. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyasidharta, David, 2016, Hujan Dua Hari Kawasan Tengger Longsor, tempo.co, Dilihat 20 September 2016
- Priyasidharta, David, 2016, Dampak Erupsi Bromo berlanjut, Lumajang Siaga, tempo.co, Dilihat pada 20 September 2016
- Purmada, K, Wilopo & Hakim, L. 2016. Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus pada Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 32 No. 2
- Purwanto, H 2014, Pemkab Lumajang Bina 21 Desa Wisata, beritajatim.com, Dilihat 9 September 2016
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata dalam Handout Mata Kuliah Resort and Leisure*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata dalam handout mata kuliah konsep resort and leisure*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sentral, 2016, Diguyur Hujan Deras, Jalur Menuju Dua Desa di Lereng Semeru Tertutup Longsor, suarasurabaya.net, Dilihat pada 20 September 2016
- Subadra, I. N. (2007). *Bali Tourism Watch :Ekowisata Sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali: WordPress.
- Sunarno. (2010). *Desa Wisata*. Penerbit plsp-ppsub.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata "Konsep dan Aplikasinya di Indonesia"*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutardarrumidi. 2006. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Penerbit:ANDI
- Wulansari, Erina. 2012. *Tugas Akhir : Pengembangan Wisata Alam Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerti (Didasarkan Atas Daya Dukung Lingkungan)*. Surabaya : ITS - Perencanaan Wilayah dan Kota
- Yoeti, O. A. (1994). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN

I. Latar Belakang

Responden yang terhormat,

Bersama ini saya mengharapkan kesediaan waktu anda untuk mengisi kuesioner sesuai dengan penilaian bapak/ibu/sdr/i. Kuesioner ini berkaitan dengan identifikasi factor – factor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Wisata Argosari, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu sasaran dalam Tugas Akhir saya yang berjudul “PENGEMBANGAN DESA WISATA ARGOSARI (PUNCAK B29) KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG BERDASARKAN DAYA DUKUNG LINGKUNGAN”. Nantinya, dalam penelitian ini factor – factor tersebut dapat menjadi acuan dalam menentukan arahan pengembangan desa wisata berdasarkan daya dukung lingkungan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan input data dari bapak/ibu/sdr/i sebagai stakeholder dalam penelitian ini. Dengan ini saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu/sdr/i dapat memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini sesuai dengan persepsi bapak/ibu/sdr/i. atas kesediaan bapak/bu.sdr.i, saya ucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Hormat saya,
Erlina Maghfiroh
erlinaa95@gmail.com / 089 527 158 795
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi sepuluh Nopember

II. Pendahuluan

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sisi selatan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang merupakan Kabupaten yang memiliki kontur wilayah baik dataran tinggi maupun dataran rendah. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lumajang yang terletak pada kontur dataran tinggi adalah Kecamatan Senduro. Kecamatan Senduro merupakan sebuah kecamatan yang berada pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015). Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu dari 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan termasuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas (laporan Akhir Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2014).

Kecamatan Senduro termasuk ke dalam sub kawasan pengembangan taman nasional bromo tengger semeru dengan arahan pengembangan sub kawasan senduro – argosari dengan pengembangan wisata minat khusus petuaangan bentang ekologi gunung serta budaya spiritual dengan beberapa desa yang mendukung system kewilayahan yaitu keberadaan Desa Ranu Pani dan Desa Argosari. Ranu Pani maupun. Desa Argosai dijuluki dengan Desa Tengger. Desa Tengger merupakan desa yang sebagian besar penduduknya beragama hindu dan memegang teguh adat – istiadat budaya tengger dan terletak di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) (Laporan Akhir Tim Pemantauan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional 2011).

Desa Argosari yang merupakan salah satu Desa Tengger termasuk ke dalam bagian desa wisata dari 21 desa wisata berdasarkan Peraturan Bupati Lumajang Nomor 79 Tahun 2014 tentang Destinasi Wisata Satu Kecamatan Satu Desa Wisata. Untuk mendukung Desa Argosari sebagai desa wisata telah ditetapkan beberapa desa penyangga seperti Desa Ranupani, Desa Kandangtepus, Desa Burno, Desa Senduro dan Desa Kandangan. Di sisi lain, Desa Argosari memiliki kewenangan dalam

penyelenggaraan pemerintahan yaitu kewenangan Desa Adat. Pemerintahan Desa Adat sendiri merupakan pemerintahan yang dilaksanakan sesuai dengan hak asal – usul dan hukum adat yang berlaku sesuai dengan perkembangan masyarakat (Perda RTRW Kabupaten Lumajang 2012-2032).

Di samping itu, Desa Argosari memiliki Obyek Daya Tarik wisata (ODTW) Puncak B 29. Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Puncak B 29 memiliki daya tarik wisata berupa wisata alam pemandangan gunung bromo dan kaldera gunung bromo dengan ketinggian obyek daya tarik wisata (ODTW) ini berada pada ketinggian 2900 mdpl sehingga kawasan ini diselimuti oleh awan dan sering disebut sebagai “Negeri Atas Awan”. Berdasarkan penilaian klasifikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang terhadap obyek daya tarik wisata (ODTW), Puncak B 29 termasuk ke dalam klasifikasi obyek daya tarik wisata (ODTW) kelas “A” yaitu kelas obyek wisata unggulan. Penilaian tersebut dilakukan dengan membandingkan langsung potensi seluruh obyek atau kawasan wisata yang telah teridentifikasi terhadap kriteria ODTW Kabupaten Lumajang sehingga pengembangan obyek dan daya tarik wisata kelompok pertama sebagai unggulan diharapkan dapat mengangkat prospek pengembangan wisata menonjol maupun potensial (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015).

Berdasarkan Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Obyek Daya Tarik Wisata di Lumajang Obyek Daya Tarik Wisata Puncak B 29 mengalami kenaikan jumlah pengunjung baik jumlah wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara pada tiap tahunnya. Luas Obyek Wisata Puncak B 29 sebesar 30.961, 167 m² dengan koordinat 112.995 BT, - 7.959 LS (Laporan Akhir Taman Nasional Bromo tengger Semeru 2014). Menurut data statistik dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang tahun 2015, jumlah wisatawan di Puncak B 29 sebesar 27.709 wisatawan nusantara, dan 499 wisatawan mancanegara (RIPPARDA Kabupaten Lumajang 2015). Didapatkan bahwa perbandingan luas obyek daya tarik wisata Puncak B 29 terhadap jumlah wisatawan

adalah $30.961\text{m}^2 / 28.208\text{jiwa} = 1,09 \text{ m}^2/\text{jiwa}$ sedangkan gerak orang pada area terbuka sebesar $1,4 \text{ m}^2/\text{jiwa}$ sehingga hal ini berpengaruh terhadap dukung lingkungan maupun daya tampung lingkungan.

Ditinjau dari Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral, Kawasan Desa Argosari tergolong ke dalam zona kerentanan gerakan tanah menengah dan kerentanan gerakan tanah tinggi. Di Indonesia sendiri jenis gerakan tanah adalah longsoran dan aliran. Longsoran ini dipengaruhi oleh kondisi geologi, kemiringan lereng dan tata guna lahan. Kemudian “Menurut Kepala BPBD Kabupaten Lumajang, Hendro Wahyono menyampaikan bahwa “Desa Argosari merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadi bencana longsor. Hal itu disebabkan tanah perbukitan di pemukiman suku tengger ini banyak digunakan sebagai areal pertanian yang menggunakan sistem vertikal. Sehingga ketika hujan mengguyur deras, maka kontur tanah perbukitan itu menjadi labil dan rawan longsor. Kondisi itu yang terjadi dimana perbukitan itu yang akhirnya longsor”(Indah, R, 2016).

Selama kurun waktu satu tahun, pada tahun 2016 telah terjadi beberapa bencana di desa argosari diantaranya yaitu pada tanggal 13 Januari 2016 terjadi angin puting beliung yang melanda dua dusun di desa argosari yakni dusun argosari yang dan dusun pusung dhuwur yang merupakan dusun yang memiliki ODTW Puncak B 29 dengan rincian dua rumah rusak berat dan empat puluh dua rumah rusak ringan (Antara, 2016). Lalu pada tanggal 11 April 2016 bukan bencana longsor yang melanda Desa Argosari akan tetapi bencana erupsi dari Gunung Bromo. Guyuran abu vulkanis selain mengancam kesehatan manusia juga mengancam pada ribuan hectare tanaman sayur terutama di Desa Argosari dan Desa Ranu Pani, Kecamatan Senduro termasuk ODTW Puncak B 29 juga terkena dampak erupsi dari gunung bromo (Priyasidharta, D, 2016). Kemudian BPBD juga memetakan adanya 20 titik rawan kebakaran di kecamatan pada kabupaten lumajang salah satunya di desa argosari Kecamatan Senduro terutama alas jantur. Alas jantur

merupakan panorama hutan yang berdekatan dengan kawasan obyek daya tarik wisata Puncak B 29 (Kusuma, A, 2016).

Berdasarkan argumentasi dan fakta di atas menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Sesuai dengan visi dan misi pemerintah kabupaten lumajang yang tertuang dalam RPJMD yang memfokuskan salah satunya pada pengembangan pariwisata dengan program satu kecamatan satu desa wisata. Maka dengan menentukan daya dukung lingkungan dalam pengembangan desa wisata dapat membantu implementasi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Kemudian dalam penelitian ini juga tak luput mengikuti arahan di atasnya dengan berdasarkan arahan dari Deputy Bidang Pengembangan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata yang menekankan bahwa pengembangan 10 (sepuluh) destinasi prioritas yang salah satunya Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) diarahkan dengan pembangunan destinasi pariwisata dan pemasaran pariwisata. Sehingga penelitian ini nantinya mengarah pada pembangunan destinasi pariwisata yang berdasarkan Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 terdiri atas pembangunan daya tarik atau atraksi; pembangunan prasarana; pembangunan fasilitas umum; pembangunan fasilitas pariwisata dan pemberdayaan masyarakat sehingga menciptakan, meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pengembangan desa wisata berdasarkan daya dukung lingkungan dengan sasaran sebagai berikut :

5. Mengidentifikasi karakteristik wilayah desa wisata argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan pendekatan komponen pariwisata dan desa wisata
6. Melakukan pembobotan dan penilaian pada wilayah desa wisata argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan untuk penentuan lahan pengembangan desa wisata

7. Menentukan factor – factor dan arahan pengembangan pariwisata pada desa wisata argosari kecamatan senduro kabupaten lumajang

III. Petunjuk Pengisian

1. Pada pertanyaan kolom jawaban, berilah tanda checklist (v) yang paling sesuai dengan keadaan
2. Pada kolom alasan, isilah jawaban secara singkat namun jelas. Bila ruang yang disediakan kurang, tulislah pada lembar kosong dibalik kuesioner dan beri nomor jawaban yang akan dijawab.

Berikut ini merupakan variabel - variabel yang akan dijadikan factor – factor dalam kuesioner dalam pengembanagn desa wisata argosari (Puncak B 29) kecamatan senduro kabupaten lumajang berdasarkan daya dukung lingkungan.

Identitas Responden R1

Nama : Irawan
 Jabatan : Bagian Bidang Fisik dan Prasarana
 Telepon/ No Hp : 085 334 004 74
 Instansi : Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Lumajang
 Tanggal Pengisian : 21 Februari 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Daya tarik wisata dapat dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan dalam desa wisata argosari. Daya tarik wisata pada desa argosari seperti pemandangan bromo di puncak B 29 pemandangan pada puncak B 29 ini merupakan pemandangan dari sisi lain penanjakan bromo di probolinggo
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata juga dapat dijadikan sebagai salah satu factor dalam pengembangan desa wisata argosari. Atraksi wisata pada desa argosari seperti keragaman masyarakat tengger dengan budaya sehari – harinya.
	Aksesibilitas	Kemudahan perpindahan wisatawan	V		Kemudahan dalam perpindahan atau aksesibilitas dapat dijadikan sebagai salah satu

Aksesibilitas dan Transportasi	(Kemudahan Perpindahan)	dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam kawasan desa wisata, dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			factor pengembangan desa wisata argosari. Aksesibilitas cukup mudah didukung dengan adanya jalan yang menghubungkan dari pusat kota ke desa ataupun antar dusun dalam desa argosari.
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Moda transportasi dapat pula dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Ketersediaan moda transportasi pada desa argosari yaitu berupa ojek.
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan prasarana perhubungan darat bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Prasarana perhubungan darat ditunjang dengan adanya jalan dan petunjuk arah dari pusat kota lumajang
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan jaringan listrik bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Sebagian besar desa argosari sudah terlayani listrik meskipun aliran listrik tidak berasal dari kabupaten lumajang
	Ketersediaan	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan pelayanan untuk air bersih bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Air bersih

	Pelayanan Air Bersih				di desa argosari berasal dari sumber mata air alas jantur dialirkan melalui pipa – pipa PVC swadaya dan juga bantuan dari yayasan
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel telepon dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan jaringan telekomunikasi bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Pada desa argosari telekomunikasi didukung dengan menara BTS.
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Ketersediaan system sanitasi bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. System sanitasi seperti kamar mandi./WC umum masih dalam proses pembangunan pada desa argosari. Kamar mandi/WC umum dibangun pada rest area 1 dan rest area 2
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan fasilitas pendukung wisata bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Ketersediaan biro perjalan masih belum ada pada desa argosari untuk pusat informasi bisa pada kantor desa sedangkan loket terletak sebelum pintu masuk obyek puncak B 29

Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		akomodasi bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Akomodasi pada desa argosari berupa homestay milik warga biasanya rumah adat yang terawat yang dijadikan homestay kemudian untuk camping ground terletak pada puncak B 29
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi juga bisa dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata argosari. Ketersediaan fasilitas ini pada desa argosari hanya terdapat warung warung dadakan yang disediakan oleh warga
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Pengelolaan desa wisata dapat dikelola oleh masyarakat di bawah nanungan dari kepala desa setempat. Untuk desa wisata argosari sendiri pengelolaan dilakukan oleh pokdarwis dibawah naungan kepala desa

Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat desa juga merupakan factor pendukung terlaksananya pengembangan desa wisata di desa argosari. Kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan daya tarik seperti pemakaian sarung, bercocok tanam sehari – hari di ladang perkebunan sayuran, memasak dan menghangatkan tubuh di tungku perapian.
	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat desa juga merupakan factor pendukung terlaksananya pengembangan desa wisata di desa argosari. Tradisi yang dapat dijadikan daya tarik seperti pelaksanaan upacara unan – unan, upacara karo, upacara melasti, kemudian tradisi seperti malam jumat legi serta acara barikan atau selamatan

Identitas Responden R2

Nama : Heri
 Jabatan : Bidang Promosi dan Hubungan Masyarakat
 Telepon/ No Hp : 082 332 625 850
 Instansi : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Lumajang
 Tanggal Pengisian : 30 Januari 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		obyek wisata berpengaruh dalam factor – factor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata meskipun hanya ada satu obyek wisata. Untuk obyek daya tarik wisata lainnya pada desa wisata argosari masih dalam pengembangan seperti wisata pertanian dan agrowisata
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata berpengaruh dalam factor – factor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata seperti atraksi upacara adat unan – unan yang dilaksanakan 5 tahun sekali, kemudian perayaan ogoh – ogoh sebelum nyepi
	Aksesibilitas	Kemudahan perpindahan wisatawan	V		Kemudahan perpindahan dalam desa wisata ataupun dari tempat asal tujuan wisatawan ke

Aksesibilitas dan Transportasi	(Kemudahan Perpindahan)	dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam kawasan desa wisata, dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			desa wisata ataupun sebaliknya juga berpengaruh dalam factor – factor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata untuk aksesibilitas pada desa argosari cukup terbilang mudah
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Moda transportasi dalam mendukung desa wisata juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Di desa argosari moda transportasi roda dua seperti ojek karena roda 4 tidak bisa naik sampai menuju puncak tertinggi di desa argosari maka untuk kendaraan seperti mobil maupun bus harus berada pada rest area 1
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Prasarana perhubungan seperti jalan dan penunjuk arah juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata. Pada desa argosari petunjuk arah dan rambu wisata berada pada desa argosari sendiri maupun jalan yang menghubungkan ke jalan desa argosari.
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan jaringan listrik diperlukan dalam pengembangan desa wisata pada desa argosari sudah terlayani semua listrik dari sukapura yaitu kecamatan sumber kabupaten probolinggo

	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Pelayanan air bersih dibutuhkan dalam factor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata pada desa argosari sumber mata air diambil dari alas jantur
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel telepon dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan tower telekomunikasi pada desa wisata juga diperlukan pada desa argosari telekomunikasi didukung dengan adanya menara combed terletak pada bukit dusun krajan
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Ketersediaan system sanitasi dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata seperti adanya WC umum pada desa wisata argosari masih dalam tahap pembangunan pada rest area 1 dan rest area 2
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata dibutuhkan dalam pengembangan untuk desa argosari ketersediaan biro perjalanan belum ada, kemudian untuk informasi ada pada pokdarwis dan kepala desa, kemudian untuk loket terdapat 2 loket pada rest area 1, dan sebelum masuk rest area 2, kemudian untuk lahan parkir rest area 1 digunakan untuk parkir kendaraan roda dua dan 4 sedangkan rest area 2 digunakan sebagai parkir roda 2

Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan akomodasi seperti homestay juga dibutuhkan dalam pengembangan. Pada desa argosari kondisi eksistingnya memiliki 5 homestay dengan satu guide yang sudah bersertifikat serta homestay lainnya masih dalam tahap pengembangan
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan seperti adanya rumah makan, restoran ataupun toko cinderamata ataupun pusat oleh – oleh juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata akan tetapi pada kondisi lapangan pada desa argosari masih belum ada
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Kelembagaan pada desa wisata argosari dilakukan oleh pokdarwis
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					

Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat pedesaan juga dapat digunakan sebagai pendukung pengembangan desa wisata pada desa wisata argosari kebiasaan yang dapat digunakan sebagai atraksi seperti gegeni yaitu menghancurkan tubuh pada perapian
	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat dapat dijadikan sebagai pendukung pengembangan desa wisata pada desa argosari yang dapat dikembangkan seperti upacara keagamaan, unan – unan dan perayaan ogoh – ogoh sebelum nyepi

Identitas Responden R3

Nama : Handoko
 Jabatan : Bagian Konservasi Wisata
 Telepon/ No Hp : 081 234 704779
 Instansi : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lumajang
 Tanggal Pengisian : 18 Januari 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Daya tarik wisata menjadi poin penting dalam pengembangan desa wisata di desa argosari. Desa argosari menonjolkan daya tarik wisata alam
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata juga menjadi poin pendukung dalam menunjang daya tarik wisata. desa argosari memiliki atraksi seperti suasana berada di bali ketika berada di desa tersebut.
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)	Kemudahan perpindahan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam kawasan desa wisata,	V		Akses dalam desa wisata juga menjadi hal yang dibutuhkan dalam desa wisat. Pada desa argosar sendiri jalan desa sudah dapat dijangkau sehingga akses tergolong mudah

		dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Transportasi pada desa wisata juga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti pada desa argosari ini transportasi sebagian besar didukung dengan adanya ojek
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Tersedianya fasilitas seperti rambu lalu lintas maupun petunjuk arah juga dibutuhkan dan dalam desa argosari petunjuk arah dan rambu wisata sudah ada
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	v		Jaringan listrik juga diperlukan dalam kebutuhan pengembangan desa wisata nantinya dan untuk jaringan listrik pada desa argosari sebagian besar sudah terlayani
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Jaringan pelayanan air bersih diperlukan juga untuk menunjang warga maupun wisatawan. Pelayanan air di desa argosari berasal dari sumber mata air yang berada di puncak atas dan disalurkan melalui pipa – pipa PVC
	Ketersediaan	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel	V		Ketersediaan sarana telekomunikasi dibutuhkan untuk menunjang komunikasi ke luar dalam

	Pelayanan Telekomunikasi	telepon dalam desa wisata argosari			desa wisata. pada desa wisata argosari saluran BTS jangkauanya masih belum merata
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Ketersediaan system sanitasi seperti WC umum juga dibutuhkan dan di desa argosari ada beberapa WC umum yang disediakan oleh warung pinggir jalan tetapi kondisinya masih belum layak
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	v		Fasilitas pendukung wisata juga harus disediakan seperti adanya fasilitas seperti rest area 1 dan 2 di desa argosari dapat menunjang pengembangan desa wisata
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan homestay juga harus disediakan pada desa wisata argosari dengan memanfaatkan homestay yang ada milik warga sehingga tidak meninggalkan ciri khas atau local
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko	V		Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata khususnya di desa arfosari masih didukung dengan adanya warung - warung

		cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari			
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Jenis pengelolaan dan kelembagaan dikelola oleh lembaga swadaya masyarakat seperti pokdarwis dan para pemuda – pemuda desa
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi menarik wisatawan untuk menuju ke desa wisata argosari seperti kebiasaan masyarakat tengger
	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung	V		Tradisi masyarakat pedesaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai pendukung desa wisata seperti upacara – upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat desa argosari maupun ritual – ritual keagamaan

		kegiatan wisata dalam desa wisata argosari			
--	--	---	--	--	--

Identitas Responden R4

Nama : Catur Agung W
 Jabatan : Pendamping Desa
 Telepon/ No Hp : 081 333 090 093
 Instansi : Kementerian Desa PDDT
 Tanggal Pengisian : 1 April 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Daya tarik wisata merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan sebagai salah satu faktor pengembangan wisata pada desa argosari daya tarik wisata berupa daya tarik wisata alam, panorama bromo, maupun menikmati sunset maupun sunrise
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata juga diperlukan seperti pada desa argosari yang dapat menjadi keunikan tersendiri adalah suasana pedesaan dan kegiatan orang berkebun
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan)	Kemudahan perpindahan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam	V		Kemudahan perpindahan atau mudah tidaknya perpindahan orang dalam desa wisata juga merupakan salah satu faktor pembentuk desa wisata. Perpindahan di dalam desa argosari

	Perpindahan)	kawasan desa wisata, dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			terbilang cukup mudah akan tetapi aksesibilitas dari pusat kota ke desa harua menggunakan kendaraan pribadi
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Transportasi dalam desa wisata juga diperlukan dalam mendukung perpindahan. Di desa argosari transportasi yang ada yaitu ojek dan sering terdapat banyak keluhan pengunjung mengenai tarif ojek yang tidak sama dan cenderung mahal
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan penunjuk jalan dan rambu wisata diperlukan untuk pengembangan desa wisata. Pada di desa argosari penunjuk jalan dan rambu wisata sudah ada
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Jaringan listrik juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata akan tetapi kenyataan pada desa argosari listrik masih terbatas
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Pelayanan air bersih seperti pelayanan listrik juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata dan ketersediaan air cukup meskipun terbatas

	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel telepon dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan telekomunikasi seperti tower yang disediakan oleh pelayanan jasa seluler juga dibutuhkan akan tetapi pada desa argosari sinyal provider masih susah
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		System sanitasi seperti WC umum juga dibutuhkan akan tetapi dalam desa argosari ketersediaannya terbatas
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	V		Fasilitas pendukung pariwisata untuk pengembangan desa wisata harus disediakan. Pada desa argosari masih belum ada pusat pelayanan yang informative terkait info ojek maupun guest house
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Akomodasi juga dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata seperti pada desa argosari tersedianya lokasi camping ground di puncak B 29

	Ketersediaan amenitas	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari	V		Fasilitas seperti rumah makan dan toko cinderamata dan sejenisnya harusnya disediakan untuk menunjang pengembangan desa wisata. Sampai sekarang ini masih belum ada seperti rumah makan ataupun toko cinderamata pada desa argosari
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Pengelolaan dalam desa wisata dapat diatur oleh masyarakat setempat
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat pada desa wisata dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri. Di desa argosari seperti rutinitas orang berkebun merupakan daya tarik yang dapat menarik wisatawan

	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat pedesaan seperti pelaksanaan upacara ataupun ritual adat dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan desa wisata akan tetapi pada desa argosari pengemasannya masih belum bagus.
--	-----------------------------	--	---	--	---

Identitas Responden R5

Nama : Ismail
 Jabatan : Kepala Desa Argosari
 Telepon/ No Hp : -
 Instansi : Kantor Desa Argosari
 Tanggal Pengisian : 11 Maret 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Tersedianya obyek wisata dalam desa argosari berupa puncak B 29 dan pemandangan wisata alam perbukitan sebagai pendukung desa wisata
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Tersedianya atraksi budaya masyarakat tengger seperti upacara adat ataupun ritual – ritual lainnya dapat dijadikan sebagai pendukung desa wisata
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan Perpindahan)	Ketersediaan perpindahan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam kawasan desa wisata,	V		Perpindahan baik wisatawan maupun masyarakat pada desa argosari tergolong mudah karena sudah didukung dengan adanya jalan yang beraspal sehingga hal ini dapat menjadi pendukung pengembangan desa wisata

		dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Moda transportasi pada desa argosari yang ada yaitu ojek dan belum ada angkutan umum, ojek ini dapat mendukung pengembangan desa wisata argosari nantinya
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Prasarana seperti adanya jalan beraspal kemudian papan penunjuk arah serta rambu wisata di sepanjang jalan baik di dalam desa argosari maupun jalan menuju desa argosari sudah memenuhi selanjutnya untuk pengembangan pada desa wisata argosari dapat dipertahankan
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Jaringan listrik pada desa argosari sudah terlayani semua meskipun tidak semua dusun terlayani dengan baik tetapi hal ini dapat mendukung pengembangan desa wisata argosari nantinya
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan air bersih pada desa argosari didukung dengan adanya pipa pvc yang dialirkan dari sumber pada alas jantur yang berada di dekat puncak B 29 meskipun debit air pada musim kemarau kesulitan air.

					Ketersediaan air bersih nantinya dapat digunakan sebagai pendukung pengembangan desa wisata argosari
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel telepon dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan sarana telekomunikasi seperti adanya menara combed BTS pada dusun krajan argosari. Meskipun hanya ada satu menara combed BTS tetapi komunikasi masih bisa berjalan dengan adanya satu provider sehingga hal ini dapat digunakan pula sebagai pendukung pengembangan desa wisata
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Ketersediaan WC umum pada desa argosari masih memanfaatkan WC umum pada sarana peribadatan dan masih dalam proses pembangunan WC umum pada rest area diharapkan jika pembangunan rest area berjalan lancar maka akan berdampak pada pengembangan desa wisata argosari nantinya
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata pada desa wisata didukung dengan adanya rest area 1 dan rest area 2 kemudian untuk biro perjalanan masih belum ada, pusat informasi dapat didapatkan dari desa kemudian untuk loket tersedia loket pada rest area dan sebelum

					masuk puncak B 29. Hal ini nantinya juga dapat mendukung pengembangan desa argosari
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan homestay paling banyak pada dusun krajan karena sebagian anggota pokdarwis sudah mengikuti pelatihan dalam pengelolaan homestay. Hal ini juga nantinya dapat mendukung dalam pengembangan desa argosari
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari	V		Tersedianya fasilitas seperti rumah makan dan toko cinderamata masih diusahakan tetapi sudah diadakan pelatihan kepada warag dan sudah memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan seperti kerajinan anyam dan ukir kayu ataupun membuat patung
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Untuk pengelolaan desa wisata dikelola oleh masyarakat atau pemuda yang tergabung dalam pokdarwis, sedangkan kepala desa hanya

					membawahi penanganan obyek daya tarik wisata Puncak B 29
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan pendukung pariwisata di desa argosari seperti kegiatan berkebun pada kontur tanah yang curam dan memasak dan menghangatkan tubuh di perapian
	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat yang dapat dijadikan pendukung pariwisata di desa argosari seperti upacara – upacara keagamaan yang dilaksanakan tertentu dan incidental.

Identitas Responden R6

Nama : Budianto, S.Pd.H
 Jabatan : Ketua Pokdarwis Dharma B 29
 Telepon/ No Hp : 085 336 006 579
 Instansi : Desa Argosari
 Tanggal Pengisian : 25 Maret 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Obyek daya tarik wisata lain diperlukan dalam pengembangan desa wisata untuk obyek lain pada desa wisata argosari selain puncak B 29 masih akan dikembangkan obyek wisata lain seperti pengembangan bukit sanggar dan wisata incidental seperti wisata religi
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata diperlukan dalam pengembangan nantinya seperti atraksi budaya masyarakat tengger pada desa argosari masih dipertahankan dan dilestarikan
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan	Kemudahan perpindahan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam	V		Kemudahan perpindahan juga menjadi salah satu aspek dalam mempengaruhi pengembangan desa wisata yaitu kemudahan perpindahan dalam desa wisata argosari harus

	Perpindahan)	kawasan desa wisata, dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			mudah agar tidak mempengaruhi penumpukan penumpang pada titik tertentu
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Tersedianya moda transportasi juga menjadi aspek penting dalam mendukung perpindahan dalam desa wisata. Untuk sementara moda transportasi yang tersedia seperti adanya ojek pada desa argosari sebenarnya dapat dilakukan dengan berkuda akan tetapi untuk sementara waktu difokuskan dalam penanganan ojek terlebih dahulu
	Ketersediaan Prasarana perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Prasarana perhubungan seperti jalan dan rambu – rambu juga diperlukan pada desa argosari jalan sudah mayoritas aspal dari pusat kota lumajang ke kecamatan senduro maupun untuk menuju ke desa argosari kemudian rambu – rambu wisata dan petunjuk jalan sudah banyak yang terpasang
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Prasarana jaringan listrik juga diperlukan dalam pengembangan dan pada desa argosari mayoritas listrik sudah terlayani

	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Untuk pelayanan air bersih juga sebagai upaya dalam pengembangan desa wisata. Pada desa argosari air bersih berasal dari sumber mata air yang berasal dari hutan yaitu alas jantur akan tetapi terbagi anatara dusun gedok dan krajan berasal dari jantur kemudian dusun bakalan dan dusun pusung dhuwur berasal dari bukit di bakalan
	Ketersediaan Pelayanan Telekomunikasi	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel telepon dalam desa wisata argosari	V		Pelayanan telekomunikasi sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata juga diperlukan. Untuk pelayanan komunikasi pada desa argosari hanya ada satu didukung dengan adanya tower menara umbul di bukit sanggar yaitu provider telkomsel.
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Untuk system sanitasi juga dibutuhkan akan tetapi untuk di desa argosari ketersediaan WC umum masih belum ada masih dalam pembangunan seperti id rest area 1 dan rest area 2
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket	V		Fasilitas pendukung pariwisata juga merupakan salah satu penunjang keberlanjutan desa wisata seperti pada desa wisata argosari fasilitas pariwisata seperti adanya rest area baik rest area 1 dan rest area 2

		dalam desa wisata argosari			di dusun krajan dan dusun gedok. Kemudian untuk ketersediaan biro masih belum ada, loket ada dua akan tetapi satu tidak berfungsi dan pusat informasi belum memiliki tempat.
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Akomodasi seperti homestay juga dibutuhkan pada pengembangan desa wisata. Homestay pada desa argosari setiap tahun mengalami peningkatan jumlah sekarang sudah ada 27 homestay dan sudah ada ada pelatihan bagi para pemilik homestay sehingga nantinya diharapkan jumlah homestay ini masih akan terus ditambah
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi juga mendukung adanya akomodasi nantinya pada desa wisata. fasilitas di luar akomodasi masih belum ada dan masih akan diusahakan pada desa argosari seperti keberadaan toko cinderamata ataupun rumah makan akan tetapi untuk sementara seperti kuliner masih disediakan oleh bagian seksi pokdarwis bagian kuliner
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan		V	

		mananegara maupun wisatawan domestic			
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Pengelolaan dilakukan oleh pemuda – pemuda yang tergabung dalam pokdarwis
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pendukung sebagai pengembangan desa wisata yaitu kebiasaan masyarakat bercocok tanam serta kebiasaan sehari – hari masyarakat berada di perapian
	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat pedesaan dapat dijadikan sebagai salah satu factor pengembangan desa wisata di desa argpsari seperti banyaknya upacara – upacara adat yang sering dilakukan hamper tiap bulan selalu ada upacara kemudian seperti tradisi, adat dan budaya masyarakat tengger

Identitas Responden R7

Nama : Agus Wiyono
 Jabatan : Ketua Forum Ekowisata Jawa Timur
 Telepon/ No Hp : 085 549 505 050
 Instansi : LSM
 Tanggal Pengisian : 1 April 2017

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Ya	Tidak	Keterangan
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Komponen Pariwisata					
Daya Tarik Wisata dan Atraksi	Obyek Daya Tarik Wisata	Ketersediaan obyek daya tarik wisata dalam desa wisata argosari	V		Dalam menunjang desa wisata ketersediaan daya tarik wisata merupakan hal utama yang dibutuhkan pada desa wisata argosari apalagi didukung dengan adanya landscape pegunungan bromo
	Atraksi Wisata	Ketersediaan atraksi wisata (keunikan lain) dalam desa wisata argosari	V		Atraksi wisata juga merupakan hal yang dapat digunakan sebagai pendukung keberadaan obyek daya tarik wisata pada desa wisata argosari atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan yaitu budaya masyarakat tengger
Aksesibilitas dan Transportasi	Aksesibilitas (Kemudahan	Kemudahan perpindahan wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan, di dalam	V		Kemudahan dalam perpindahan pada desa wisata juga merupakan salah satu factor dalam pengembangan desa wisata argosari karena jika mudah perpindahannya dapat mengatasi

	Perpindahan)	kawasan desa wisata, dan dari tempat tujuan ke tempat asal lagi			penumpukan jumlah pengunjung dan tidak menyebabkan ramai ataupun tidak teratur pada satu tempat saja
	Ketersediaan Moda Transportasi	Ketersediaan moda transportasi (kendaraan) yang menunjang dalam desa wisata argosari	V		Moda transportasi juga merupakan pendukung dalam desa wisata apabila pada kondisi eksisting pada desa wisata argosari masih terbatas
	Ketersediaan Prasarana Perhubungan	Ketersediaan prasarana perhubungan seperti penunjuk arah maupun rambu lalu lintas wisata dalam desa wisata argosari	V		Untuk fasilitas seperti penunjuk arah ataupun rambu lalu lintas dalam desa wisata juga dibutuhkan untuk memudahkan wisatawan dari luar kota yang datang menuju ke desa wisata argosari
Prasarana Dasar	Ketersediaan Jaringan Listrik	Ketersediaan prasarana jaringan listrik dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan listrik pada desa wisata juga dibutuhkan meskipun kenyataannya pada desa argosari tidak semua lokasi terlayani oleh listrik
	Ketersediaan Pelayanan Air Bersih	Ketersediaan pelayanan air bersih dalam desa wisata argosari	V		Ketersediaan air pada desa wisata juga dibutuhkan meskipun kenyataannya pada desa argosari pada musim kemarau sulit air
	Ketersediaan	Ketersediaan saluran BTS ataupun kabel	V		Ketersediaan tower BTS dibutuhkan pada pengembangan desa wisata meskipun pada

	Pelayanan Telekomunikasi	telepon dalam desa wisata argosari			kenyataannya terdapat hanya satu tower BTS di desa argosari
	Ketersediaan Sistem Sanitasi	Ketersediaan system sanitasi seperti pembuangan seperti kamar mandi/ WC umum desa argosari	V		Tersedianya system pembuangan seperti adanya kamar mandi umum seharusnya diperlukan akan tetapi pada kenyatannya kamar mandi umum pada desa argosari masih memanfaatkan kamar mandi umum milik sanggar, pura ataupun masjid
Fasilitas Pendukung	Ketersediaan Fasilitas pendukung Pariwisata	Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti biro perjalanan, pusat informasi, loket dalam desa wisata argosari	V		Dalam mendukung pengembangan desa wisata ketersediaan pusat informasi ataupun loket juga dibutuhkan meskipun pada kondisi di lapangan pengelolaannya masih belum optimal dan seharusnya lebih formal
Akomodasi dan Amenitas	Ketersediaan akomodasi	Ketersediaan homestay, penginapan, hotel, camping ground, rumah tenda, caravan yang ada di dalam desa wisata argosari	V		Untuk menunjang kebutuhan wisatawan ketersediaan penginapan pada desa wisata sangat dibutuhkan untuk wisatawan yang menginap biasanya harus disediakan oleh setempat pada desa argosari penginapan berupa homestay juga perlu adanya standarisasi
	Ketersediaan amenities	Ketersediaan fasilitas di luar akomodasi seperti tersedianya rumah	V		Dalam menunjang pengembangan desa wisata ketersediaan seperti rumah makan, toko cinderamata juga diperlukan. Pada kondisi

		makan, restoran, toko cinderamata dan lain sebagainya di dalam desa wisata argosari			lapangan di desa argosari masih belum terdapat rumah makan maupun toko cinderamata akan tetapi masih ada warung – warung kecil seperti keberadaan warung – warung kecil tenda biru pada desa argosari seharusnya lebih diatur agar tidak mengganggu pemandangan ketika menikmati desa argosari
Potensi Pasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic		V	
Pengelolaan	Pengelolaan dan Kelembagaan	Jenis pengelolaan dan kelembagaan pada desa wisata	V		Pengelolaan desa wisata dilakukan oleh pokdarwis dan bertanggung jawab penuh kepada kepala desa
Faktor – Faktor Penilaian Dalam Desa					
Tata Cara dan Tradisi yang berlaku	Kebiasaan masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis kebiasaan masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Kebiasaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pendukung pengembangan desa wisata pada kondisi lapangan desa argosari kebiasaan masyarakat seperti pertanian dan budaya (kesenian) serta kuliner dapat dimanfaatkan

	Tradisi masyarakat pedesaan	Ketersediaan jenis tradisi masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata dalam desa wisata argosari	V		Tradisi masyarakat juga dapat dijadikan sebagai factor untuk pengembangan desa wisata seperti tradisi masyarakat tengger yang identic dengan upacara ataupun perayaan
--	-----------------------------	--	---	--	---

“halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lumajang Jawa Timur pada tanggal 5 Februari 1995 dan merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Wafiyudin dan Ibu Dwi Eni Astuti. Penulis telah menempuh pendidikan formal di TK Kartika Jaya V-70 Lumajang, SDN Ditotrunan I Lumajang, SMPN 1 Sukodono Lumajang, SMAN 2 Lumajang dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan NRP 3613100022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Dalam dunia perencanaan penulis pernah tergabung dalam kerja praktek dengan PT. Atrium Penta Consultant dalam proyek Identifikasi Karakteristik Pengembangan Kawasan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik serta kegiatan yang bukan termasuk dalam kerja praktek seperti menjadi Surveyor Penyusunan Revisi RTRW Kabupaten Tuban. Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif bergabung dalam organisasi diantaranya menjadi Staff Ahli Departemen Kesejahteraan Mahasiswa pada Himpunan Mahasiswa Planologi Periode 2014-2015 dan Sekretaris Departemen Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Planologi Periode 2015-2016. Penulis juga aktif dalam kegiatan maupun di luar dan senantiasa mengikuti kegiatan baik kemahasiswaan dan kepanitiaan yang diselenggarakan oleh Institut maupun luar Institut. Penulis dapat dihubungi melalui email erlinaa95@gmail.com atau dengan menghubungi contact 089527158795.